

Monica Petra



BRKEN HE BUT ED HEALED



"Salut untuk **Monica Petra**! Kadang, sering gak sih kita mikir atau memandang hidup orang lain kayak lebih enak. Tanpa sadar kita ngeremehin orang lain. Tapi buku ini bikin saya ngerti kalo selalu ada alasan di balik segala sesuatu. Dan kita nggak boleh begitu mudah menghakimi orang lain. Semoga kamu pun terbuka mata hatinya setelah baca buku ini."

—Vicky Nitinegoro, model, aktor, dan DJ

BROKEN HE BUTTED HEALED

Monica Petra



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

BROKEN BUT HEALED

© Monica Petra

57.16.1.0067

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Dyndha Hanjani P

Ilustrasi: Mico Prasetya

Penata isi: Putri Widia Novita

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-766-4

Cetakan pertama: Desember 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

SPECIAL THANKS TO

- Tuhan Yesus Kristus
- Penerbit Grasindo
- Editor, Kak Prima
- Para narasumber yang luar biasa:
Tika Permana, Tessa Eka, Samuel Adi Nugroho,
Aldi Suherlandi, Robert Stevan, Silvia Tjong, Ivan
Hartanto, Lydia Elvina Ginting, dan Doni Indra.
- Steven Wong
- Vicky Nitinegoro
- Amalia Prabowo
- Joe Shandy
- Naomi Jayalaksana
- Para pembaca



“Buku ini saya dedikasikan untuk kalian semua.
Semoga buku ini bisa menginspirasi semua orang.”

Terima kasih,
Monica Petra



DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	iii
Kisah 1 Secangkir Teh untuk Sem	1
Kisah 2 Rumah yang Tak Lagi Sama	19
Kisah 3 Bangku Kuliah yang Kosong	38
Kisah 4 Pilihan untuk Pergi	55
Kisah 5 Menolak untuk Jatuh	73
Kisah 6 Mimpi di Negeri Jiran	93
Kisah 7 Sesuatu untuk Dibagikan	113
Kisah 8 Doa yang Didengar	133
Kisah 9 Bebas tapi Tak Lepas	152
Kisah 10 Memeluk Luka	170
Tentang Penulis	192





Kisah 1

SECANGKIR TEH UNTUK SEM

Samuel Adi Nugroho.

JIKA boleh kuperkenalkan, dia adalah sosok yang kuanggap sebagai kakak sejak awal kali kami bertemu di kota Semarang. Tidak ada yang pernah menyangka bahwa pria berkacamata ini adalah seorang yang sangat tangguh dan profesional di bidang kesehatan yang amat dicintainya. Tugas dan tujuan hidupnya sangat mulia.

Bukan, dia bukan seorang dokter. Bukan pula seorang ahli bedah atau operasi wajah yang sedang digandrungi anak-anak muda zaman sekarang. Dia juga bukan seorang sarjana tinggi di bidang kedokteran yang menyelesaikan kuliah bertahun-tahun dengan biaya ratusan juta. Bukan itu kehidupan yang dia jalani. Dia menamatkan kuliah D3-nya di Akademi Fisioterapi, Solo.

Setelah menyelesaikan kuliah dan sempat bekerja kurang lebih selama 6 tahun di bidang kesehatan, akhirnya

di tahun 2008, Samuel memutuskan untuk bekerja sendiri di Semarang.

“Aku *green tea* saja,” ujar Samuel saat seorang teman menawarinya daftar menu di sebuah rumah makan. Setiap Minggu dan Sabtu malam Samuel sering menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama teman-temannya. Kebiasaan yang sulit diabaikan baginya. Hobinya yang suka kuliner ini, membuatnya sering singgah di tempat-tempat makan maupun kafe di seantero Semarang.

Tiba-tiba ponselnya bergetar di atas meja. Panggilan yang tidak terelakkan. Ingin dia menolaknya, ingin dia menawar lain waktu tapi lubuk hatinya yang paling dalam, tidak pernah berkata seperti itu. Dia menepis semua pemikiran di kepalanya.

“Halo...,” sapa Samuel dengan nada suara yang kalem dan menenteramkan. Sementara teman-teman yang lain termasuk aku masih asyik berkasak-kusuk, berbagi cerita dan senda gurau.

“Guys, aku duluan ya. Ada klien.”

“Oh... yah... Koh Sem,” satu dua teman merasa kecewa.

“Ya, ati-ati ya, Koh!” Beberapa yang lainnya paham bahwa Samuel harus melakukan tugas mulia.

Bagi Samuel, hidup adalah memberi arti bagi orang lain. Tak peduli sekecil apa pun yang bisa kita lakukan, maka lakukanlah. Seorang nenek yang meneleponnya barusan adalah pasien Samuel yang sudah lama sembuh. Namun, tiba-tiba nenek itu ingin dikunjungi. Samuel sangat tahu, betapa sepi akan mudah kita rasakan ketika kita sudah mulai renta. Samuel tahu, nenek itu sedang

merasa sangat kesepian. Beliau butuh seseorang untuk sekadar minum teh bersama dan berbagi cerita tentang apa pun juga.

Sebagai seorang konsultan kesehatan dan terapis, Samuel sudah menjumpai bermacam-macam orang dengan segala permasalahannya. Tidak hanya masalah kesehatan tetapi juga masalah kehidupan sehari-hari. Sering kali justru masalah kehidupan sehari-harilah yang menjadi pemicu timbulnya penyakit-penyakit yang dialami oleh semua orang. Jadi, Samuel tidak hanya ahli mengobati tetapi juga seorang pendengar yang baik. Mulai dari masalah keuangan, masalah hubungan dalam keluarga dan rumah tangga, masalah pekerjaan bisnis. Jika semua itu terus ditumpuk saja tanpa solusi, bisa berakibat terganggunya kesehatan. Bahkan ada seorang ibu yang sembuh dari sakitnya setelah dia memaafkan suaminya. Terbukti jelas bahwa kemarahan, kebencian, rasa sakit, dendam akan membuat kita renta terhadap penyakit. Jika ingin hidup sehat dan panjang umur, sangat perlu untuk lebih banyak tersenyum, menebar kebahagiaan dan kebaikan. Melupakan yang jahat dan buruk, tidak menerimanya sebagai suatu takdir.

Oh ya, satu hal yang menarik menurutku, Samuel menyebut pasiennya tidak dengan istilah ‘pasien’. Tetapi ‘klien’. Awalnya, aku berpikir, bisnis apa yang dijalankan oleh Samuel? Mungkin bagi orang yang belum mengenalnya, akan berpikir bahwa Samuel menganggap pasiennya adalah ladang uang. Uang, uang, uang, dan uang yang dia harapkan. Bagaimanapun klien adalah

istilah bisnis. Pandangan orang awam sepertiku, akan lekat dengan itu. Tetapi sekarang aku tahu, Samuel lebih senang menyebut pasiennya dengan klien karena dia lebih senang menganggap mereka sebagai seseorang yang harus dia layani daripada menganggap mereka sebagai seseorang yang sedang sakit. Sesederhana itu. Itulah mengapa, bagiku Samuel adalah sosok yang luar biasa.

Ketika tiba di rumah nenek itu, Samuel disambut hangat. Secangkir teh, setoples kue kering atau kacang atom dan teko mungil sudah tersedia di atas meja. Sekadar itu saja yang dihidangkan beliau untuk Samuel. Rumah mungil ini selalu sepi. Samuel senang bisa terus menjalin silaturahmi dengan para kliennya. Sebenarnya, dengan kita mendengarkan orang lain, bukan hanya orang itu yang terpuaskan atau kita yang sedang melayani dia. Tetapi diri kita sendiri, Samuel-lah yang sebenarnya sedang banyak belajar dari orang itu. Samuel yang mendapat inspirasi, dorongan dan pencerahan. Dia merasa apa yang dia katakan, tidak akan pernah cukup untuk bisa membantu orang lain. Dia tahu, dia tidak tahu apa-apa. Namun pertolongan dan hikmat Tuhan yang menjadi kunci ketika dia harus berhadapan dengan bermacam-macam klien.



Samuel kecil lahir dan tumbuh besar di lingkungan keluarga yang menyayanginya meski dengan segala kekurangan dan kelebihan kedua orangtuanya. Seperti kebanyakan bocah pada umumnya, Samuel senang bermain bersama

teman-teman sebayanya di pematang sawah dan bersepedaria. Ayahnya, cukup keras mendidiknya. Ketika dia tidak pulang ke rumah tepat waktu, pukul 16.00 WIB, maka hukuman siap menantinya. Mungkin, itu salah satu hal yang ikut menjadi andil dalam membentuk karakter Samuel kecil. Hingga menginjak bangku SMP, Samuel tumbuh menjadi anak yang pemalu, rendah diri dan tidak punya prestasi di sekolah. Tidak ada yang bisa dibanggakan orangtua darinya. Memiliki seorang ibu guru SD, tidak lantas membuat Samuel menjadi anak yang pandai atau rajin belajar. Justru sebaliknya. Atau mungkin tanpa sadar, Samuel sebenarnya merasa tidak kuat menyandang predikat sebagai anak guru. Prestasi-prestasi yang diraihnya, nyaris tidak ada hubungannya dengan bidang akademik. Sebutlah, dia justru mendapat juara pertama lomba makan kerupuk sewaktu tujuh belasan dan piagamnya masih utuh sampai sekarang.

Ketika SMP, Samuel mulai mengalami sedikit perubahan dalam hidupnya.

“Sem!” panggil seorang teman, ketika pulang sekolah.

Samuel menghampiri anak itu.

“Buat kamu.” Anak itu menggenggamkan sesuatu ke tangan Samuel.

Samuel membuka genggaman tangannya. Sebuah gantungan kunci dari Singapura. Senyum lebar terkembang di wajah Samuel. Memang temannya itu baru pulang dari Singapura. Tapi Samuel tidak menyangka dia mendapat oleh-oleh darinya.

Sederhana tapi berarti. Seorang yang pemalu dan suka minder seperti dirinya, ternyata masih memiliki teman yang memperhatikannya. Bukankah itu berarti bahwa dirinya tidak terlalu buruk? Ia tidak seburuk dugaannya sendiri? Anak bodoh, tidak berprestasi dan hanya bisa membuat masalah? Jadi, bukankah itu semua bukan akhir dari hidupnya? Bukan berarti kalau dia bodoh atau orangtuanya tidak bangga padanya, maka hidupnya berakhir? Tidak, bukan? Samuel terus mengingat dan memaknai hal itu hingga kini.

Di situlah, Samuel mulai merasa rasa percaya dirinya bangkit. Dia mengenal lingkungan baru yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Kehidupan SMP menantinya dengan cemerlang. Teman-teman SMP yang semangat mudanya lebih lepas dan menggelora membuat Samuel merasa menemukan jati dirinya. Dia seperti melihat cerminan dirinya dalam teman-temannya itu. Saat-saat inilah yang membuat Samuel kuat dan lebih bersemangat. Dia begitu bersyukur memiliki teman-teman yang peduli dan mau sepenanggungan dengannya. Samuel merasakan punya arti dalam hidup orang lain. Mereka, anak-anak yang dicap badung oleh sekolah, justru menjadi orang-orang yang paling membanggakan bagi seorang Samuel, orang-orang yang mengangkat hidupnya menjadi berharga. Ada penerimaan di sana. Mulailah Samuel melepas topeng masa kecilnya dan menjalani kehidupan dengan lebih berani. Samuel ingin berkumpul kembali dengan teman-teman SMP-nya ini. Hanya saja sayangnya, tidak semua dari mereka—Samuel ketahui keberadaannya hingga kini.

Pada masa SMP ini pula, Samuel mulai tertarik dan suka bereksperimen dengan barang-barang medis. Sampai-sampai dia dijuluki ‘dokter gila’ oleh teman-temannya.

Suatu kali, salah seorang teman sekelasnya memasukkan seekor bunglon ke dalam tas Samuel. Berharap Samuel akan ketakutan dan menjerit-jerit seperti anak perempuan yang disibak roknya. Tapi nyatanya, Samuel justru sangat senang. Dia membawa bunglon itu ke laboratorium untuk dibedah. Dia menciptakan pisau bedah yang ujungnya berupa *cuter* dan disambung dengan adaptor. Harapan Samuel, bunglon itu tetap bisa bertahan hidup setelah dilakukan pembedahan. Namun, sayangnya hal itu tidak terjadi. Bunglon itu mati di tangan dingin seorang Samuel.

Gila. Ya gila. Itulah Samuel. Masa kecilnya sudah diwarnai dengan kegilaan-kegilaan serupa itu. Tidak banyak anak seperti dirinya. Dia bangga dengan eksperimennya dibanding dengan nilai-nilai pelajarannya yang memang tidak bagus. Lebih baik baginya pergi di malam hari mencari jangkrik di sawah dan membuatkan obat tidur untuk mereka daripada harus mengerjakan PR bersama ibu di rumah seperti kebanyakan anak sebayanya. Samuel yang unik.

Kehidupan terus berjalan, dengan segala keberadaan diri Samuel. Di tahun 1997, ketika Samuel menginjak SMA, peristiwa besar yang tidak mungkin dilupakan terjadi. Ayahnya meninggal akibat *stroke*. Masih teringat oleh Samuel, ketika itu ibunya yang pertama kali mendapat kabar tentang kematian ayahnya langsung menyusul ke Bali. Ayah Samuel sedang ada tugas di Bali. Sangat

disayangkan, beliau tidak sempat mendapat penanganan dari tim medis. Nyawanya tidak tertolong. Samuel mengetahui kabar ini setelah jenazah ayahnya dibawa pulang. Rasa sedih memang menjalar dengan cepat tetapi waktu tidak berhenti berputar, bukan? Tantangan baru sudah membentang di depan.

Sekarang barulah terpikir bahwa banyak hal baik yang sudah diajarkan dan ditinggalkan oleh sang ayah. Hajaran, didikan... yang terkadang, waktu dulu terasa membekas karena menyakitkan. Sekarang tiba-tiba terasa sangat dirindukan oleh Samuel. Tidak ada lagi yang akan marah-marah saat dia pulang lewat dari pukul 16.00 WIB. Samuel tidak akan pernah sempat membahagiakan ayahnya. Tidak akan sempat membuatnya bangga. Samuel belum pernah sekalipun menunjukkan nilai rapot dengan angka sembilan atau sepuluh pada ayahnya. Ingin sekali Samuel meraih rangking satu di kelas, tapi itu seperti mimpi belaka.

Samuel berpikir, rasanya hidup sulit sekali berpihak padanya. Setelah ini semua akan bagaimana? Ayahnya hanyalah seorang PNS dengan uang pensiun bulanan yang tidak seberapa. Mungkin uang itu hanya cukup untuk makan selama satu minggu. Belum untuk membayar uang listrik dan air. Apa Samuel akan tega begitu saja jika listrik di rumah harus padam gara-gara nunggak membayar? Betapa menyedihkan membayangkan itu semua.

Itu tidak boleh terjadi, tekad Samuel bulat.

Sebagai anak tengah dari tiga bersaudara, Samuel bisa dikatakan cukup dewasa dalam pemikiran dan tidak egois. Dia tahu adiknya masih membutuhkan biaya sekolah.

Dirinya sendiri tentu juga masih ingin kuliah. Sementara kakaknya? Yang penting dia bisa mencukupkan dirinya sendiri saja, sudah tidak apa-apa. Lalu, uang dari mana untuk hidup dan sehari-hari bersama adik serta ibunya? Berapa banyak penghasilan seorang guru SD? Tidakkah ini terlalu berat untuk ibunya? Meski beliau tidak pernah mengeluh di depan anak-anaknya, tapi Samuel mengerti. Ada beban yang tak terelakkan di pundak beliau. Samuel ingin mengangkat lepas beban itu.

Ma, katakan saja jika beban itu berat.

Meski masih SMA, tidak terpikir di benak Samuel untuk menjadi peminta-minta. Pasti ada sesuatu yang bisa dia kerjakan. Dia harus bekerja. Bagaimanapun caranya. Mulailah Samuel bekerja apa saja selama itu halal. Demi menambah uang sakunya.

Berjualan detergen, sirup dari rumah ke rumah semakin mengasah kemampuan berkomunikasinya. Untung memang, di SMA dia bergabung dengan ekstrakurikuler teater. Rasa percaya dirinya untuk berkomunikasi dengan orang lain sudah mulai terbentuk meski dia tidak bisa mengucapkan huruf ‘R’. Tidak seberapa uang yang terkumpul. Tapi Samuel puas. Terkadang dia berikan semua uang hasil kerjanya untuk sang ibu. Untuk sekadar membeli beras yang hanya tinggal satu liter saja.

Entah bagaimana, Samuel bisa meneruskan kuliah. Dia sempat bergelut dengan UMPTN tetapi tidak berhasil lulus. Apa dikata, dia pun sadar diri dengan kemampuan akademiknya yang di bawah rata-rata. Akhirnya dia mendaftar ke akademi kesehatan. Dia belum paham betul

ingin menggeluti bidang apa tetapi dia hanya mengikuti *passion*-nya saja kali ini. Dia merasa sangat tertarik dengan segala hal yang berhubungan dengan ilmu pengobatan manusia. Di sinilah, tanpa Samuel sadar, Tuhan sedang menuntunnya ke suatu jalan hidup yang Ia kehendaki. Sukar bagi Samuel untuk mengerti semua. Tetapi semakin lama semua menjadi semakin terang.

Prestasi kuliah Samuel tidak lantas membaik meski ia kuliah di bidang yang sangat menarik baginya. Intinya, Samuel memang tidak senang belajar. Dia hanya senang bermain dan bereksperimen. Samuel tetap sibuk bekerja. Berjualan batik dan sebagainya. Naluri bisnisnya semakin kuat. Demi terus menyambung hidup di bangku kuliah, Samuel juga pernah menjadi tukang ojek di kalangan para mahasiswi, teman-teman kampusnya sendiri. Sebenarnya, niatnya bukan seperti itu. Dia tulus niat memberi boncengan kepada teman-temannya. Tetapi teman-temannya pun juga tahu bagaimana kondisi hidup Samuel. Jadi mereka selalu memberi imbalan uang kepada Samuel. Jadilah Samuel dikenal sebagai tukang ojek kampus. Samuel senang bergaul dengan teman-teman wanitanya dan terkadang ikut mampir ke indekos mereka karena mereka suka memiliki makanan lebih. Berkah bagi Samuel jika mendapat jatah makanan itu. Kadang-kadang mereka masak bersama. Itu pula yang menjadi awal mula hobi memasak Samuel.

Sibuk dengan bekerja sambilan, Samuel bahkan sempat hampir dikeluarkan dari kampus karena IP-nya hanya 1,9. Puji syukur jika dia masih bisa lulus juga dengan sangat susah payah dan berhasil memperoleh IPK 2,4.

Yup... 2,4. Akan bekerja apa dia setelah ini? Itu tantangan besar baginya. Banyak mahasiswa yang lulus dengan IPK *cum-laude* saja masih sulit mendapat pekerjaan.

Selama dua tahun, Samuel sempat bekerja di rumah sakit. Lalu melanjutkan bekerja di *School and Therapy* (klinik tumbuh kembang anak) Semarang selama empat tahun. Masa bekerja ini menjadi masa yang penuh gemblengan bagi Samuel. Dia bahkan tidak keberatan untuk membuka klinik hingga pukul dua dini hari. Adanya dia yang sekarang ini, adalah berkat pembentukan di saat-saat sulit. Namun, Samuel tidak merasa panggilan hidupnya adalah bekerja dengan orang lain. Di tahun 2008, ia memberanikan diri untuk keluar dari pekerjaannya dan benar-benar memulai lagi dari nol. Semua ilmu yang didapat, kini bisa diterapkannya sendiri untuk mencari klien.

Sebagai seorang konsultan kesehatan yang masih terbilang cukup muda, Samuel tidak pernah memasang tarif tertentu. Dia bersedia diberi imbalan seikhlasnya. Imbalan paling rendah yang pernah dia dapat adalah tidak dibayar. Kala itu, Samuel sedang menangani klien yang sebenarnya boleh dikata kaya-raya. Tetapi ternyata, justru orang kaya ini menabok Samuel. Samuel pun tidak mau berdebat panjang jika memang tidak ada keikhlasan untuk memberi imbalan atas jasanya. Begitulah. Terkadang kita harus merasakan yang paling pahit untuk bisa menjadi lebih besar.



Kepadaku, Samuel pernah membagikan pandangannya tentang pendidikan di Indonesia. Dia mengajukan

pertanyaan padaku, “Kenapa di Indonesia, waktu kita SD, kalau ada guru bertanya tentang pelajaran, murid-murid akan berebutan angkat tangan untuk menjawab. Sebaliknya kenapa ketika kita sudah kuliah... dosen memberi pertanyaan tapi tidak ada yang mau menjawab?”

Sederhana dan menarik untuk dipikirkan.

Ya, karena pendidikan di negara kita, sejak masa SD, kita diajarkan untuk selalu menjadi nomor satu, menjadi yang terdepan, menjadi yang lebih benar, menjadi yang paling benar daripada yang lain. Semua tentang kompetisi. Dari masa ke masa. SD, SMP, SMA tidak ada yang berubah. Prestasi kita dituntut harus bagus, bagus, bagus.

Banyak orang mulai terdoktrin untuk menghakimi orang lain. Selalu mencari benar dan salah. Merasa diri paling benar. Menjadi salah dalam satu atau dua pelajaran seolah aib yang sangat besar. Semua ada pakemnya. Padahal, tidaklah seperti itu hidup. Tidak segala sesuatu benar, tidak segala sesuatu salah. Ada hal-hal yang tidak bisa dipahami dengan semudah itu. Ada hal-hal yang tampak ‘abu-abu.’ Dan tidak semua yang tampak benar adalah memang benar. Tidak semua yang salah adalah memang salah.

Segala sesuatu memiliki dua sisi. Satu benda bisa dilihat dari berbagai sisi. Begitu pun dengan semua peristiwa dalam hidup ini. Terlalu dangkal untuk menghakimi seseorang yang baru kita kenal bahwa dia jahat atau baik.

Sebuah pelajaran berharga, jika anak-anak kita, sedari dini diajarkan untuk menghargai orang lain. Diajarkan untuk menerima pujiyan daripada celaan. Hal ini kelak,

akan membuat mereka memiliki penerimaan yang besar pula terhadap orang lain. Hidup tidak lagi hanya sibuk untuk mendapatkan nama baik. Tetapi keinginan untuk benar-benar berkontribusi dan bersumbangsih secara aktif kepada masyarakat.



Itulah pengabdian seorang Samuel Adi Nugroho bagi masyarakat Indonesia. Dia memang tidak lagi bekerja di suatu rumah sakit atau instansi, tapi itu justru membuatnya memiliki jam kerja yang tidak terbatas. Siapa yang tahu bahwa dia rela dibangunkan pagi dini hari demi seorang klien? Siapa yang sangka bahwa dia sering pulang tengah malam buta demi menemani seorang klien yang rumahnya jauh di ujung kota. Ya semua itu dia lakukan. Karena bagi seorang Samuel, hidup ini adalah berbagi. Seorang yang memiliki jiwa kemanusiaan yang sangat tinggi. Baginya, kesembuhan seorang klien sangat berarti. Dia selalu berpikir, bagaimana hari ini aku bisa menolong orang lain untuk sembuh? Membantu mereka untuk tetap bertahan hidup? Menjalani sehari lepas sehari dengan penuh arti.

“Halo...,” suara Samuel terdengar kalem di seberang sana, seperti biasa.

Dan aku merasakan kelegaan yang luar biasa saat mendengar suaranya. *Thanks, God!* Belum pernah aku sesenang ini mendengar suaranya!

“Halo, Koh. Kamu di mana?” tanyaku dengan suara parau dan putus asa.

Aku sedang dalam keadaan terjepit, sangat terjepit. Sudah lewat dari pukul sepuluh malam hampir tengah malam. Dan satu-satunya orang yang terpikir olehku—yang aku rasa bisa membantuku saat itu adalah Samuel.

"Hm... kenapa, Mon?"

Tanganku yang memegang *handphone* sedikit gemetaran. Aku tahu Samuel sedang di jalan menuju Ambarawa bersama rekan bisnisnya. Aku tahu agendanya hari itu. Tetapi aku tidak bisa menyelesaikan masalahku saat ini.

Seorang teman sedang sakit di hadapanku. Aku tidak tahu sakitnya apa. Aku tidak bisa mengangkatnya sendirian, aku tidak terpikir memanggil taksi... aku benar-benar tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku panik dan takut. Aku seorang diri, di kota perantauan. *I was so young.* Hanya ada Samuel di dalam kepalamku. *Koh Sem... Koh Sem... Koh Sem....* Aku tahu dia belum jauh. Kuceritakan situasiku dengan panik. Aku memohon-mohon supaya dia mau kemari. Dan tentu saja, dengan tenang dia berkata akan datang.

Until now, I feel sorry for that day.

"Hm... Oke. Tunggu ya, Mon."

Di tengah perjalannya memutar balik pun, aku sesekali masih menanyakan dia sudah sampai di mana. Masih berapa lama lagi. Herannya, sikap tenangnya tidak bergeser satu senti pun. Aku tahu, pasti di dalam hatinya Samuel juga berusaha menenangkan diri. Dia hanya tidak ingin menunjukkan bahwa dia mungkin juga panik karena lalu lintas macet dan sebagainya. Ya, situasi macam apa ini....

Akhirnya, tiba juga Samuel. Semua teratasi dengan baik. Dia datang bersama beberapa teman. Mereka

membantu aku dan temanku mengatasi perasaan-perasaan kami. Malam itu tidak pernah aku lupakan. Satu malam yang paling mengerikan dalam hidupku. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa waktu itu. Bahkan malam itu, aku tidak mau tidur sendiri, aku minta diantar ke tempat teman, menginap semalam. Malam yang sangat panjang dan melelahkan bagi kami.

Bukan uang yang menjadi tujuannya. Dia tahu, Sang Pencipta memelihara hidupnya dengan sempurna. Kepuasan pribadi seorang Samuel adalah ketika dia bisa melihat kliennya sembuh. Ada seorang yang hampir mendekati ajal tetapi entah karena hikmat Tuhan, tertolong juga orang itu. Dia berharap setiap orang bisa terus hidup dengan sehat dan bahagia. Yang jelas, Samuel tidak pernah panik menghadapi klien dan segala situasi. Dia akan menjadi orang yang terakhir berteriak saat gempa terjadi karena dia terlalu sibuk menyelamatkan orang lain. Dia akan menjadi orang yang terakhir keluar sambil membawa ibu-ibu atau anak kecil saat terjadi kebakaran di sebuah gedung. Dia orang yang akan rela berhenti di tengah jalan untuk menolong korban kecelakaan meski dia sedang dalam perjalanan ke resepsi pernikahan. *That's all!*

Hidup dengan bersahaja. Selalu bersikap ramah dan rendah hati. Itulah Samuel. Semoga kita pun tidak pernah lupa, untuk memberikan senyuman kepada siapa pun yang kita jumpai. Karena kita tidak pernah tahu, apa yang akan terjadi pada diri orang itu satu detik kemudian.

Samuel Adi Nugroho adalah seorang konsultan dan terapis kesehatan yang bertempat tinggal di Semarang. Pria kelahiran Solo, 3 Juni ini pernah menempuh pendidikan di Akademi Fisioterapi Depkes Surakarta pada tahun 1998-2001. Anda bisa menghubunginya melalui email ke: sammyphysic@gmail.com

“Jika scandainya saja,
kita tahu untuk apa sebenarnya kita diciptakan,
tentu kita tidak akan pernah mengeluh.”

-Monica Petra-



Kisah 2

RUMAH YANG TAK LAGI SAMA

Aldi Suherlandi Arrahman.

PRIA humoris berperawakan kecil ini merupakan salah satu orang yang sangat senang berada di dekatku. Dia teman yang bisa membuatku sedikit melepas rasa penat dengan segala tingkah polahnya. Kami dipertemukan pertama kali pada sebuah kegiatan sosial mengajar di salah satu SD di Cilegon. Waktu itu kami mengikuti upacara bendera dengan posisi berdiri berseberangan dengan Sang Mentari. Dia berdiri di sebelahku dan kami sama-sama mengeluh kepanasan. Dalam hati aku penasaran, apa profesi pria yang ramah dan menyenangkan ini.

Selama kegiatan mengajar yang berlangsung setengah harian dengan kami berpindah-pindah kelas, tampak bahwa Aldi menjadi inspirator yang cukup disukai anak-anak. Aksinya yang kocak dan bersahabat, membuatnya cepat akrab dengan mereka. Ternyata dia adalah seorang

komedian. Di kegiatan ini dia memperkenalkan profesinya sebagai *Stand-Up Comedian* dan penyiar.

Setelah kegiatan mengajar selesai, kami makan siang bersama di sebuah rumah makan. Pada kesempatan itulah aku dan Aldi memiliki waktu untuk saling mengenal lebih dekat. Dalam perjalanan menuju rumah makan, tahulah aku bahwa Aldi begitu tertarik dengan cara bicaraku yang masih berlogat Jawa. Meski berasal dari Solo tapi sebenarnya aku tidak fasih berbahasa Jawa. Bukan karena tidak menghargai budaya daerah tetapi karena keluargaku tidak semua berasal dari Jawa tulen. Aku hanya berbahasa Jawa sekadarnya dan lebih sering bercampur Indonesia. Tapi entah kenapa Aldi begitu senang mendengarkan berbicara.

Aldi sempat mengungkapkan pendapatnya bahwa dia senang mendengar wanita yang masih berbicara bahasa daerah karena hal itu menunjukkan keotentikan budaya kita dan bahwa ternyata budaya kita masih tetap dilestarikan hingga kini, belum terkikis oleh kemajuan zaman yang semakin global. Aldi memang senang dengan hal-hal yang berbau antik dan *vintage*. Menurutnya itu jauh lebih keren daripada sekadar mengikuti *trend* atau memburu hal-hal yang serba *branded*, mewah dan kebarat-baratan.

Sepadan dengan usianya yang masih terbilang cukup muda, Aldi seolah memang terlahir dengan semangat yang tidak bisa padam. Sejak pertama mengenalnya, dia tak pernah lelah menghibur semua orang dan mengajak kami mengobrol. Dia juga yang menyemangatiku ketika mulai

lelah mengajar anak-anak. Dia menyemangatiku ketika staminaku semakin menurun di sore hari saat acara refleksi di antara para inspirator. Hari yang begitu melelahkan. Tetapi Aldi dapat menunjukkan bahwa semua jerih lelah yang kami lakukan, segala persiapan jauh hari untuk anak-anak ini adalah tidak ada apa-apanya dibanding dengan kegembiraan yang kami rasakan hari ini. Sesungguhnya, kamilah yang mendapat inspirasi hari ini. Kami belajar banyak dari anak-anak Indonesia ini.

Setelah hari itu, kami masih berkomunikasi satu sama lain. Kami merindukan masa-masa itu hingga kini. Kelompok kami kebetulan merupakan kelompok yang paling solid dengan kegilaan masing-masing. Aldi yang tidak bisa diam, Asih yang tomboi, Ratih yang cerewet dan berlogat sama denganku karena berasal dari Jogja, Mbak Tessa yang riang gembira seperti anak SMA dan aku—yang sering menjadi sasaran untuk dikerjai oleh mereka, terutama Aldi.

Aldi bukan orang yang pelit. Dia setia kawan dan tahu bagaimana harus menghargai orang lain. Walau dia sering tertawa saat mendengar aku berbicara di awal perkenalan dulu, tapi aku tahu dia tulus ketika dia mengatakan bahwa dia menyukaiku—dengan caranya. Setelah kami pulang masing-masing, Aldi mengirimiku VCD *Stand-Up*-nya yang berdurasi 1 jam 22 menit. Aku hendak membayarnya tapi dia menolak. Dari VCD itulah aku melihat dia *Stand-Up* untuk pertama kali. Lalu dia juga bersedia membeli novelku, dia menolak ketika aku ingin memberinya gratis.

Dia tahu bagaimana sebuah karya memang harus dihargai. Mungkin memang uang itu tidak seberapanya dibanding dengan persahabatan kami. Tetapi dia tahu, bahwa ‘imbalan’ itulah yang menjadikan novel itu sebuah karya. Jerih-lelah dari hadirnya sebuah karya, dihargai dengan sejumlah uang. Dan itulah cara bagaimana kita mendukung teman-teman kita yang terjun di dunia kreatif untuk terus berkarya. Dia bukan orang yang akan selalu meminta sesuatu dengan cuma-cuma. Namun di lain kesempatan, aku tetap mengirimkan novelku yang lain dengan gratis.

Oh ya, dia mengoleksi piringan hitam hingga sekarang. Anak muda mana yang masih memiliki hobi seperti ini? Ya, antik. Seantik pemikirannya.

Mungkin, itu sedikit cerita bagaimana caraku memperkenalkan Aldi.



Aldi kecil adalah sosok yang sangat aktif, ceria, dan nakal. Mungkin karena ayah dan ibunya membeskarkannya dalam keadaan yang tidak pernah kekurangan apa pun. Ibunya yang seorang PNS dan ayah seorang pegawai BUMN, mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan dalam membesarakan tiga putranya.

Namun, suatu kali, ketika Aldi masih kelas 3 SD, dia pernah melakukan kesalahan yang terus diingatnya hingga sekarang dan menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga baginya. Aldi diam-diam mencuri uang ibunya. Sebanyak Rp 40.000,00. Tentu jumlah yang

tidak termasuk sedikit di kala itu. Apalagi bagi seorang anak kelas 3 SD. Perbuatan Aldi ini jelas saja diketahui oleh Sang Ibu. Beliau menampar pipi Aldi dan ayahnya menghukum Aldi dengan tidak mengizinkan Aldi keluar dari kamar sehari-hari kecuali hanya untuk makan dan ke kamar mandi. Itu adalah pencurian yang dilakukan Aldi untuk pertama dan terakhir kalinya. Dari peristiwa itu Aldi banyak mengambil pelajaran. Ia sadar bahwa jika ia tidak berubah atau orangtuanya tidak menghukumnya, mungkin itu bisa menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan Aldi hingga dewasa. Bahkan mungkin tindakan kriminalitas yang dilakukannya akan terus meningkat. Aldi tidak ingin membayangkan dirinya berada di balik jeruji besi selama bertahun-tahun, mendapat celaan dari masyarakat dan mengecewakan kedua orangtuanya. Untungnya, semua itu hanya ‘skenario’ yang ada dalam kepalanya belaka dan tidak terjadi sampai hari ini. Karena ia sudah sadar perbuatannya salah.

Semasa sekolah, Aldi bukan anak yang berprestasi. Nilai-nilainya biasa saja. Saat SMP, ada dua mata pelajaran yang begitu menarik minatnya: elektro dan seni rupa. Setiap pulang sekolah, Aldi akan langsung masuk ke kamar dan mengutak-atik peralatan elektro-nya. Kabel, baterai, dinamo, solder, tembaga... itu menjadi benda-benda yang tidak asing lagi baginya. Namun, ternyata mahir dalam satu atau dua hal saja tidak bisa membuat kita memenuhi standar kelulusan atau kenaikan kelas di Indonesia. Aldi dinyatakan tidak naik ke kelas 2 SMP. Banyak nilai

pelajarannya yang masih di bawah rata-rata. Tapi untuk nilai elektro dan seni rupa ia mendapat 8,5.

“Nilai elektromu sangat bagus. Besok kita cari SMP baru, ya,” begitulah yang dikatakan ibunya saat melihat rapor anaknya. Tidak sedikit pun tergurat ekspresi penyesalan atau kekecewaan. Senyuman tulus dan belaian tangan beliau yang lembut membuat Aldi sedikit berbesar hati. Penerimaan total dari Sang Ibu membuat Aldi tahu bahwa dirinya masih berarti. Tentu saja bohong, jika ia bilang dirinya tidak sedih karena tidak naik kelas, kecewa karena dianggap bodoh. Tapi setidaknya dia masih punya keluarga yang memercayainya. Itu yang membuat Aldi kecil tetap kuat.

Menginjak SMA, Aldi mulai aktif di berbagai kegiatan. Salah satunya adalah *nge-band*. Kecintaannya pada musik membuatnya sukses membentuk sebuah *band* meski hanya bertahan selama SMA saja. Selesai SMA, Aldi melanjutkan kuliah ekonomi akuntasi di STIE Al-Khairiyah. Aldi orang yang tidak bisa diam. Sembari kuliah, Aldi bekerja di salah satu dinas pemerintahan kota Cilegon meski statusnya hanya pegawai honorer. Lalu Aldi juga menekuni dunia *Master of Ceremony*. Dengan semakin luas pergaulan dan pola pikir yang semakin berkembang, Aldi menjadi cukup fasih berbicara. Kemampuannya menghibur setiap orang membuatnya terpikat pada dunia hiburan, khususnya MC dan *Stand-Up Comedy*. Aldi pun sering mendapat tawaran MC offair di berbagai acara.

Sekitar tahun 2011, Aldi mengalami hal yang tidak pernah dia pikir akan terjadi dalam hidupnya. Kedua

orangtuanya memutuskan untuk bercerai tepat di hari setelah kakak laki-lakinya menikah. Ini suatu pukulan telak bagi Aldi. Sama sekali tidak pernah menyangka, kisah haru-biru yang sering dia lihat di sinetron bakal menghampiri hidupnya juga. Ya, mungkin dia terlalu naif. Mungkin dia terlalu sompong pada kehidupan yang ia jalani. Ia merasa berhak mendapatkan semua yang baik. Dan tidak ada kata putus asa dalam kamus hidupnya, mungkin bukan berarti karena dia selalu tegar tetapi karena dia belum merasakan apa artinya mempertahankan, kehilangan dan berjuang demi sebuah hubungan. Sekarang dia menyadari itu. Bahwa hidup bisa berbalik 180 derajat melawan kita. Roda berputar. Begitu pun dengan kehidupan.

Orangtuanya adalah pasangan yang sempurna di mata Aldi. Tetapi ternyata tidak demikian yang mereka rasakan. Tanda-tanda adanya keributan setiap hari, Aldi pikir hanya sebagai sedikit bumbu dalam perahu rumah tangga. Andai dia menyadarinya lebih cepat, mungkinkah keadaan bisa berubah? Mungkinkah ada sesuatu yang bisa dia lakukan? Jika Aldi bisa membaca masa depan dan dia tahu hal ini akan terjadi, dia akan membujuk ibunya untuk mau memikirkan kembali keputusannya. Aldi akan memohon di kaki kedua orangtuanya. Kalau perlu Aldi akan mengambil semua foto keluarga mereka dan menunjukkan pada mereka, mengingatkan betapa bahagianya keluarga ini, mengingatkan bagaimana dulu mereka pertama kali bertemu, jatuh cinta.... Apakah itu akan mengubah keadaan?

Ayah dan ibunya sama sekali tidak terlihat sedih. Wajah mereka kaku seperti es saat mengumumkan berita itu. Seolah rencana itu sudah lama mereka diskusikan bersama dengan sangat matang.

Tetapi bagaimana dengan kami, anak-anak kalian?

Adiknya sempat menggerutu bahwa ayah dan ibu merusak suasana pesta. Ia benci dengan itu. Tetapi sepertinya, ayah dan ibu hanya mencari waktu yang mereka rasa tepat. Meski sebenarnya, kapan saja hal itu disampaikan, tidak akan pernah bisa tepat waktunya bagi Aldi dan kedua saudaranya.

Aldi seakan tersentak dari perenungannya saat adiknya menepuk pundaknya. Semua yang ia harapkan tidak terjadi. Keluarga yang ia banggakan telah hancur. Tidak ada lagi sosok keluarga yang sempurna di mata Aldi. Mau tidak mau, Aldi harus bisa menerima keputusan kedua orangtuanya. Mungkin ini adalah keputusan yang membebaskan mereka. Mungkin ini adalah keputusan yang membuat mereka paling bahagia.

“Ma, apa Mama menyesal melahirkan aku ke dunia?” tanya Aldi di suatu malam.

Beliau menatap kedua mata Aldi dengan lembut. Tatapan mata yang sama saat menatap Aldi ketika ia tidak berhasil naik kelas di SMP. Tatapan mata itu yang selalu membuat Aldi mampu kehilangan kata-kata.

“Nggak sama sekali,” ujarnya. “Mama sayang kalian semua.”

Aldi mau tak mau tersenyum. Beliau selalu bisa memberikan kata-kata yang menenangkan. Meskipun

apa yang dikatakannya terkadang pahit tetapi Aldi pada akhirnya selalu bisa menerimanya. Apa pun itu. Seperti ketika Aldi mencuri uang beliau saat masih kecil kemudian diceramahi panjang lebar.

Setelah perceraian kedua orangtuanya, rumah tidak lagi terasa sama. Tidak lagi hangat. Ada yang berbeda. Rumah bukan lagi menjadi rumah bagi Aldi. Ibunya keluar dari rumah dan mengontrak rumah sendiri. Hal ini sangat menyakitkan bagi Aldi. Tidak ada lagi masakan istimewa ibu yang menantinya setiap pulang ke rumah. Semua kini terasa berbeda. Sebuah keluarga yang hidup terpisah. Ternyata seperti ini rasanya. Untuk mengobati semua rasa kecewanya, Aldi semakin fokus bekerja dan kuliah. Dia menjadi penyiar radio di salah satu radio swasta Serang atas rekomendasi dari salah satu teman semasa SMA-nya yang juga seorang penyiar setelah terjun di dunia *Stand Up Comedy* terlebih dahulu. Sebenarnya sudah lama dia mengenal *Stand-Up* dan mungkin tanpa sadar dia juga sering melakukannya. Tetapi di masa inilah kesempatannya untuk lebih berkembang baru benar-benar terbuka.

Aldi berkecimpung di dunia *Stand-Up* selama tiga tahun. Ada seorang *Stand-Up Comedian* yang cukup menginspirasi Aldi, bernama Pandji Pragiwaksono. Dalam salah satu materi *Stand-Up* yang dibawakannya, Pandji pernah berkata bahwa, “Orangtua yang bercerai, mereka hanya pasangan yang tidak sempurna. Tetapi mereka tetap orangtua yang luar biasa.” Aldi merenungi perkataan itu dan pada akhirnya mampu menerima perceraian kedua orangtuanya sebagai suatu berkah. Itu yang terbaik.

Sekarang, Aldi hanya ingin kedua orangtuanya hidup dengan bahagia. Meski itu berarti mereka harus berpisah.

18 Oktober 2014, Aldi memutuskan untuk menyelenggarakan *Stand-Up Comedy Special* sebagai penampilan terakhirnya di dunia *Stand-Up*. Dia ingin *vaccum* untuk beberapa saat dan fokus pada skripsi. Segala persiapan dilakukan dengan pertimbangan matang dan sedetail mungkin. Bahkan judul *Stand-Up Special*-nya sempat dicekal oleh Universitas Islam tempat Aldi akan mengadakan acara. Aldi memilih judul ‘Perawanin’ dengan pemikiran bahwa ini memiliki arti yang pertama kali. Karena pencekalan itu Aldi terpaksa mengganti tempat, tanggal dan tema acara. Di saat seperti ini, dia berdiskusi dengan ayahnya. Maka tercetuslah judul *Langkung Tipayun* yang artinya pertama-tama yang dipakai dalam pidato Bahasa Sunda. Aldi sangat senang menggunakan nama itu karena bisa melibatkan ayahnya dalam salah satu karyanya. Setelah itu segala sesuatunya berjalan dengan lancar hingga pada hari H. Hal yang paling membuat Aldi terharu adalah melihat ibunya datang dan duduk di barisan penonton. Itu merupakan dukungan yang besar sekali bagi Aldi. Keluarga yang dia pikir sudah tidak ada lagi. Tapi ternyata sesungguhnya keluarga itu tidak pernah hilang. Ikatan darah selamanya tidak akan pernah putus.

“Mama bangga sama kamu,” bisik Ibu pada Aldi.

Aldi tidak menjawab apa-apa tapi pelukan eratnya cukup untuk mengartikan semuanya. Mungkin hanya ini yang bisa Aldi perbuat. Tidak banyak. Tidak istimewa. Tidak berarti.

Aldi ingin membuat mama bangga...

Aldi bersyukur dapat menyelenggarakan *Stand-Up Comedy* terlama di Banten dengan durasi 1 jam 22 menit. Semua berjalan lancar. Namun, bukan tidak mungkin dia akan kembali lagi di dunia *Stand-Up Comedy*. Dia merasa pencapaian tertingginya sudah dapat ia taklukkan. Yang dia cari bukanlah ketenaran atau nama besar. Dia memiliki tujuan sendiri dalam melakukan segala sesuatu. Pencapaian terbesar sebagai seorang *Stand-Up Comedian* baginya adalah bisa menggelar *Stand-Up Show* sendiri selama satu jam.

Selanjutnya, Aldi ingin fokus kembali pada skripsi yang sudah sering dikesampingkannya. Namun, hingga hari ini Aldi tidak pernah berhenti berkarya dan mempelajari hal baru. Baru-baru ini dia asyik membangun *channel* di *youtube* bersama adiknya. Dia juga mendalami *videographer* dan sering terlibat menjadi relawan untuk Kelas Inspirasi.



Aldi sedikit membagikan pandangannya padaku tentang arti sebuah karya. Menurutnya, tidak pernah ada yang salah dalam sebuah karya. Aku merenungkan perkataannya itu. Dan sepertinya aku mengerti apa yang dia maksud. Suatu karya memang bisa jadi mendapat banyak penilaian. Karya seni adalah sesuatu yang abstrak. Kita tidak bisa menilainya secara perhitungan eksak seperti misalnya $1+1=2$. Dua adalah jawaban yang benar. Jika kita menjawab $1+1=5$, maka sudah pasti itu salah.

Suatu karya seni tidak bisa dinilai seperti itu. Benar atau salah. Semuanya bersifat subjektif. Entah itu musik, buku, lukisan dan karya seni lainnya. Satu orang dengan orang yang lain akan memiliki pendapat yang berbeda. Dan, tidak ada yang salah dengan penilaian mereka. Mungkin penilaian masing-masing orang lebih karena menyangkut masalah selera atau norma-norma tertentu yang mereka pegang dalam hidup. Atas dasar itulah kita bisa mengatakan suatu karya baik atau buruk. Memuji atau mencela.

Aldi memberi contoh dengan menyebut nama seseorang yang membuatku langsung tertawa saat mendengarnya. Dijah Yellow. Ya, Dijah Yellow. Aku butuh waktu beberapa detik untuk mengerti apa yang Aldi maksud. Aku mengangguk-anggukkan kepala sembari menunggu penjelasannya.

"Kamu tahu Dijah Yellow?" tanya Aldi.

"Ya, tentu saja aku tahu," sahutku cepat sambil berusaha menahan tawa.

Sepengetahuanku, dia adalah selebriti dadakan, yang menjadi terkenal justru karena dibenci oleh masyarakat. Aku pribadi, hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala saat pertama kali mengetahui kiprahnya di sosial media. Dia mengaku bahwa dia adalah mantannya Justin Bieber. Aku hanya bisa melongo. Waktu itu aku tidak paham apa yang sedang benar-benar terjadi. Siapa gadis ini? Apakah ini hoax atau apa? Namun, semakin waktu berjalan mengertilah aku bahwa Dijah Yellow adalah seorang yang rasa percaya dirinya berlebihan dan suka mengutarakan

pemikirannya lewat sosial media. Namun, bagiku secara keseluruhan, dia cukup mampu menghiburku. Aku sempat melihatnya di salah satu stasiun TV swasta. Memang penampilannya sungguh kocak dengan segala orisinalitas diri yang tidak dibuat-buat. Benar-benar pribadi yang unik luar biasa! Aku melongo cukup lama di depan TV.

“Tapi menurutku pribadi, bukankah itu kurang baik. Kita terkenal karena sebenarnya orang-orang lebih banyak membenci kita,” sanggahku pada Aldi.

“*So what???*” ujarnya lantang. Mataku semakin terbuka lebar.

Memang benar banyak yang membenci dia. Mungkin banyak dari kita berpikir, si Dijah ini buang-buang waktu saja melakukan hal-hal yang nggak penting. Mengumbar kebohongan-kebohongan. Tetapi bukankah sebenarnya orang-orang yang membenci Dijah dan terus bersuara itulah, justru yang lebih tidak punya kerjaan? Jika tidak suka, tinggalkan. Sesederhana itu. Aldi memaknai fenomena ini secara berbeda. Baginya, Dijah itu berkarya. Terlepas apakah yang dilakukannya itu bohong atau tidak, tapi dia sebenarnya sukses menghibur banyak orang. Masak kita percaya begitu saja jika ada orang yang mengaku bahwa dia adalah kekasih Justin Bieber? Sesederhana itu sebenarnya melihat kenyataan. Jadi, kenapa harus diperdebatkan? Semua orang yang waras juga tahu bahwa yang dikatakan Dijah adalah omong kosong. Cukup sampai di situ.

Tetapi selebihnya, bukankah dia sangat *original*? Menghibur? Inilah dunia hiburan Indonesia. Dan ketika kupikir-pikir, Dijah melakukan itu semua, sebenarnya

bukan untuk menyudutkan orang-orang tertentu. Dia hanya sangat narsis, terlalu pede dan suka media sosial. Jika dia bilang dia benci Agnes Monica, Ayu Ting Ting, dan Syahrini, aku rasa dia pun tidak tahu bahwa *postingan*-nya akan mengundang perhatian banyak orang. Dia hanya mengutarakan pendapat dengan caranya tanpa bermaksud melecehkan orang-orang tertentu. Dia hanya iri dan ingin seperti para artis itu. Kita perlu memahami fenomena ini dengan cara yang lebih terbuka. Ini bisa membuat kita tertawa sejak saat pertama kali melihatnya.

Mendengarkan penuturan Aldi, sedikit membuka pandanganku. Ya, memang tidak pernah ada yang salah dalam karya. Itu hanyalah bagaimana orang melihatnya. Jangankan seorang Dijah Yellow. Seorang maestro sekelas Beethoven pun, pasti juga memiliki orang-orang yang mencela karya-karyanya. Apa pun yang kita buat, akan tetap ada orang yang suka dan tidak suka. Dua kubu akan selalu ada. Jadi, jangan pernah berhenti berkarya. Kita tidak pernah tahu, karya kita telah menyentuh hidup siapa saja.



Melalui karya-karyanya hingga hari ini. Ada satu pesan kuat yang ingin Aldi sampaikan kepada semua anak muda di seluruh Indonesia bahwa perceraian orangtua bukanlah akhir dari segalanya. Bahwa perceraian orangtua bukanlah sesuatu yang harus menghentikan kita untuk berkarya. *It's okay* untuk merasa sakit dan kecewa. Setiap orang akan mengalami itu dalam fase hidupnya dengan wujud yang berbeda-beda. Adalah kesalahan besar jika kita

menyalahkan orangtua atas perpisahan mereka. Adalah hal yang tidak dewasa jika kita melarikan diri pada narkoba atau pergaulan bebas karena tidak mendapat perhatian dari orangtua.

Mungkin memang tidak ada orangtua atau keluarga yang sempurna. Tetapi setidaknya kita bisa terus percaya bahwa Tuhan tidak pernah memilihkan keluarga yang salah untuk kita. Kita tidak bisa memilih terlahir dalam suku apa, orangtua yang bagaimana, saudara yang seperti apa. Itu adalah hal-hal yang hanya bisa kita terima. Berapa kali pun kita merasa ingin menyerah mengasihi keluarga kita, berapa kali pun kita merasa tersakiti dengan sikap orangtua kita, pada akhirnya kita akan selalu tahu, kita berada di sini bukan suatu kebetulan.

Mungkin selamanya, ayah kita tetap sibuk dengan pekerjaannya, mungkin selamanya ibu tidak pernah kembali ke rumah. Tetapi itulah keluarga kita. Belajar untuk menerima hal-hal yang paling pahit dan menjadikannya cambuk untuk berkarya lebih baik lagi. *It's okay* untuk merasa benci. Tetapi mau sampai berapa lama? Kebencian dan rasa sakit akan terus menggerus hati kita. Sebaliknya, pengampunan yang besar adalah sauh yang kuat untuk mengarungi kehidupan. Itu semua proses yang tidak mudah. Bahkan mungkin sampai kita mati atau ayah dan ibu kita tidak ada, kita masih terus mempertanyakan, mengapa mereka seperti ini? Belajar melapangkan hati. Hari baru setiap pagi adalah awal baru untuk mengasihi keluarga kita. *It's okay* untuk kecewa tetapi jangan biarkan rasa kecewamu merenggut kebahagiaan dan masa depanmu.



Mengakhiri cerita tentang Aldi, aku ingin menceritakan satu hal yang aku rasa pas untuk menutup bab ini. Sesuai dengan gayanya yang kocak dan selalu ceria. Suatu kali, aku menerima sebuah video di pesan instan dari Aldi.

Aku mengerutkan kening. Tidak biasanya. Ada apa dengan anak ini? Kuputar video itu. Pertama melihatnya, aku sudah langsung tertawa. Selalu sok ganteng.

“Hai Monica Petra! Kemarin aku dari museum. Dan aku punya *surprise* untuk kamu. Taraaaaaaa!!!” Aldi mengeluarkan segepok kartu pos di hadapanku, di depan kamera.

“Kamu mau nggak?? Hahahaha....”

Aku ternganga. Dia tahu apa yang aku sukai. Dia mengingatku.

Aku harap, bab ini dapat menceritakan dengan indah seperti apa sosok Aldi secara singkat dan bagaimana kehidupannya menyentuh orang-orang di sekitarnya.

“Untuk Lina Rahman – Wanita luar biasa dalam hidupku.”

-Aldi-

Aldí Suherlandí adalah seorang pekerja seni dengan *passion Stand-Up Comedy* dan dunia hiburan yang berhubungan dengan *public speaking*. Sekarang Aldi sedang sibuk mengurus dua *channel youtube* SuherlanBrothersTV dan alsutizna. Anda dapat menghubunginya melalui email ke: hanomanpecilan@gmail.com

“Dewasa adalah ketika kita mampu mengharapkan kebahagiaan orang yang kita cintai daripada kebahagiaan diri kita sendiri.”

-Monica Petra-



Kisah 3

BANGKU KULIAH YANG KOSONG

Doni Indra.

SIAPA sangka bahwa pria berkacamata dan berperawakan tinggi ini adalah seorang wiraswasta yang cukup berhasil. Usahanya dimulai tahun 2011. Semua berawal dari sebatang stik es krim. Ya, dia adalah salah satu produsen stik dan sendok es krim. Tetapi sekarang ini, ternyata tidak hanya es krim saja yang membutuhkan gagang atau stik. *Nugget* atau cokelat juga ada yang memakai gagang. Di restoran pun, mereka membutuhkan sumpit dan *tepokushi*. Bahkan salon kecantikan juga membutuhkan stik ini untuk mengaduk krim berbagai obat. Produk-produk ini termasuk barang *repeat order* karena sifat penggunaannya yang hanya sekali pakai langsung buang.

Kuhaarap, paragraf di atas bisa menjadi pembuka yang baik untuk mengawali ceritanya.

Lahir dari keluarga pengusaha ternyata bukanlah kunci dalam merasakan kebahagiaan hidup. Setidaknya, itulah yang dialami oleh Doni. Ayahnya adalah seorang pengusaha beras dengan omzet yang lumayan besar. Segala kebutuhan mereka tercukupi. Doni dan ketiga adiknya dapat hidup dengan layak. Namun, ada sesuatu yang kurang dalam kehidupan mereka. Sesuatu yang membuat rumah itu menjadi tidak hangat: keharmonisan. Ayah terlalu sibuk bekerja. Sering kali dia lupa akan anak danistrinya. Baginya seolah cukup hanya dengan memberikan nafkah setiap hari. Cukup hanya dengan memastikan anakistrinya tidak kelaparan.

Ayah adalah orang yang tidak pernah puas dengan harta. Apa yang dia dapat hari ini, akan dia habiskan sekaligus juga. Seperti orang yang gali lubang, tutup lubang. Begitu setiap hari. Mungkin sifat tamaknya itulah yang membuat beliau juga menjadi keras terhadap anak-anaknya. Doni kecil sering merasakan kemarahan sang ayah yang tak terkendali.

Pernah suatu kali, Doni kecil melakukan kesalahan tanpa disengaja. Dan ayahnya melempar Doni dengan kursi kayu. Itulah mengapa akhirnya Doni tumbuh menjadi anak yang pendiam dan tidak terbuka terhadap orang lain. Selama bertahun-tahun, Doni sempat menyimpan rasa sakit dan pahit terhadap ayahnya. Jika kita bisa memilih keluarga seperti apa yang akan kita miliki, Doni pun juga memiliki sebuah angan. Tidak, dia tidak berharap lahir menjadi keluarga kerajaan atau bangsawan. Bolehlah dia

lahir di keluarga miskin dan tidak punya apa-apa. Bolehlah dia terlahir dari suku apa pun. Tetapi yang dia harapkan hanya satu: tidak memiliki ayah seperti ayahnya saat ini.

Yang membuat Doni lebih marah adalah ketika ayahnya tega memukul ibunya. Selalu ada saja yang diributkan. Rumah bagaikan neraka. Doni kesal tidak bisa melakukan apa-apa untuk melindungi ibunya. Dia adalah anak pertama. Tetapi dia merasa tidak berguna. Selain tentu saja takut terhadap ayahnya.

Keadaan di sekolah, tidak sama baiknya dengan di rumah. Semasa SD dan SMP, Doni menjadi korban *bully* oleh teman-temannya. Mereka mengejek Doni karena Doni termasuk anak yang pendiam dan selalu mengalah. Mereka sering meminta uang pada Doni.

Namun, memang tidak ada yang abadi di dunia ini. Hingga akhirnya di tahun 1995, ketika Doni berusia 13 tahun, usaha ayah mulai bangkrut. Tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Bahkan Doni harus berbesar hati untuk tidak melanjutkan kuliah. Keadaan mulai sulit.

Lalu ada satu peristiwa yang mengubah ayahnya selamanya. Sejak dulu, ketika ayah masih memiliki banyak uang, setiap hari Doni dan ibunya selalu datang ke bank. Di sana ada seorang *teller* yang sangat ramah dan baik. Setiap kali keluarga Doni datang, ia akan memberikan sebatang cokelat pada ibu.

“Ini untuk anaknya, ya, Bu,” begitu yang selalu dikatakannya.

“Eh, repot-repot. Terima kasih ya, Mbak.”

Doni kecil pun semakin senang datang ke bank menemani ibunya. Karena itu berarti dia juga akan mendapatkan cokelat gratis! Begitu yang terjadi.

Hingga akhirnya, ketika ayahnya bangkrut dan Doni menemani orangtuanya untuk mengambil uang, si *teller* itu bertanya, "Sekarang kok jarang datang, Pak?"

Pertanyaan sederhana yang diajukan dengan penuh kehangatan dan kepedulian. Bukan sekadar pertanyaan basa-basi dari seorang karyawati kepada nasabah yang hanya penasaran karena berharap nasabahnya akan terus menabung lebih banyak lagi. Tanpa peduli apa yang terjadi. Hanya pemanis mulut belaka. Tidak.

"Iya, sedang susah keuangan sekarang ini. Bisnis sedang kacau," jawab ayah.

"Sedang ada masalah ya, Pak? Boleh saya berdoa untuk Bapak?"

Ayah yang selama ini begitu tidak taat beribadah, sekali ini merasa sangat bersyukur. Ternyata, masih ada orang-orang yang peduli dengan dia. Tuhan tidak tidur. Mulai dari sejak saat itu, beliau sungguh-sungguh menjalankan agamanya. Perubahan demi perubahan terjadi dalam hidupnya.

Doni pun bersyukur atas itu semua. Meski mereka tidak lagi sekaya dulu tetapi apa yang mereka dapat saat ini rasanya jauh lebih baik dan nikmat untuk dijalani. Berkecukupan. Pelan-pelan rejeki mulai mengalir lagi ke dalam keluarga ini.

Setelah lulus dari SMA, Doni mencari pekerjaan. Dia tahu adik-adiknya masih butuh biaya. Hingga sekarang,

hanya dia yang tidak sempat merasakan bangku kuliah. Tetapi itu tidak membuatnya menyesal dan berkecil hati. Di tahun 2015 barulah dia bisa mengambil kuliah jurusan teologia.

Berbekal hanya ijazah SMA, Doni tidak putus asa untuk melamar pekerjaan. Satu demi satu perusahaan dia datangi.

“Saya mau melamar pekerjaan,” ujar Doni suatu hari di depan seorang resepsionis. Dia datang dengan membawa surat lamaran.

“Pekerjaan? Lulusan apa, ya?” tanya resepsionis itu lagi. “Bawa lamaran?”

“Saya lulusan SMA. Ini.” Doni menyodorkan surat lamarannya.

Si resepsionis itu memeriksa lamaran Doni sekilas lalu berkata, “Tunggu sebentar, ya.”

Tak lama si resepsionis itu datang bersama seorang pria paruh baya. Mungkin dia adalah pimpinan atau salah satu supervisor. Doni membungkukkan badan memberi salam.

“Namamu Doni?” tanya pria itu datar.

“Iya Pak.”

“Emangnya kalo di sini kamu bisa ngapain? Kamu mau jadi apa?” Pria itu menatap Doni dengan sanksi dan kedua alisnya bertaut.

“Saya bisa jadi IT.”

Pria itu terperangah dan dalam hatinya merasa sedikit tidak percaya.

“Ke sini sebentar,” pinta pria itu.

Pria itu, diikuti Doni berjalan ke arah meja resepsionis dan mereka berdiri di depan komputer.

“Ini kamu bisa ini?”

Pria itu sedang menguji kemampuan Doni. Ada kabel-kabel yang harus dibenahi oleh Doni. Dengan tepat Doni melakukan apa yang diminta oleh pria itu.

Pria itu manggut-manggut lalu tak berapa lama ia berkata, “Okey. Kamu bisa kerja di sini. Besok datanglah lagi menemui HRD.”

“Terima kasih, Pak.”

Doni senang sekali. Seulas senyum tersungging di bibirnya. Rasanya tidak percaya. Tapi ini benar-benar terjadi. Ia akan bekerja untuk pertama kali!

Selama kurang lebih 11 tahun Doni bekerja di berbagai perusahaan. Selain bekerja kantoran, Doni juga meluangkan waktu untuk mengajar les anak-anak tentang komputer. Dari situ Doni mendapat sedikit tambahan penghasilan.

Suatu hari, Doni sedang mengajar anak-anak seperti biasa. Kegaduhan dan canda tawa mereka selalu mengisi hari-hari Doni. Itu semua menjadi warna yang tidak pernah membosankan. Pelajaran sudah usai dan mereka asyik memakan es krim dan cemilan.

Tiba-tiba....

SLEP!

“Hm?” Doni memandang kemejanya. Ada sebuah stik es krim yang terhempas masuk ke dalam saku kemejanya. Doni mengambil stik es krim itu dari saku kemejanya. Berpikir beberapa saat.

Benda seperti ini... Begitu mudah dibuang, ya? Tetapi selalu dibutuhkan juga. Siapa ya yang jual barang seperti ini? Hei....

Dari situlah tercetus ide untuk memulai bisnis berjualan stik es krim. Di sela-sela kesibukannya bekerja kantoran, Doni mulai bergerak untuk mencari tahu apa dan bagaimana bisnis stik es krim ini. Ternyata di Indonesia, belum ada yang menjual stik es krim. Sebagai permulaan, Doni mencoba impor beberapa produk kayu seperti stik es krim dan sumpit dari Cina sebagai *sample*. Doni mempelajari semuanya. Ternyata produk-produk itu banyak dibuat dari kayu Albasia dan Sengon. Kedua jenis kayu ini lebih ideal dibanding jenis kayu lain karena lebih empuk dan mudah dibentuk.

Tidak pernah menyangka bahwa bisnis yang benar-benar dirintisnya dari nol ini pada akhirnya bisa menuai sukses. Doni tidak lagi bekerja kantoran. Dia fokus mengembangkan bisnis stik es krimnya. Dia mulai mencari lahan untuk pabrik. Dia tidak membeli langsung mesin-mesin yang dia gunakan tetapi dia mempekerjakan orang-orang untuk merakit mesin-mesin itu. Hingga hari ini, Doni sudah memiliki banyak *customer* tetap. Restoran, salon maupun produsen-produsen makanan mereka memesan produk dari Doni.

Memang ada masa-masa semua tidak berjalan lancar. Tetapi dengan ketekunan dan doa semua jalan mulai terbuka. Doni pernah bekerja habis-habisan dari pagi hingga menjelang pagi hampir setiap hari. Tetapi dia tidak bisa mendapatkan *customer*. *Customer* yang tadinya

bersedia membeli produknya untuk dikirim ke Taiwan, tiba-tiba membatalkan. Banyak hal-hal yang membuat Doni sempat berputus asa.

Doni pun mulai mengubah cara berpikirnya. Dia tidak mau memikirkan keuntungan lebih dulu. Dia hanya ingin membantu orang. Dia menjual stik es krimnya dengan harga yang lebih rendah dari harga produksi. Dia harus merugi. Tetapi dia menjalani itu. Sedikit demi sedikit dia mulai memiliki *customer* yang loyal. Ketika kondisinya sudah mulai stabil, Doni bisa menaikkan harga produknya. Tentu saja dengan harga yang masih tetap bersaing. Semua yang dilakukannya tidak sia-sia. Hingga hari ini, Doni telah memiliki pabrik dan kantor sendiri, dengan beberapa orang pegawai yang bekerja padanya. Bahkan Doni bisa meluangkan lebih banyak waktunya di rumah tetapi pesanan tetap datang. Meski dia tidur atau sedang tidak melakukan apa-apa, ada saja rupiah yang mengalir ke kantongnya.

Doni tahu bahwa semua yang bisa dia raih bukan karena kehebatan dirinya. Bukan karena dia cakap atau pandai. Dia tahu dirinya bukanlah siapa-siapa. Semua bisa karena Tuhan mengizinkan. Begitu mudah bagi Dia untuk memberi atau mengambil segala sesuatu dari tangan kita. Yang terpenting adalah menjalani hidup dengan jujur, bersyukur dan berserah.

Setiap kali berbicara dengan Doni, dia suka sekali menceritakan kisah tentang Yusuf. Salah satu tokoh dalam Kitab Suci. Dia banyak belajar dari seorang Yusuf. Yusuf adalah anak kesayangan dari ayahnya sehingga membuat saudara-saudaranya iri hati. Hingga akhirnya

Yusuf dibuang dan dijual kepada orang asing oleh saudara-saudaranya. Di negeri yang asing, Yusuf tidak berlaku jahat. Dia melakukan apa yang baik dan benar. Bahkan dia sampai harus merasakan hidup di balik jeruji besi karena tidak mau berzinah dengan istri majikannya. Yusuf seorang yang luar biasa meski hidupnya tertindas. Hingga akhirnya, dia menjadi pemimpin di negeri itu dan saudara-saudaranya meminta ampun padanya. Yang lebih hebat lagi, Yusuf tidak menggunakan kesempatan itu untuk membalas perbuatan saudara-saudaranya.



Doni membagikan pandangannya tentang peluang impor produk dari Cina. Ya, dalam beberapa waktu ke depan ini, Doni sangat ingin berkecimpung di bidang itu. Menurutnya, Cina memiliki peluang yang sangat besar untuk dimanfaatkan. Mungkin bagi beberapa orang melihat produk Cina kurang bagus. Namun, jika kita mau jeli, tidak semua produk mereka menengah bawah. Produsen Cina membagi produknya menjadi tiga kelas: 1. Kelas atas, 2. Menengah, dan 3. Kelas bawah. Jadi sebenarnya tidak semua produk mereka jelek dan justru mereka bisa menjangkau banyak kalangan. Untuk produk yang kualitas kelas bawah, mereka cenderung memasarkannya ke negara-negara Afrika. Sementara Indonesia sebagai pangsa pasar terbesar produk Cina, sering mendapat kualitas barang yang menengah. Dan untuk produk kelas atas biasanya mereka bawa ke negara-negara maju.



Jika bisa terjun di bidang ini, keuntungan yang kita dapat sangat besar. Bisa mencapai 100% hingga 200%. Itulah keunggulan berdagang produk Cina. Cina bisa menciptakan produk-produk dengan harga jual yang murah. Sehingga tidak mengherankan jika banyak negara-negara di seluruh dunia yang mengambil berbagai produk dari Cina.

Aku terkagum-kagum mendengar penjelasan dari Doni. Menurutnya, semua produk Cina, apa pun itu bisa kita jual kembali. Karena memang semuanya murah dan di Indonesia dijual lagi dengan harga yang lebih tinggi. Contohnya, *handphone*. Banyak merek Cina bertebaran. Di sini dijual dengan harga berkisar satu jutaan. Di sana, harga *handphone-handphone* itu bisa jadi hanya setengah harga saja. Belum lagi USB. Banyak yang dijual dengan harga Rp 10.000,00 di tempat seperti Mangga Dua untuk merek Cina yang kadang tidak bermerek. Jika dijual di *mall* akan lebih mahal lagi. Tetapi dari Cina sendiri, USB-USB itu harganya hanya berkisar Rp 1.000,00 atau Rp 2.000,00. Dan masih banyak lagi. Apa pun itu, semua barang di Cina masih memiliki peluang bisnis untuk dijual kembali.

Fenomena ini mau tak mau membuka mata hatiku pula. Jika Cina memiliki produk-produk yang begitu bersaing, atau katakanlah bagi masyarakat bawah terkadang mereka tidak melihat kualitas tetapi asalkan yang penting produk itu murah. Maka bisa dipastikan jika kelak produk dalam negeri akan semakin kalah bersaing. Tugas kita sebagai generasi penerus untuk memajukan kemakmuran bangsa ini. Kita harus lebih bersemangat dan tidak kalah dalam menghasilkan produk-produk

dalam negeri. Yang tidak hanya unggul dari segi kualitas melainkan juga harga yang kompetitif. Sehingga kita akan bisa bersaing dengan produk-produk dari seluruh dunia.



Ponselku bergetar di atas meja. Nama ‘*Ko Doni*’ terpampang di layar. Aku segera mengangkatnya.

“Halo, Koh?” sahutku cepat. Sore nanti kami ada janji bertemu untuk *sharing* tentang pengalamannya yang akan kutulis di buku ini.

“*Aku sudah sampai,*” ujar Doni tenang.

Aku membelalakkan mata sambil menatap jam tanganku.

“Lho, ini kan baru jam sebelas? Kemarin kan sudah bilang... jam enam aku selesai kerja....”

Aku bingung. Di satu sisi aku merasa sedikit jengkel. Apa Doni begitu tidak mengerti yang aku maksudkan semalam? Tidak mungkin aku sekarang juga keluar dari kantor untuk menemuinya.

“Ah, *kupikir makan siang,*” jawabnya. “*Kamu nggak bisa keluar jam makan siang?*”

Otakku berpikir cepat sebelum menjawab. Memikirkan waktu yang harus kubagi.

“Ah... Sepertinya nggak bisa sih, Koh. Waktunya nggak akan sempat. Aku butuh waktu yang agak panjang. Istirahat hanya satu jam. Belum perjalanan ke sana.... Aku minta pulang kerja maksudku aku sudah punya waktu yang longgar,” kujelaskan panjang-lebar. Aku rasa, Doni tidak mengerti apa yang aku harapkan.

"Hm... oke deh kalo gitu. Aku tunggu aja."

"Maaf ya...."

Percakapan kami berakhir. Tetapi aku jadi merasa serba salah. Masih berjam-jam sampai aku pulang dari kantor. Apa Doni bisa menunggu selama itu? Doni datang dari Tangerang ke Jakarta. Dia sedang ada perjalanan bisnis dan menyempatkan diri bertemu denganku perihal buku ini. Aku memutar otak. Harus ada kompromi.

Sebuah pesan singkat dari Doni datang. Dia menanyakan apakah aku bisa keluar sebelum jam enam? Untuk menjawab pertanyaan itu, selama beberapa menit aku berdiskusi dengan teman satu divisiku. Kebetulan hari ini para atasan sedang tidak ada di kantor. Aku berniat ingin kabur jam tiga sore tapi temanku mengatakan dia tidak berani ikut campur jika nanti terjadi apa-apa yang tak terduga di kantor. Aku menghela napas panjang. Berpikir. Nyaliku menjadi ciut.

"Kenapa dia nggak disuruh ke sini aja, Mbak?" usul temanku.

Mataku langsung terbeliau. Itu ide bagus. Iya, ya. Kenapa tidak terpikir olehku sejak tadi. Pastilah gara-gara pikiranku sedang sangat bingung sampai-sampai tidak bisa memikirkan ide semudah itu.

"Oh, iya ya. Hahaha."

Aku pun menjawab pesan Doni dan memintanya datang ke kantorku. Dia mengiyakan.

Kurang lebih 30 menit kemudian, Doni tiba di kantorku. Aku turun dari lantai lima dan mengajaknya ke

afe kantorku. Sepengetahuanku di jam kerja seperti ini, kafe dan kantin biasanya sepi.

“Monica,” dia memanggil namaku saat kami bertemu. Dia bersama salah seorang *sales*-nya.

“Hai, Koh.”

Kami lalu berjalan beriringan menuju kafe. Ini adalah pertama kalinya kami bertemu setelah berteman bertahun-tahun melalui situs jejaring sosial. Aku bukan tipe orang yang suka mengajak berkenalan orang melalui media sosial. Tetapi biasanya, mereka yang akan mengajakku berkenalan lebih dulu karena aku adalah seorang penulis. Dan aku menyambut baik itu semua. Selama orang itu jelas dan tidak mengganggu, aku terbuka untuk berteman. Dan hingga hari ini, untungnya aku selalu bertemu dengan orang-orang yang oke jika ada yang mengajak berkenalan lewat media sosial. Selama bertahun-tahun mengenal Doni lewat pesan singkat dan media sosial, dia termasuk salah satu teman yang langgeng. Dia teman yang selalu ada. Hubungan kami baik walau belum pernah bertemu.

Jadi ini adalah kesempatan yang menggembirakan bagiku saat kami akhirnya duduk berhadap-hadapan. Segala rasa jengkel karena perubahan rencana mendadak, mau tak mau sirna begitu saja.

Doni benar-benar orang yang tenang. Dia bicara dengan nada yang cukup halus dan pelan, menurutku. Bahkan kegaduhan para pengajar *stand* di kafe masih bisa mengalahkan suaranya. Dia bicara dengan elegan. Dari percakapan dan perjumpaan kami yang bagiku terbilang singkat, aku dapat menangkap bahwa Doni adalah orang

yang sangat tekun dan ulet. Dia bekerja keras sejauh ini hingga layak menuai hasilnya. Dia bukan orang yang sungkan untuk belajar dan mencoba hal baru. Aku mengagumi dia sebagai seorang pengusaha muda yang berdedikasi. Tidak selalu segalanya tentang uang. Ketika dia harus membantu sesamanya, dia tidak segan untuk membantu.

Di satu kesempatan, aku pernah menceritakan pada Doni tentang kondisi pekerjaan di kantorku yang sudah mulai tidak menyenangkan. Banyak orang yang memakai topeng, banyak yang saling menusuk dari belakang, banyak yang mencari muka. Doni menjawab dengan satu kalimat yang langsung menempelak hatiku, "Tetap beri yang terbaik."

Aku terdiam. Ya, sering kita mengalami situasi yang semacam itu. Doni tentunya juga sudah banyak melewati pahit manis dunia pekerjaan dan bisnis. Mungkin bagi beberapa orang bekerja adalah hanya untuk dirinya sendiri, tidak peduli apakah harus menyikut orang lain tetapi Doni mengingatkan bahwa apa yang kita lakukan adalah untuk Tuhan. Dan itu cukup bagiku untuk memahami semuanya.

Doni Indra adalah seorang pengusaha stik es krim dan sumpit. Dia mulai merintis usaha ini di tahun 2011. *Customer*-nya tidak hanya datang dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Anda bisa menghubunginya melalui email ke: doni_lim05@yahoo.com

“Kita tidak bisa memiliki segalanya tetapi kita bisa memilih untuk memiliki apa yang berharga.”

-Monica Petra-



Kisah 1

PILIHAN UNTUK PERGI

Lydia Elvina Ginting.

KAMI sama-sama merantau di kota Semarang. Hanya saja, dia sudah lebih lama tinggal di Semarang. Itulah awal perjumpaanku dengan sosok yang lekat sebagai kakak bagiku ini. Lydia adalah salah satu orang yang cukup sering membantuku saat aku membutuhkan. Aku senang memiliki seorang kakak sekaligus sahabat seperti dirinya. Seseorang yang melihat jauh melebihi semua kekurangan dan kelebihanku.

Suatu hari, aku ingat, ini cerita beberapa tahun yang lalu. Hari itu aku sangat tidak nyaman dengan keadaan di kamar kontrakanku. Aku ingat, sehari sebelumnya, sahabatku di kantor sempat menginap. Dia mengatakan ada sesuatu yang menunggu kamarku. Aku—yang tidak terlalu religius dan tidak terlalu pemberani ini—langsung memikirkan hal itu terus-menerus selama di kantor. Tiba

saatnya pulang, aku bahkan bingung tidak berani kembali ke kamarku. Kalau ini hanya sekadar rasa takut yang tidak terbukti, aku bisa mengalahkannya. Cukup dengan berkata pada diri sendiri dan membesarkan hati ‘jangan takut’, masuk ke kamar lalu semua akan baik-baik saja. Tetapi kenyataannya tidak seperti itu.

Pertama-tama aku masuk ke kamar dengan hati besar. Lalu ‘sesuatu’ terjadi. Nyaliku nyiut dan aku langsung keluar. Tampaknya ‘makhluk’ itu tahu bahwa hati kecilku sangat gentar. Dan seolah mereka mengejek rasa takutku itu. Dengan jelas aku tahu sesuatu memang sedang terjadi. Beberapa kali aku berusaha masuk ke kamarku tapi hal yang sama terus terjadi. Aku tidak memiliki cukup keberanian untuk melawannya meski aku memiliki agama. Bahkan ketika aku berdoa dari luar kamar—dengan hati yang takut—maka apa yang terjadi di dalam kamar semakin menjadi-jadi. Sebenarnya sejak dulu, aku cukup sering mengalami hal gaib tetapi yang ini terlalu ekstrim. Bahkan pernah ada yang mengatakan kalau aku tidak takut sebenarnya aku bisa merasakan dan melihat lebih banyak tetapi karena aku takut jadi kepekaanku juga semakin tidak terasah.

Bagiku itu lebih baik. Aku belum berganti pakaian, aku ‘mengungsi’ ke kamar teman satu kontrakan yang lain. Aku berleha-leha di sana. Belum mandi, belum berganti pakaian, belum makan.. Bingung mau ngapain? Aku sama sekali tidak berani kembali ke kamarku. Mau tidur di mana aku? Anehnya, ketika salah seorang teman kontrakanku memberi salam ketika masuk ke kamarku, hal aneh tidak

terjadi. Uh... Tapi aku tidak mau hidup seperti itu. Masak aku harus memberi salam saat masuk ke kamarku sendiri?

Lalu tercetus ide dalam pikiranku. Doa. Berdoa. Minta teman seiman untuk mendoakan kamarku. Kubuka ponsel dan aku langsung menghubungi: *Cik Lydia*. Aku bersyukur karena kala itu Lydia tidak terlalu sibuk dan bersedia datang kemari. Bahkan dia tidak keberatan saat aku minta dia menemaniku tidur malam itu. Ya, menginap satu malam.

Tak berapa lama, Lydia datang. Dia tampak bingung dengan aku yang sudah biasanya aneh, kali ini lebih aneh lagi—mungkin tampak lelah dan bingung. Atau mungkin dia kaget ternyata aku begitu penakut. Aku tidak sempat bercerita banyak. Aku ingin bercerita nanti saat berada di luar rumah. Pertama-tama kami masuk ke kamarku. Hal yang aneh kembali terjadi. Tapi setidaknya, aku bisa mengambil pakaian untuk mandi. Setelah itu kami pergi ke sebuah minimarket. Di sana aku menceritakan semuanya. Lydia membesarakan hatiku. Bahwa aku tidak boleh takut, bahwa aku tidak boleh berfokus pada hal-hal semacam itu. Waktu itu kami sempat berdebat. Aku mengatakan bahwa mereka memang nyata dan terkadang doa-doa kita tidak mempan.

Akhirnya kami kembali lagi ke kamarku. Lydia memutuskan, supaya kami bersikap biasa. Menganggap mereka tidak ada. Beberapa lama aku bisa melalui masa-masa ketakutan malam itu. Kami bergosip dan membicarakan banyak hal. Sampai akhirnya kami lelah, mengantuk dan memutuskan untuk tidur. Sebelum tidur

kami berdoa bersama. Lydia yang memimpin doa. Malam itu aku berhasil mengalahkan ketakutanku walau aku tetap tidak mau lampunya dimatikan. Hingga pagi tiba tidak ada lagi hal-hal aneh.

Aku bersyukur untuk Lydia di malam itu. Yang kasihnya benar-benar tulus mau menemaniku. Entah bagaimana pun konyolnya aku saat itu. Tapi semua yang kami alami malam itu adalah nyata dan Lydia membantuku melaluinya.



Sejak kecil hingga SMA, Lydia tinggal di Flores bersama orangtua dan kedua kakak laki-lakinya. Ia dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan keluarga yang harmonis. Ayahnya bekerja sebagai PNS. Tidak seberapanya penghasilan beliau tetapi mereka selalu bersyukur dan berusaha mencukupkan itu untuk semua. Sebagai seorang anak perempuan, kehidupan Lydia nyaris sempurna. Dia cukup berprestasi di sekolah. Dia sering menjadi juara kelas hingga SMA. Bahkan ketika kuliah pun, Lydia seolah tidak mengalami kesulitan. Dia lulus dengan predikat *cum-laude*.

Ketika menginjak masa kuliah itulah, Lydia mulai belajar hidup mandiri. Dia kuliah di salah satu universitas swasta ternama di Salatiga mengambil jurusan akuntansi. Selepas kuliah, Lydia melamar di berbagai pekerjaan. Dia sempat bekerja di sebuah LSM yang menangani lingkungan hidup selama kurang lebih lima bulan. Di sana dia banyak belajar. Setelah itu, Lydia pindah ke Kendal karena diterima bekerja di sebuah perusahaan perkebunan dan menjabat

sebagai kepala kantor. Posisi yang cukup tinggi bagi seorang *fresh-graduate*. Tetapi tidak berlebihan pula bila melihat prestasi dan kemampuan Lydia baik akademik maupun non-akademik, seperti berkomunikasi dan berorganisasi. Layaklah dia pada posisi itu.

Selama di Kendal, Lydia menempati sebuah mes berupa rumah di tengah perkebunan. Suasana di sana cukup sepi tetapi Lydia yang tangguh tidak takut dengan semua itu. Dia hanya fokus untuk bekerja dan memberi yang terbaik. Tidak semuanya serta-merta berjalan dengan lancar. Ada saat-saat Lydia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja di Kendal. Belum lagi jika sudah kembali ke mess, kesepian mulai merayap dan terkadang rasa angker kerap menyapa.

Setelah setahun bekerja di Kendal dan semua berjalan lancar, Lydia merasa mulai harus mencari sesuatu yang baru. Lydia merasa sangat terbatas baik secara pergaulan sosial maupun kehidupan.

Aku tidak bisa terus berada di tempat yang seperti ini. Aku sudah menaklukkan semuanya. Aku sudah belajar. Tetapi aku harus mengembangkan diriku lebih jauh lagi.

Akhirnya, Lydia mulai melamar pekerjaan di tempat-tempat lain. Ketika dia diterima di sebuah perusahaan dan mengabarkan itu kepada atasannya, Lydia dihadapkan pada pilihan lain.

“Daripada kamu pindah ke perusahaan lain, bagaimana kalau kamu, saya pindahkan ke Semarang. Apa kamu bersedia?” Begitu yang ditawarkan oleh atasannya.

Lydia tidak memikirkan hal itu berlama-lama. Semarang kota besar. Setidaknya, seharusnya tidak sesepi di Kendal. Lydia berharap segala sesuatunya lebih baik dan menantang. Kesempatan ini layak untuk dicoba. Lydia pun mengiyakan penawaran yang diberikan itu.

Maka di tahun 2011, Lydia pindah ke Semarang sebagai kepala bagian keuangan. Dimulai lagi masa berbenah-benah dan adaptasi. Pekerjaan bisa dia atasi dengan baik, rekan kerja satu divisi maupun divisi lain bisa bekerja sama dengan baik. Hanya ada satu ganjalan yang membuat Lydia kurang nyaman: atasannya. Mungkin karena dia terbiasa dengan segala sesuatu yang serba teratur dan terarah, Lydia jadi agak kaget ketika menemui atasan yang berbeda dari sebelumnya. Beliau adalah seorang wanita yang tegas dan cukup terang-terangan dalam menyampaikan pendapatnya. Lydia belajar untuk mengikuti ritme kerja yang dijalankan oleh beliau. Beliau begitu mudah mengomel. Tetapi begitu semua berlalu seolah sudah tidak pernah terjadi apa-apa. Terkadang Lydia bingung bagaimana harus menanggapi keluhan atasannya itu.

Hingga suatu hari, Lydia merasa sudah berada di batas kesabarannya. Dia selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Lydia seorang yang perfeksionis dalam hal pekerjaan. Jika dia tidak selesai hari itu, dia rela untuk lembur atau membawa pulang pekerjaannya ke mes. Semua itu tidak pernah membuat Lydia mengeluh.

Hari itu pekerjaan Lydia menumpuk. Dan dia tahu, pekerjaan untuk atasannya harus segera diserahkan.

Malam itu Lydia lebur di mes tanpa kenal waktu. Begitu cepat waktu berlalu tetapi semua belum juga beres. Bahkan jam sudah menunjukkan waktu dini hari. Lydia khawatir atasannya tidak akan puas dengan pekerjaannya. Lydia merasa sudah berusaha semaksimal mungkin. Mengerjakan semua yang dia bisa dan bohong rasanya jika dia berkata bahwa dia tidak lelah. Lelah dengan atasannya yang kemaunya tidak pernah bisa ditebak, lelah dengan pekerjaannya yang selalu datang bertubi-tubi seolah tidak ada toleransi lagi baginya untuk menghela napas sejenak.

Entah keberanian dari mana, di waktu yang masih dini hari itu Lydia mengirim pesan singkat pada atasannya.

Bu, saya minta maaf kalau mungkin selama ini hasil kerja saya kurang memuaskan. Tetapi saya sudah berusaha semua yang saya bisa. Saya memang masih perlu banyak belajar.

Esok harinya, Lydia dipanggil oleh atasannya. Lydia tahu atasannya akan membahas pesan singkatnya. Mungkin ini bukan pertanda hal baik. Lydia menahan napas. Tetapi apa yang dikatakan oleh beliau ternyata sangat di luar dugaan Lydia.

“Jadi sebenarnya, Ibu tidak bermaksud apa-apa...,” ujar beliau sambil tertawa renyah berusaha menetralkan suasana yang tegang.

“Kamu harus mengenali karakter Ibu... Ibu ini memang begini orangnya, kadang bicara keras, tapi sudah itu selesai. Nggak ada apa-apanya, jangan kamu masukkan ke hati. Ibu ngerti, kamu bekerja dengan sangat baik. Jika ada apa-apanya, bicarakan saja dengan Ibu. Jangan pernah

sungkan. Ibu senang kamu menyampaikan pendapatmu," terang beliau panjang-lebar.

Lydia merasa pipinya memerah.

"Baik, Bu." Tidak ada lagi yang bisa ia katakan.

Syukurlah semuanya aman. Dia merasa dirinya terlalu emosional semalam. Namun dia juga bersyukur sudah berani mengungkapkan pendapatnya. Sekarang dia bisa bekerja tanpa beban. Bisa bekerja lebih sungguh lagi. Sekarang dia sudah benar-benar tahu atasan seperti apa yang dia hadapi. Lydia harus memiliki kesabaran ekstra!

Tahun 2012, posisi Lydia naik menjadi manajer keuangan hingga sekarang. Lydia bersyukur untuk itu. Segala jerih lelahnya merantau jauh dari rumah tidak sia-sia begitu saja. Kehidupannya semakin membaik.

Di masa puncak tangga kariernya, ayah sempat sakit dan harus dirawat di Bali. Yang membuat Lydia terharu adalah karena sang ayah hanya mau diantar oleh dirinya. Bukan ibunya atau kedua kakaknya. Mau tak mau, Lydia mengambil waktu cuti sejenak dari kantor. Empat hari yang memang singkat tapi terasa penuh makna. Sudah lama Lydia tidak menghabiskan waktu hanya berdua dengan ayahnya. Selama di rumah sakit, Lydia yang mengurus segala keperluan ayahnya. Menyuapi beliau makan, menemani mengobrol... Lydia sudah dewasa sekarang. Waktu cepat berlalu.

Lydia lebih terharu lagi saat ayahnya masih sempat mengajak Lydia jalan-jalan ke pantai. Ayah begitu memikirkan anak gadisnya.

Pastilah Lydia ingin berjalan-jalan walau hanya sebentar saja. Pastilah Lydia lelah dengan segala rutinitas di kantor. Sudah datang sejauh ini, mengapa tidak menikmatinya sejenak?

Mungkin itulah yang dipikirkan oleh Ayah.

Lydia tahu waktu-waktu ini tidak akan terulang lagi. Di hari keempat, ayahnya sudah boleh pulang. Tiba waktu bagi Lydia untuk kembali ke Semarang. Lydia berharap, ayah ibunya akan selalu sehat-sehat saja. Lydia tidak akan melupakan pengalaman luar biasa ini.

Bagi Lydia, ayah adalah panutan. Sosok yang luar biasa. Lydia pulang ke rumah hanya setahun sekali tapi pantang bagi Lydia untuk meneteskan air mata. Itu semua berkat didikan sang ayah. Ayah pernah berkata, "Jika kamu memutuskan untuk keluar dari rumah, kamu tidak boleh menangis. Kamu harus menunjukkan kalau kamu bahagia dan berhasil dengan pilihanmu." Kata-kata itulah yang selalu dipegang oleh Lydia hingga hari ini.

Saat ditanya tentang cita-cita, Lydia mengungkapkan sesuatu yang menurutku sangat menginspirasi. Dia ingin menjadi ibu rumah tangga. Aku tersenyum senang mendengarnya. Syukurlah masih ada wanita yang berhati mulia dengan cita-cita seperti itu. Meski boleh kubilang karier Lydia sangat gemilang.

Lydia bilang, dia ingin memiliki sebuah keluarga. Suami dan anak-anak hidup dengan bahagia. Kebahagiaan sejati bagi seorang wanita bukan terletak pada kariernya yang gemilang tetapi pada keluarganya yang bahagia. Mungkin, kita wanita, bisa memiliki segalanya. Rumah,

deposito, mobil, perhiasan... semua yang kita inginkan. Dengan bekerja keras. Tetapi apakah artinya itu semua jika kita harus hidup seorang diri? Akan ada saat kita harus berhenti. Atau mungkin bukan berhenti, lebih tepatnya berkompromi. Mengalah untuk berbagi hidup dengan orang lain. Membiarakan diri kita menjadi seseorang yang bisa dicintai. Melepaskan ego seorang lajang. Aku rasa, itu bukan hal yang buruk. Hidup memberi pilihan dan setiap pilihan memberi konsekuensi serta pelajarannya masing-masing.

Namun, kenyataannya kita melihat banyak juga wanita-wanita, khususnya di Jepang yang nyaman hidup sendiri dengan karier yang sangat menjanjikan. Bahkan mereka mengakui dengan terang-terangan kalau mereka tidak mau menikah dan memiliki anak. Karena bagi mereka, jika mereka harus mengurus anak, artinya mereka akan kehilangan kebebasan. Mereka tidak siap untuk itu. Mereka tidak ingin karier mereka terjegal oleh sesuatu yang kita sebut 'keluarga.' Bagi mereka, cukuplah menjadi anak dari seorang ibu tanpa perlu dia ikut merasakan menjadi ibu bagi seorang anak. Itulah mengapa, hingga kini pertumbuhan penduduk di Jepang terus menurun jumlahnya.

Sering pula, orang memperdebatkan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Sangat tidak etis rasanya. Bekerja atau tidak bekerja, seorang ibu tetaplah mulia. Bukan kodratnya untuk mencari nafkah. Jika tidak bekerja, seorang ibu tentu akan mengurus anak-anaknya dengan lebih baik. Seorang Lydia yang aku kagumi, dia pun tidak

segan mengungkapkan keputusannya untuk meninggalkan kariernya jika memang diperlukan. Kelak, jika dia menikah, dia bersedia untuk mengikuti suaminya. Atau apa pun yang terbaik untuk mereka berdua, Lydia sangat terbuka dengan kemungkinan-kemungkinan itu. Baginya, karier bukanlah hal tertinggi yang harus ia pertahankan. Bukan sesuatu yang harus ia pertahankan mati-matian hingga merusak kebahagiaan rumah tangga. Sama sekali tidak tebersit di pikiran Lydia. Kita—wanita, tidak hina karena memilih keluar dari pekerjaan, menikah dan melahirkan anak. Tidak pula hina kita, jika kita masih terus bekerja dan belum menikah, atau kita menikah, melahirkan anak dan masih tetap bekerja.

Meski sangat ingin membina rumah tangga, Lydia sadar hidup bukanlah tentang perlombaan menikah. Bukan seperti lomba balap karung atau makan kerupuk. Siapa yang tercepat dia yang menang. Bukan seperti itu. Pernikahan bukanlah tujuan tertinggi dari Tuhan menciptakan manusia. Bukan itu *goal* hidup kita. Jangan merasa jika kita sudah menikah makan semua selesai. Terkadang Tuhan memiliki tujuan-tujuan yang sangat spesifik atas hidup kita. Lebih dari pernikahan itu sendiri. Terkadang pernikahan hanyalah pelengkap. Supaya kita bisa mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi. Terkadang bisa pula, pernikahan tidak dibutuhkan dalam hidup kita. Jika itu menghalangi kita mencapai tujuan-tujuan Tuhan atas hidup kita yang lebih tinggi. Tergantung seperti apa Tuhan ingin memakai kita.

Sekitar tahun 2014/2015, ayah sudah pensiun. Maka, pindahlah ayah dan ibu ke Medan. Meninggalkan rumah dinas menuju rumah yang sesungguhnya. Di sana, mereka mengurus perkebunan jeruk milik mereka sendiri.



Bertahun-tahun meninggalkan kampung halaman dan hidup jauh dari orangtua. Mau tak mau membentuk Lydia menjadi pribadi yang mandiri. Meski lahir dan besar sebagai anak bungsu tapi bukan berarti dia hidup bermanja-manja. Orangtuanya memperlakukan ketiga anaknya dengan perlakuan yang sama.

Tentu tidak mudah bagi seorang anak perempuan untuk hidup jauh dari orangtua. Tetapi sekarang karena tuntutan hidup dan ditambah dengan kemajuan teknologi semua menjadi serba bisa. Tidak lagi seperti zaman dulu, tidak lagi seperti zaman sebelum Kartini. Anak-anak perempuan sulit untuk sekolah dan bekerja. Sekarang kesempatan itu terbuka lebar.

Bagi Lydia sendiri meski orangtuanya hingga hari ini masih sukses dengan usaha yang dijalankannya tapi itu bukan berarti dia bisa bermalas-malasan saja. Lydia sudah bertekad, akan belajar dan bekerja sebaik mungkin demi masa depannya sendiri. Tidak boleh menggantungkan hidup pada orang lain atau orangtua. Sangat tidak pantas. Kita sudah dilahirkan, dibesarkan, dididik dan dibiayai oleh orangtua. Semua keperluan kita diberikan. Masa ketika kita dewasa kita tidak ingin berjuang sendiri? Kita memang tidak akan pernah bisa membalas kebaikan orangtua tetapi

setidaknya, kita bisa meringankan beban mereka dengan mencari penghasilan sendiri ketika sudah saatnya bekerja.

Lydia sebenarnya tidak pernah mentarget untuk bekerja di suatu kota tertentu. Tetapi dia sudah siap dengan segala konsekuensi kala itu. Dia kuliah di Salatiga dan dia banyak melamar pekerjaan di pulau Jawa. Itu artinya jika kelak dia diterima di salah satu perusahaan, dia harus siap untuk tinggal jauh dari orangtua. Satu level kehidupan yang lebih tinggi dari kuliah. Dia benar-benar akan hidup sendiri dan mungkin keuangan sebisanya Lydia tidak boleh meminta lagi dari orangtua. Itu sudah menjadi tekadnya.

Di balik semua hal itu, ada satu hal yang membuat Lydia begitu berani keluar dari rumah. Dia percaya bahwa yang namanya keluarga, selamanya hubungannya tidak akan bisa terputus. Meski kita pergi ke ujung dunia, meski kita lari sejauh apa pun. Orangtua, mereka tetap ayah dan ibu kita. Mereka memiliki darah yang sama dengan kita. Darah yang mengalir dalam tubuh mereka sama dengan darah yang mengalir dalam tubuh kita. Itulah yang membuat Lydia tetap kuat. Selama dia percaya bahwa ada keluarga yang mencintainya, ada rumah untuk pulang, dia tidak akan takut menghadapi apa pun di kota yang jauh ini. Memang ada saat-saat iri melihat teman-temannya jika sedang berkumpul bersama keluarga atau bisa lebih sering pulang. Sementara dirinya, hanya setahun sekali pulang ke rumah. Dan setiap kali pulang Lydia merasakan waktu berjalan begitu cepat lagi. Ia merasakan kedua orangtuanya menjadi lebih tua dengan cepat pula.

Keluarlah dari pintu rumahmu maka kita akan melihat dunia. Di luar sanalah kita akan banyak belajar tentang kehidupan. Hidup ini keras, dunia ini kejam. Jika kita tidak melatih diri sendiri maka dunia yang akan menaklukkan kita. Jauh dari keluarga, hidup seorang diri, membuat dirinya semakin tangguh dan tidak perlu menjadi pribadi yang cengeng. Dia belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Lydia bukan tipe orang yang suka memberi tahu orangtuanya jika dia sedang ada masalah. Menurutnya, orangtua tidak perlu dibebani dengan hal-hal yang kita alami. Kita bisa curhat pada seseorang tapi Lydia tidak memilih orangtua sebagai tempat curhat. Dia ingin orangtuanya hanya mendengar hal-hal baik yang terjadi pada dirinya setiap kali dia menelepon.



Hal yang tak terlupakan ketika mengenang masa-masa di Semarang salah satunya adalah ketika aku bisa menginap di kamar kontrakan Lydia. Kamarnya sangat nyaman. Seingatku, dua kali aku menginap di sana biasanya di akhir pekan.

Pertama kali, aku menginap bersama Elisa di sana. Ranjangnya tidak menjadi sempit meski kami tidur bertiga. Lydia adalah kakak bagi kami semua. Sebelum tidur, Lydia sepertinya masih sibuk dengan ini itu sementara aku dan Elisa sudah nyaman berbaring di atas ranjangnya. Kami bertiga bercerita tentang banyak hal. Aku dan Elisa sibuk bercerita tentang pria-pria yang sedang dekat dengan kami. Elisa yang paling muda dan Lydia yang paling tua

di antara kami bertiga. Tetapi Lydia dengan tenang hanya mendengarkan kami. Aku dan Elisa seperti ABG-ABG yang baru saja mengenal apa itu cinta. Lydia tampak sudah lebih dewasa, bijak, dan berpengalaman dibanding kami. Aku melihat sosoknya sebagai seorang yang stabil. Dia tidak terburu-buru. Dia menikmati waktu dan hidupnya. Ya, dia sedang menunggu, berharap tetapi dia juga tidak lantas menjadi gampangan. Kebetulan saja saat itu, Lydia tidak memiliki seorang pria yang dia sayangi sementara aku dan Elisa... kebetulan sedang dekat dengan seseorang. Pembicaraan semacam ini tidak akan pernah habis. Bahkan meski kami sudah sangat mengantuk sekalipun. Tetapi tentu saja—akhirnya tetap aku yang jatuh tertidur lebih dulu.

Lain waktu, aku menginap saat aku merasa benar-benar sendiri. Menyenangkan menghabiskan waktu bersama seorang sahabat yang sudah seperti saudara. Aku ingat, pertama kali kami berkenalan, Lydia memperlakukanku seolah sudah lama mengenalku. Dia mengajakku ikut makan malam bersama teman-teman yang lain meski aku belum terlalu nyaman dan teman-teman yang lain belum banyak yang mengenalku. Akhirnya aku ikut saja. Dan aku tak pernah menyesali malam itu maupun malam-malam lain yang kuhabiskan bersama Lydia dan teman-teman. Sampai hari ini aku masih mengenang kebersamaan itu. Waktu-waktu itulah yang membuatku akrab dengan mereka semua hingga sekarang. Orang-orang yang selalu aku simpan dalam hati.

Sudah beberapa tahun sejak aku meninggalkan Semarang. Tapi terkadang aku masih suka menelepon

orang-orang lain mengunjungi, mendengarkan, menolong, dan mendukung orang lain.



Lydia Elvina Ginting adalah seorang manajer keuangan di sebuah perusahaan perkebunan. Dia menamatkan kuliahnya di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan gelar Sarjana Akuntasi. Anda bisa menghubunginya melalui email ke: lydiaelvinaginting@yahoo.com

"Terkadang apa yang Tuhan ingin kita lakukan
sangat sederhana: diam."

-Monica Petra-



Kisah 5

MENOLAK UNTUK JATUH

Tessa Eka Darmayanti.

AKU dan Asih menunggunya keluar dari bandara. Kami hanya duduk di dalam mobil sambil sesekali berjalan di sekitar area parkir.

“Hai, maaf ya lama!” seru sebuah suara.

Tentu saja dia adalah Tessa yang sudah lama kami tunggu. Malam ini adalah pertama kalinya bagi kami bertiga untuk bertemu. Keadaan kami sama-sama lelah malam ini. Ini bukan hari libur. Tetapi kami sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan menjadi relawan sehari di sebuah sekolah. Kami lalu memperkenalkan diri masing-masing.

Tessa adalah pribadi yang menyenangkan. Dia dosen yang sangat keren dengan seabrek aktivitas. Penampilannya menarik dan rambutnya indah tergerai sebahu. Kebetulan Tessa adalah yang tertua dan Asih yang termuda tapi dengan cepat kami bertiga mulai akrab. Kami mengobrol

tentang banyak hal. Kami membicarakan tentang persiapan di hari esok. Jujur, akulah yang paling minim persiapan karena aku sedang beradaptasi dengan pekerjaan baruku kala itu. Dan aku belum memiliki cuti. Jadi aku hanya fokus pada bagaimana bisa pergi ke acara ini.

"Ah, Monic... kamu kan bisa beli buku cerita di minimarket.... Iya.... Kamu bacain buku buat mereka... kamu jelasin kalo kerjaanmu itu bikin cerita..." Tessa memberi saran yang sangat masuk akal.

"Iya, ya.... Bisa juga seperti itu...."

Tessa tampak dewasa di mataku dan dia penuh dengan ide. Tidak sepertiku dan Asih. Malam itu kami berangkat dari Jakarta menuju Cilegon. Perjalanan kami tidak membosankan.

Kurang lebih pukul satu dini hari barulah kami tiba di Cilegon. Dan kami masih nyasar ke berbagai arah saat mencari mes teman satu kelompok kami. Begitu kami tiba, kami berkenalan lagi dengan Ratih, si pemilik mes dan merupakan teman satu kelompok. Walau sudah sangat lelah, kami tidak juga beranjak tidur. Ada saja yang diobrolkan dan malam itu penuh dengan kegilaan serta gelak tawa. Padahal esok kami harus bangun pagi-pagi.

Itulah awal mula aku mengenal Tessa. Selama acara mengajar itu, Tessa termasuk yang paling bersemangat. Dia sangat akrab dengan anak-anak. Dia tahu bagaimana menghadapi mereka. Tessa sangat senang bergaul dengan anak-anak.

Setelah semua acara selesai, aku dan Tessa naik travel yang sama untuk kembali ke Jakarta. Kami berangkat di

petang hari. Tessa masih harus menyambung travel lagi ke Bandung. Sepanjang perjalanan di dalam mobil, kami banyak diam. Tessa lebih banyak sibuk dengan ponselnya. Karena aku sendiri juga sangat lelah jadi aku memilih untuk tidak mengganggunya.

Meski acara itu telah usai, kami masih menjalin kontak satu sama lain di grup *messenger*. Lalu sampailah pada satu candaan, aku mengatakan bahwa Tessa sibuk sekali dengan ponselnya saat kami berada di mobil dalam perjalanan pulang ke Jakarta. Tessa dengan tanpa dosa mengatakan bahwa dia pikir aku tidak ingin mengobrol karena wajahku tampak sangat lelah. Dan dia tahu aku mengantuk. Aku pun mengiyakan. Bukan hal besar bagiku. Aku senang menyampaikannya dan senang mendengar apa pun jawaban Tessa. Tapi dia memberikan jawaban yang sama sekali tidak aku sangka. Bahwa sebenarnya dia peduli padaku. Dan aku sadar bahwa bersama Tessa dan orang-orang ini, aku bisa menjadi diriku sendiri. Aku tidak perlu menjadi sok asyik untuk dapat diterima. Aku tidak perlu berbicara sepanjang hari hanya untuk membuat mereka terkesan. Tidak seperti pada beberapa orang lain yang aku temui. Itulah hidup.

Oh iya, Tessa pernah membeli dua bukuku. Aku senang sekali. Itu sangat berarti bagiku.



Anak sulung dari tiga bersaudara. Ibu seorang perawat dan ayah pegawai PNS. Masa kecil Tessa sangat menyenangkan. Dia banyak menghabiskan waktu bermain di sawah dan

sungai bersama teman-temannya. Memiliki rumah yang dekat dengan alam terbuka dan kampung membuatnya dekat dengan alam, itu hal-hal yang tidak terlupakan hingga dewasa.

Tessa sangat suka menggambar. Waktu sekolah, dia suka menggambar apa saja kemudian menjualnya kepada teman-temannya. Tessa juga anak yang cukup berprestasi di bidang akademik. Sampai waktu SD, dia sempat merasa sompong dan menjadi malas belajar. Untung kakeknya memperingatkannya bahwa dia tidak boleh malas belajar, harus rajin supaya bisa naik kelas. Dari situ, sedikit-sedikit Tessa menurut. Dia bisa lulus SD dengan nilai yang memuaskan. Namun ketika memasuki SMP, sifat manja dan sompong Tessa kembali datang. Tessa memang anak yang aktif dan ceria. Sekali ini, dia tidak mau mendengarkan perkataan kakek atau orangtuanya. Karena dia merasa waktu dulu saja dia bisa, sekarang tidak mungkin nilainya akan jelek.

Ah, kakek terlalu berlebihan.

Sayangnya, yang diharapkan Tessa tidak terjadi. Ketika kenaikan kelas, nilai Tessa banyak yang jelek. Tessa menyesal tidak rajin belajar. Ini menjadi cambuk bagi Tessa. Dia tidak boleh malas-malasan lagi. Perjuangannya pun berbuah hasil. Hingga SMA nilai Tessa selalu bagus.

Tessa bercita-cita ingin menjadi desainer. Itulah mengapa, dia memutuskan untuk mengambil kuliah pada jurusan desain interior di salah universitas internasional. Namun, kuliahnya tidak berjalan lancar. Dia justru lebih banyak bermain dan mengambil kerja sambilan. Waktu

itu dia sempat terlibat di dalam sebuah *Event Organizer*. Kehidupannya sebagai seorang mahasiswi menjadi sangat sibuk. Kuliahnya keteteran. Dia sibuk dengan dunia malam demi penghasilan yang tidak seberapa karena harus dibagi bersama teman-teman satu timnya. Akhirnya, hanya dua semester saja Tessa menjalani kuliah. Setelah dua semester, Tessa memutuskan untuk meninggalkan dunia gemerlap dan kuliahnya. Kali ini memutuskan untuk memulai sungguh-sungguh kuliah demi cita-citanya.

Masuklah Tessa ke salah satu universitas swasta terkemuka di Bandung, tetap dengan jurusan desain interior. Tessa yang cerdas dan pantang menyerah. Dalam waktu 3,5 tahun dia lulus dengan predikat *cum-laude*. Selangkah lagi untuk meraih cita-citanya. Namun, ternyata mencari kerja tidak semudah yang dia bayangkan. Tessa sudah membayangkan sebelumnya akan bekerja sebagai *designer* di sebuah konsultan interior terkemuka. Namun belum tercapai. Sembari menunggu pekerjaan yang diidamkannya, Tessa mengerjakan berbagai proyek desain yang ditawarkan padanya. Seperti proyek interior untuk rumah dan café. Cita-cita bekerja sebagai *designer* ‘tertunda’ karena kehidupan baru bernama pernikahan dimulai. Sebagai seorang wanita, Tessa juga mendambakan pernikahan yang bahagia. Kala itu dia sedang menjalin hubungan dengan orang Indonesia yang sedang kuliah di Jepang. Mereka banyak menghabiskan waktu dengan kencan di balik laptop. Tessa merasa pria ini adalah orang yang tepat. Dia berarti segalanya untuk Tessa. Dia orang yang baik, dia orang yang cerdas. Pria yang pandai selalu

memiliki nilai *plus* di mata Tessa. Dia menyukai pria yang cerdas. Selama masa perkenalan setahun itu dan bertemu sekitar dua kali, Tessa sudah yakin dia orangnya. Meski ibunya sempat mengingatkannya untuk tetap tidak terburu-buru.

Tidak berlama-lama, mereka pun menikah. Tessa pindah ke Jepang mengikuti suaminya. Tessa sangat senang waktu itu. Dia merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia. Dia memiliki segalanya. Kehidupan yang sempurna. Jepang menawarkan segala hal yang indah yang belum pernah dia lihat dan rasakan.

Namun, hidup memang penuh dengan misteri. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Siapa sangka, pernikahan Tessa tidak berlangsung lama. Berbagai permasalahan mulai timbul. Suaminya orang yang sangat posesif, mengekang kebebasannya serta penuh dengan rahasia. Awalnya Tessa bisa bertahan tapi itu tidak berlangsung lama. Tessa semakin keberatan ketika kelakuan otoriter suaminya menjadi-jadi. Ia mulai melarang Tessa untuk berkomunikasi dengan ibunya. Saat pulang ke Indonesia, Tessa tidak boleh menemui ibunya. Tetapi bagaimana mungkin? Kasih seorang anak terhadap ibu tidak mungkin pudar begitu saja. Tessa mencoba bermacam cara untuk bisa bertemu dan berkomunikasi dengan ibunya karena memang mereka juga tinggal di pulau yang berbeda. Perilaku suami yang tidak bisa ditolerir oleh Tessa adalah jika berbicara sering menggunakan kata-kata yang penuh intimidasi. Yang paling fatal adalah kegemarannya akan wanita. Mungkin suaminya tidak

tahu bahwa Tessa telah banyak menemukan bukti-bukti tersebut, dimulai saat mereka tinggal di Jepang.

Suatu kali, Tessa sedang berjalan-jalan di sekitar *Saga Castle*. Suasana di sana sangat teduh dan tenang. Tessa merasa sudah tidak kuat dengan masalahnya. Pernikahannya tidak seindah yang dia harapkan. Ia ingin lari dari semua ini, rasanya ingin sekali terbang ke Indonesia dan memeluk ibunya, Tessa sangat dekat dengan ibunya. Sambil duduk di taman, Tessa memperhatikan sungai yang mengalir di sana. Suasana lebih indah lagi karena saat itu Pohon Sakura sedang bermekaran. Tessa memikirkan tentang kehidupan. Tentang hidupnya. Tentang suaminya, pernikahannya. Tentang semua yang tidak pernah dia pikir akan terjadi sebelumnya. Kenapa memikirkan hal-hal ini membuatnya begitu sedih?

Tiba-tiba seorang kakek dengan sepedanya datang mendekat. Dia bicara dalam bahasa Inggris. Tessa cukup terkejut karena tidak banyak orang Jepang yang bisa berbahasa Inggris. Kakek itu bertanya mengapa Tessa bersedih. Lalu kakek itu bercerita tentang ‘*kintsukuroi*’, yaitu suatu teknik menambal keramik yang sudah pecah dengan dilapisi emas sehingga keramik yang sudah pecah tadi terlihat lebih cantik dan indah. Bahkan mungkin tidak ada orang yang tahu kalau keramik itu pernah pecah. Kakek itu berkata, “Jangan pernah lari dari masalah. Kamu harus hadapi itu. Kamu harus hadapi sampai titik darah penghabisan. Sampai kamu benar-benar tidak kuat dan dari sana akan datang jalan keluar. Jangan pernah takut untuk jatuh, sedih bahkan hancur berkeping-keping...”

karena itu semua akan membentuk kita menjadi lebih indah." Lalu kakek itu pergi dengan sepedanya sambil tersenyum.

Hingga hari ini, Tessa tidak tahu siapa kakek itu. Tapi Tessa bersyukur bertemu dengan kakek itu yang membangkitkan semangatnya kembali. Mungkin dia malaikat yang dikirim Sang Pencipta. Tessa pulang ke rumah, siap untuk menghadapi segalanya.

Dua tahun menjalani hidup di Jepang menjadi saat-saat yang memberi Tessa banyak pelajaran. Ia melahirkan seorang anak laki-laki di Indonesia dan setelah itu ia memutuskan untuk berpisah dengan suaminya. Sikap suaminya sudah sampai di luar batas toleransi. Tidak ada rasa simpatik yang diterima dari suaminya selama Tessa mengandung sang janin. Suaminya sangat terkejut ketika Tessa meminta untuk berpisah tetapi keputusan Tessa sudah bulat. Suaminya sempat berkata, "Jalan menuju surga itu ada jika istri patuh dan tidak memutuskan pernikahan."

"Suami seperti apa yang harus dipatuhi? Masih banyak jalan menuju surga," sahut Tessa. Tidak lagi ia mau hidup serumah dengan pria itu. Dia tidak mau lagi menjalani hidup seperti sinetron. Tessa sudah siap dengan segala konsekuensinya. Tessa harus tegar. Sekarang ia hanya fokus untuk membesarkan anaknya dan mencari pekerjaan.

Tessa merasa hidupnya sudah jatuh tertimpa tangga. Dia sangat putus asa. Pekerjaan apa yang bisa ia lakukan? Dia sangat pasrah dengan keadaannya. Namun, Tuhan

memang setia. Dia tidak pernah terlambat menolong kita. Seorang teman menyarankan supaya Tessa melamar sebagai dosen di kampusnya dulu. Dengan semangat, Tessa melakukan saran temannya itu. Dosen... tidak pernah terpikir sebelumnya. Tapi setidaknya, dia dapat mengajar mata kuliah yang dia cintai serta tetap dekat dengan dunia seni dan desain.

Tak sampai berminggu-minggu, Tessa mendapat panggilan dari universitas itu. Dia diterima. Betapa gembiranya Tessa. Dia tekun menjalani pekerjaannya. Dia belum pernah mengajar tetapi berkat semangat dan kecintaannya pada bidang interior, Tessa tidak mengalami banyak kesulitan. Gaji yang hanya Rp 800.000,00 per bulan diterimanya dengan senang hati.

Menjadi dosen, menuntut Tessa untuk selalu meningkatkan pengetahuannya, ia harus sekolah lagi. Bukan masalah besar untuk Tessa karena ia mempunyai *passion* di dunia pendidikan dan mulai dari tahun 2010 ia mencoba berbagai beasiswa ke luar negeri tapi belum berhasil. Tahun 2013, akhirnya perjuangan Tessa membawa hasil. Ia mendapat beasiswa untuk meneruskan S2 di Penang, Malaysia. Sementara ia menitipkan anaknya pada ibunya.

Malaysia. Negeri yang baru dan asing. Seorang diri. Banyak orang asing yang tinggal di negeri ini. Dalam sehari Tessa bisa mendengar orang berbicara dalam berbagai bahasa. Ada orang Melayu, orang Cina, orang Irak, Iran, India. Mereka bicara dengan bahasa mereka masing-masing. Banyak keseruan yang terjadi di sana.

Makanan di sana cukup bervariasi dan *original*. Misalnya masakan Cina, Melayu dan India masing-masing diolah sesuai dengan rasa aslinya. Berbeda dengan Indonesia yang sudah lebih banyak berbaur. Masakan Cina atau India kebanyakan sudah disesuaikan dengan lidah orang Indonesia. Di Indonesia kita bisa menjumpai masakan Cina yang bercita-rasa seperti masakan Jawa atau sebaliknya masakan Jawa yang bercita-rasa seperti masakan Cina.

Dua tahun di Malaysia dilalui Tessa dengan penuh ketekunan. Sesekali ia pulang ke Indonesia untuk menengok anak dan ibunya. Sempat pula benih-benih cinta bersemi di Malaysia. Tetapi apa daya, tidak bisa berlanjut. Karena bagi Tessa, jika ia ingin menikah lagi maka dia harus menemukan seorang pria yang tidak hanya mencintai dirinya tetapi juga mencintai anaknya. Tessa tahu, itu bukan hal yang mudah. Di negara ini juga ia anggap sebagai *turning point* perjalanan spiritualnya. Selain penelitian S2-nya yang banyak berhubungan dengan agama, juga karena pengaruh lingkungan dan perubahan pola pikir. Ia mulai memutuskan untuk menggunakan hijab. Di agamanya, itu adalah langkah penting untuk menjadi lebih baik. Banyak yang bilang, untuk apa kepala ditutup tetapi hati tidak baik. Tessa berpandangan lain. Memakai hijab bukan urusan hati tapi aturan agamanya. Urusan hati adalah kembali ke masing-masing pribadi.

Putra semata wayangnya, Thariq tumbuh dengan mengagumkan, tampan dan pandai. Dan sudah sewajarnya, sebagai seorang anak sering kali ia mempertanyakan tentang hal-hal yang mulai ia pahami. Ia mulai menyadari,

ayahnya tidak pernah ada. Dan ibunya tidak pernah membicarakannya. Apa yang terjadi di antara mereka?

Tessa baru pulang dari mengajar. Setelah berbenah, makan dan akhirnya bisa bersantai. Putranya mendekat.

“Bun, keluarga itu kan ada ayah, ibu, dan anak. Nah, ini kan ada Bunda Tessa, ada aku. Nah, ayah ini siapa namanya Bun? Dia ke mana? Kok nggak tinggal sama kita?”

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini, Tessa tahu suatu saat akan menghampiri. Tessa sangat tersentuh dengan cara anaknya berusaha menanyakan tentang ayahnya.

“Ayah ada, dia bekerja dan memang tidak tinggal bersama kita, dia mungkin memilih untuk tinggal sama yang lain.”

“Nanti bisa ketemu, Bun?”

“Ya, pasti nanti kalau Thariq sudah besar Bunda antar untuk ketemu, ya.”

Atau di lain waktu, Thariq akan mengajukan pertanyaan lain yang juga membuat hati Tessa terharu.

“Bun, ada nggak panti ayah? Kita cari Ayah di sana aja!” ujar Thariq dengan polos.

Mulai dari usia Thariq 3 tahun, setiap tahun Tessa membiasakan anaknya untuk mengunjungi anak-anak yatim-piatu di panti asuhan. Tessa ingin mengajarkan bahwa putranya masih sangat beruntung. Ada ibu, kakek dan nenek yang menyayanginya. Banyak anak yang dititipkan bahkan ditinggalkan oleh orangtuanya di panti asuhan.

Suatu hari, Thariq pulang dari sekolah, mungkin materi di sekolah sedang membahas tentang ‘keluarga’. Ia

langsung menemui Tessa dan berkata, "Bun, kata Ibu Guru nggak boleh lho, Bun... Kalo seorang ayah nggak tinggal sama keluarganya... Itu nggak bertanggung jawab... Itu dosa lho, Bun....."

Lagi-lagi, Tessa hanya bisa dibuat termenung oleh perkataan anaknya. Namun, Tessa tidak pernah menjelekkan sang ayah di depan putranya. Biarlah kelak, suatu hari ia mengenal ayahnya dan mempunyai penilaianya sendiri.

Ada lagi satu pemikiran Thariq yang menarik perhatian. Dia biasa membedakan istilah 'ayah' dan 'bapak'. Baginya, 'bapak' itu bisa siapa saja. Misalnya bapak guru, bapak penjual siomay, pak kebun... sementara ayah? 'Ayah' adalah seseorang yang mengurus kita. Itulah yang dipahami oleh Athariq. Tessa tidak mengajarinya tetapi mungkin sang waktu yang telah mengajarinya berpikir demikian. Thariq tumbuh lebih dewasa dari usianya.

Selain rutin mengajaknya pergi ke panti asuhan, hampir setiap minggu Tessa mengajak anaknya pergi menggunakan kendaraan umum seperti angkot atau ojek bahkan tidak jarang ia mengajak anaknya berjalan-jalan menyusuri trotoar kota. Mereka akan bercerita tentang apa yang mereka lihat di sepanjang perjalanan. Tessa juga selalu mengajarkan bahwa masih banyak orang yang tidak beruntung di sekitar mereka, karena itu harus selalu berbagi. Tessa ingin anaknya peka terhadap sekitarnya, tidak egois dan sompong saat dia dewasa nanti. Egois dan sompong adalah sifat yang paling diingat dari mantan suaminya, ia tidak ingin Thariq seperti itu. Satu lagi...

Tessa selalu mengajarkan agar anaknya berusaha untuk menghargai perempuan. Perempuan adalah makhluk Tuhan yang spesial dan patut dihargai. Tanpa disadari, itu berhasil. Di satu hari, hari Sabtu, anaknya mengajak pergi ke sebuah *mall*.

“Bun, ayo kita jalan-jalan. Aku mau beli mainan lego.”

Sesampainya di *mall*, Thariq langsung menuju sebuah toko mainan, memilih kotak mainan dan menuju kasir. Saat Tessa akan membayar, anaknya berkata sambil mengeluarkan semacam amplop kertas yang ia buat sendiri dan mengeluarkan uang untuk membayar.

“Oh, tidak perlu Bunda bayar, aku punya uang sendiri kan,” ujar Thariq sambil tersenyum.

“Uang dari mana, Nak?” tanya Tessa terkejut.

“Dari Bunda, kan aku sudah punya bintang banyak, kan setiap aku berbuat baik, Bunda kasih bintang, nanti bintangnya ditukar uang, aku tabung. Dan ada uang tambahan waktu aku disunat,” Thariq menjelaskan panjang-lebar.

Tessa tidak bisa berkata-kata. Lalu Thariq mengajaknya makan nasi goreng kesukaannya. Hal yang sama terjadi lagi. Saat akan membayar, Thariq melarang Tessa dan berkata, “Jangan Bun, aku yang bayar....”

Thariq tersenyum ceria.

“Kenapa bayarin Bunda? Kan bisa ditabung saja,” tanya Tessa.

“Ga apa-apa kok, perempuan kan harus dihargai, harus disayangi dan Bunda itu kan perempuan,” jawabnya dengan polos.

Tessa terdiam, matanya mendadak dipenuhi air, tidak disadari bahwa usahanya selama ini berhasil. Hanya rasa syukur dalam hati yang mampu diucapkannya berulang-ulang. Semoga anaknya selalu menjadi yang terbaik di mata Tessa, Tuhan, dan sesama.

Selain kesibukannya mengajar dan membesarakan anak, Tessa tetap melakukan hobinya sejak masa kecil: menggambar. Ia ikut sebuah komunitas dan mereka sering mengadakan pameran. Gambar Tessa sangat bagus. Dia bisa menggambar apa saja dan dia juga menguasai *doodle art*. Seorang yang serba bisa.

Karier gemilang sebagai dosen di sebuah universitas terkemuka, bukan berarti lantas tidak ada jegalan dari kiri-kanan. Di mana pun kita berada, tentu ada orang yang tidak menyukai kita. Itu pun dialami juga oleh Tessa.

Sekembalinya ia dari menempuh S2 di Malaysia, ia banyak menimba ilmu dan salah satunya ia menerapkan sistem belajar yang menyenangkan namun dilihat tidak biasa oleh orang di sekitarnya. Misalnya, ada *reward* nonton film bersama di kelas saat akhir semester atau saat mahasiswa berhasil menyelesaikan materi kuliahnya. Orang-orang yang tidak suka akan menyindir Tessa bahwa apa yang diajarkan Tessa tidak sesuai. Bahwa itu namanya bukan belajar dan tidak patuh aturan yang ada. Banyak yang memandang Tessa sebelah mata. Menjadi berbeda ternyata sangat sulit. Tessa termasuk dosen yang rajin mengadakan penelitian dan menulis jurnal. Itu pun tetap menjadi bahan pembicaraan. Bahkan ia sempat dituduh sebagai seorang plagiat. Namun, Tessa tetap memiliki

keyakinan, apa pun yang ia kerjakan dengan setulus hati tidak akan pernah sia-sia. Tuhan melihat.



Selama mengobrol dengan Tessa, jujur, aku mengaguminya. Dia sosok yang luar biasa. Ibu yang hebat. Dia membagikan pandangannya tentang seorang *single parent*. Meski ia tahu ia menikah dengan pria yang salah tapi Tessa tidak pernah sekalipun menyesali keputusannya. Jika dia tidak memilih pilihan yang salah ini, ia tidak akan pernah melihat Thariq, ia tidak akan pernah menjadi dosen dan ia tidak akan merasakan indahnya hidup di Jepang.

Baginya, menjadi seorang ibu adalah tugas yang mulia. Entah dia berpisah atau tidak, seorang ibu yang membesarkan anaknya tetaplah mulia. Tessa ingin menunjukkan pada dunia bahwa perpisahan bukan halangan untuk membesarkan seorang anak. Bahwa menjadi *single parent* bukanlah aib. Ya. Dan Tessa berhasil membuktikan bahwa dia bisa berkarya, bisa mencukupkan keluarganya, hidup dengan baik dan bahagia.

Tidak menjadi jaminan bahwa semua anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mapan secara ekonomi, lengkap secara keluarga, akan tumbuh menjadi anak yang baik-baik. Justru banyak anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas karena lahir dari keluarga yang berlebihan harta dan memiliki orangtua yang lengkap. Bahkan ada saja anak yang bunuh diri meski lahir dan besar dalam keluarga yang mengasihinya. Lalu apa yang salah? Keluarga yang sekadar bahagia dan lengkap ternyata tidak bisa

memberikan kebahagiaan yang benar-benar utuh kepada seorang anak. Keimanan menjadi kunci untuk melengkapi itu semua. Seorang anak tetap perlu dibesarkan dengan kepercayaan kepada Tuhan, diajarkan pada jalan yang benar. Bukan tentang siapa orangtua yang membeskarkannya.

Single parent bukan halangan untuk berkarier dan berkarya. Banyak orang yang memandang sebelah mata seorang ibu yang membeskarkan anak sendirian. Berbagai cap negatif dengan mudah diberikan.

Mungkin dia berpisah karena menyebalkan. Mungkin dia perempuan matre. Pasti pengaruh keluarganya jelek tuh, jadi kawin-cerai. Pasti perempuan manja. Kok pisah, ga mikirin anaknya, egois.

Ya. Sudah hal biasa. Tessa begitu tangguh. Dia bisa menghadapinya dengan senyuman. Orang bisa berkata apa pun tentang dirinya, tentang hidupnya tetapi dia tidak akan menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan adalah benar. Tessa tetap berjalan tegak dan lurus. Semua yang benar akan tetap benar, semua yang salah akan tetap salah. Tuhan adalah hakim. Kelak, semua akan diluruskan.

Semua masalah yang menjadikannya dewasa ini, juga mengajarkannya akan satu hal: Tessa mencintai dunia pendidikan. Dia ingin mengubah wajah pendidikan di Indonesia. Dia ingin berbuat banyak untuk memajukan pendidikan bangsa ini. Mengajar mahasiswa ternyata gampang-gampang susah. Mereka adalah orang-orang yang sudah berada pada fase hidup yang mulai bisa memberontak. Mereka memiliki pola pikir sendiri yang kadang sulit untuk dibantah. Apa yang dikatakan oleh

Tessa tidak selalu didengar oleh para mahasiswanya. Bahkan Tessa sendiri mengakui, masih lebih mudah mengarahkan anaknya sendiri daripada mengarahkan mahasiswanya. Tapi Tessa tidak menyerah.

Setelah menjadi dosen, barulah Tessa sadar bahwa ternyata dunia pendidikan begitu luas. Menjadi pengajar tidak terbatas hanya sekadar mengajar saja. Banyak yang bisa dilakukan. Seperti mengikuti seminar dan pelatihan, melakukan penelitian dan menulis jurnal.... Hal-hal seperti itu sangat menarik minat Tessa. Dia senang dengan penelitian, khususnya yang berhubungan dengan budaya karena ia bisa bertemu orang baru, mengenal kebudayan baru dan hal-hal unik yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Tessa pernah meneliti suatu tempat di Banten. Dia bisa nongkrong sehari di kawasan penelitiannya dan mengamati apa yang terjadi, apa yang dilakukan orang-orang, mengapa mereka bertingkah-laku seperti itu. Tessa belajar banyak. Tessa berharap, karya-karya penelitiannya bisa menjadi sesuatu yang bernilai bagi masyarakat.



Aku dan Tessa janjian untuk bertemu di salah satu *mall* di Jakarta. Untungnya semua berjalan cukup lancar. Tidak perlu waktu lama bagi kami untuk saling menunggu. Setelah satu tahun tidak bertemu, Tessa tampak lebih kecil sekarang. Dan dia berhijab. Kami saling berpelukan.

Sebuah restoran Jepang menjadi pilihan kami untuk menghabiskan waktu. Kami mengobrol banyak hal. Tessa

bisa kita berkembang. Aku pun merasa ruang g
lama semakin sempit dan gerah. Ibaratnya, mungkin
di kolam tempat kita tinggal mulai keruh.. Saatnya k
beranjak ke tempat yang lebih baik. Percaya saja," ujar
sambil tersenyum.

Ketika akan membayar makanan, Tessa masih semp
berkata, "*My treat, Monica.*"



Tessa Eka adalah seorang dosen di salah satu universitas swasta terkemuka di Bandung. Ia mulai mengajar sejak tahun 2009 hingga sekarang. Anda bisa menghubunginya melalui email ke: tessa_eka@ yahoo.com

“Ada saat kita hanya perlu duduk diam dan belajar memahami satu sama lain.”

-Monica Petra-



Kisah 6

MIMPI DI NEGERI JIRAN

Silvia Tjong.

PENAMPILANNYA kasual, *jeans* dan *t-shirt*. Tapi sifatnya tidak setomboi penampilannya. Ia berambut panjang lurus dan berkacamata. Sedikit pendiam saat baru pertama mengenalnya tapi ramah dan suka tersenyum. Oh ya satu lagi, kasual memang penampilannya sehari-hari di kantor. Tetapi dia berubah menjadi sangat cantik ketika sudah berdandan.

“Monica.”

“Silvi.”

Itulah awal mula kami bertemu. Berkenalan secara formal di kantor. Silvi adalah orang baru waktu itu. Dia adalah seorang *2D Concept Artist*. Silvi berasal dari Semarang dan sudah kurang lebih setahun mencari pengalaman bekerja di Jakarta. Mungkin karena sama-sama berasal dari Jawa Tengah, aku merasa nyaman

bersama Silvi. Dia orang yang tidak pemilih dalam berteman dan perhatiannya tulus. Sulit menemukan orang seperti Silvi di Jakarta. Penilaianya terhadap seseorang tidak mudah diintimidasi oleh orang lain. Tidak seperti beberapa orang yang aku temui di sini. Yang mereka hanya bisa bicara dan menyapa pada beberapa orang tertentu, pada orang-orang yang mereka merasa cocok.

Awalnya, aku pikir mungkin masih butuh waktu bagi mereka untuk berteman denganku. Aku tidak menyerah untuk memulai percakapan dengan mereka. Namun lama-lama aku merasa... *this is wrong. This is not friendship.* Beberapa orang tetap tidak bisa membuka hatinya untukku. *It's okay.* Walau sebenarnya aku adalah tipe orang yang bisa bicara dengan siapa saja. Aku senang mengobrol dengan orang. Tetapi saat aku tahu mereka tidak merasa cocok denganku, tidak bicara kalau tidak aku sapa lebih dulu, akhirnya aku pun juga menutup diri.

Namun, Silvi berbeda.

Setiap hari Jumat, ada persekutuan doa di kantor. Aku mengajak Silvi apakah dia mau ikut atau tidak. Dan dia mau. Waktu itu, kami pergi bertiga: aku, Silvi dan seorang teman kantor. Karena sama-sama jago menggambar, mereka nyambung satu sama lain tapi mereka juga tidak pernah mengabaikan aku. Menyenangkan menghabiskan waktu bersama mereka.



Anak sulung dan hanya memiliki satu adik laki-laki yang usianya tidak terpaut jauh, membuat Silvi akrab

dengan adiknya itu. Hubungannya dengan orangtua juga cukup harmonis. Silvi sangat menyayangi keluarganya. Orangtuanya memiliki usaha toko besi dan penghasilan mereka cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Semua berjalan seperti yang Silvi harapkan, begitulah yang ia pikir waktu itu. Kesulitan hidup, seolah hanya ada di sinetron belaka.

Silvi mengidolakan sosok ibunya. Baginya, ibu adalah sosok tangguh yang luar biasa. Beliau bisa diandalkan dan mengurus keluarga dengan baik. Walau tidak banyak berbicara tetapi beliau tahu apa yang ingin dicapainya. Toko besi yang sekarang mereka usahakan pun berawal dari kerja keras sang ibu sejak muda. Ibu sebenarnya tidak berasal dari keluarga yang kaya raya. Kakek membesarkan ibu dan saudara-saudaranya dalam keadaan biasa saja. Mereka banyak mengalami masa sulit tetapi berkat kerja keras dan ketekunan, semua itu bisa dilalui. Ibu menjadi seorang wiraswasta karena banyak belajar dari Kakek juga. Dulunya Kakek memiliki usaha pengeringan ikan asin tapi tidak terlalu berjalan lancar. Akhirnya, Kakek berusaha membuka usaha baru yaitu berjualan kayu Kalimantan dan mendapat banyak permintaan. Sehingga usaha itulah yang terus dijalankan oleh Kakek pada akhirnya.

Salah satu hal yang begitu membekas dalam ingatan Silvi adalah kebiasaan Ibu mengantar jemput Silvi dan adiknya dari sekolah. Baginya, itu bukan hanya rutinitas belaka. Di dalam mobil Ibu suka bercerita banyak hal. Terutama kisah jatuh bangunnya saat memiliki toko. Dan semua cerita Ibu menginspirasi untuk Silvi. Misalnya, Ibu bercerita bagaimana dia dulu bisa menyetir mobil

sendiri. Kakek memiliki sepuluh anak dan Ibu adalah anak perempuan pertama di keluarganya. Dia melihat saudara-saudara laki-lakinya bisa menyetir mobil. Ibu membayangkan, tentu enak jika dia juga bisa menyetir mobil. Tidak perlu susah kalau mau pergi atau meminta diantar. Akhirnya, dengan sedikit nekat Ibu meminjam mobil Kakek dan belajar menyetir sendiri. Ada saudara laki-lakinya yang menemani tapi semua dilakukan atas inisiatif Ibu. Dan saudaranya hanya menemani sebentar setelah itu Ibu rutin berlatih sendiri. Keberanian Ibu dengan cepat menular pada saudara-saudara perempuannya yang lain. Mereka melihat ternyata memang penting ya bisa menyetir mobil sendiri. Lalu satu per satu mereka mulai belajar menyetir mobil juga.

Waktu itu belum umum bagi perempuan untuk bekerja sendiri. Biasanya, perempuan hanya di rumah, menikah dan ikut suami serta mengurus anak. Tapi Ibu berpikiran berbeda. Dia ingin mandiri. Meski belum menikah Ibu bertekad ingin berwiraswasta. Awalnya, keinginan Ibu ditentang juga oleh Kakek. Beliau tidak mau Ibu terlalu keras bekerja. Namun, pada akhirnya Ibu bisa membuktikan bahwa dia bisa berhasil dan Kakek pun tidak khawatir lagi. Mengurus rumah tangga sambil menjalankan toko semua bisa dijalani Ibu dengan baik. Ibu adalah wanita pertama di keluarga besarnya yang membuka toko sendiri.

Silvi mengagumi ibunya dalam segala hal. Meski beliau pekerja keras dan mandiri tapi beliau juga adalah sosok yang penyayang. Baginya, anak lebih penting dari

apa pun juga. Beliau juga tidak pernah membandingkan anak-anaknya satu sama lain atau membandingkannya dengan orang lain. Ibulah yang menjadi panutan Silvi. Jika sekarang dia banyak berubah itu semua berkat peran Ibu dalam hidupnya.

Sejak kecil Silvi ingin menjadi ilustrator, ingin belajar animasi dan dia suka menggambar. Karena memiliki kecintaan yang mendalam terhadap dunia seni, Silvi tumbuh menjadi anak yang *introvert* dan memiliki dunianya sendiri. Hingga tiba saatnya bagi Silvi untuk memutuskan akan kuliah di mana. Entah bagaimana, Silvi ingin sekali menimba ilmu di luar negeri. Bukan untuk kerennya tetapi karena memang Silvi ingin mencari pengalaman baru dan belajar dengan sungguh-sungguh. Lagi pula, pada saat itu jurusan yang ingin dipilih Silvi belum banyak berkembang seperti sekarang di Indonesia.

Namun, Silvi tahu orangtuanya tidak sangat kaya raya dan bisa dengan mudah memenuhi permintaannya kuliah di luar negeri. Tidak seperti teman-temannya yang memang rata-rata menengah atas. Silvi berpikir cukup lama sebelum ia memiliki keberanian untuk mengutarakan keinginannya itu pada orangtuanya. Orangtua Silvi sempat ragu-ragu dengan keinginan Silvi. Tetapi melihat tekad dan semangat Silvi yang begitu membara akhirnya mereka mengabulkan permintaan Silvi. Ini seperti mimpi bagi Silvi.

Silvi pun diterima di salah satu universitas di Malaysia dengan jurusan *graphic design*. Silvi tahu, ini adalah perjuangan kedua orangtuanya sehingga Silvi bisa

berada di sana. Tidak murah untuk kuliah di sana. Belum lagi untuk sewa kamar apartemen dan biaya hidupnya sehari-hari. Silvi sadar sepenuhnya, orangtuanya tidak akan mampu membiayai semua keperluan kuliahnya hingga lulus. Waktu itu satu semester biaya yang harus dikeluarkan sekitar Rp 30.000.000,00. Untuk itu, sejak belum berangkat ke Malaysia, Silvi sudah bertekad bahwa dia harus bisa mendapat beasiswa bagaimanapun caranya. Silvi tidak mau memberatkan orangtua lebih dari ini. Silvi juga tidak ingin *drop-out* di tengah kuliahnya.

Silvi belajar sungguh-sungguh supaya bisa mengajukan beasiswa. Diaberdoa, "Tuhan, kalau Engkau mengizinkan aku kuliah di sini, aku percaya Tuhan, Engkau sediakan dananya."

Awal semester, Silvi begitu berhemat dan dia hanya fokus pada kuliahnya. Dia memiliki teman-teman satu apartemen yang juga dari Indonesia. Tapi Silvi merasa kurang bisa cocok dengan mereka. Permasalahannya sederhana saja: ekonomi. Perbedaan gaya hidup membuat Silvi kaget. Karena masih harus berhemat dan mengatur pengeluaran dengan ketat, Silvi selalu menolak jika diajak *hang out*. Seorang *introvert* yang pemurung dan baru melihat dunia—semakin menutup dirinya dalam cangkang. Semakin hari Silvi semakin menutup diri. Ia tidak mau keluar kamar dan lebih memilih menghabiskan waktunya di depan laptop untuk *browsing* atau *chatting* dengan sahabat-sahabatnya di kampung halaman. Teman-teman satu apartemen Silvi sempat menegur kelakuannya tetapi Silvi yang waktu itu masih berpikiran sempit,

tidak bisa memandang teguran itu sebagai sesuatu yang membangun karena merasa mereka memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Tahu apa mereka tentang hidupku? Tahu apa mereka tentang hidup susah?

Suatu hari Silvi masuk ke kamarnya, membuka laptop seperti kebiasaanya dan mengajak *chatting* mentor spiritualnya sewaktu masih di SMA. Hingga sekarang mereka terus berkomunikasi. Sebagai seorang *introvert*, pertama-tama Silvi mencerahkan semua isi hati dan perasaannya sambil menangis.

Kenapa aku harus ada di tempat seperti ini? Aku ingin pulang saja....!

Silvi berharap, mentornya akan memberikan jawaban atau penghiburan yang dia inginkan. Tetapi Silvi salah besar. Mentornya justru menegur Silvi dengan perkataan yang cukup keras.

Makanya kamu keluar. Bergaul. Jangan hanya di kamar terus! Jangan jadi ulat dalam kepompong! Kamu harus belajar!

Silvi tersentak dengan jawaban itu. Namun hati kecilnya mengatakan bahwa apa yang dikatakan beliau ada benarnya juga. Tuhan selalu tahu apa yang kita rasakan. Satu detik setelahnya, ponsel Silvi bergetar. Ada sebuah pesan singkat dari teman kampusnya yang mengajak ke persekutuan gereja. Persekutuan khusus untuk mahasiswa-mahasiswi Indonesia yang kuliah di Malaysia. Silvi pun mengiyakan ajakan itu. Silvi sedang berusaha keluar dari kepompongnya.

Awalnya Silvi kikuk. Tetapi ternyata di persekutuan gereja itu, Silvi menemukan teman-teman yang cocok dengannya. Silvi bersyukur dia memutuskan untuk datang hari itu. Sejak itu, Silvi memiliki teman-teman akrab. Kehidupan kuliah dia lalui bersama mereka. Bagi Silvi, teman-temannya adalah harta terindah yang Tuhan berikan. Mereka mengambil peran penting dalam perubahan karakter Silvi. Dia tidak lagi menjadi orang yang egois dan hanya ingin dimengerti. Dia mulai belajar melayani orang lain. Dan itu pengalaman yang luar biasa. Karakter Silvi dipoles sedikit demi sedikit.

Di tahun berikutnya, Silvi mengajukan beasiswa. Dia tahu, dia butuh beasiswa. Jika tidak, dia tidak akan bisa meneruskan kuliah. Silvi juga tidak tahu berapa besarnya beasiswa yang akan dia dapat tetapi yang penting sekarang ini dia berusaha keras lebih dulu. Dia tahu untuk memperoleh beasiswa juga tidak mudah. Silvi tidak peduli berapa jumlah beasiswa yang akan dia dapat. Silvi hanya berpikir bahwa dia butuh bantuan dana dan berapa pun itu akan sangat membantu.

Interview beasiswa berjalan dengan lancar. Silvi sudah berusaha yang terbaik. Sekarang hanya bisa berserah dan berdoa saja. Setelah lewat dari satu bulan tidak ada pengumuman juga tentang aplikasi beasiswanya sementara Silvi selalu memikirkan hal itu hampir sepanjang hari. Silvi ingat, dia memiliki nomor salah satu pewawancara. Silvi memberanikan diri untuk mengirimkan sms dan bertanya tentang aplikasi beasiswanya. Tidak ada balasan. Tentu saja. Beliau adalah orang yang sibuk. Namun, betapa

terkejutnya Silvi ketika esok harinya dia menerima balasan sms yang menyatakan bahwa dirinya mendapat bantuan beasiswa sebesar 70%. Jumlah yang sangat banyak! Karena bisa saja dia hanya mendapat beasiswa 30% atau 50% tetapi dia mendapat 70%. Itu hampir menutup semua biaya kuliahnya. Silvi gembira hingga tidak bisa berkata-kata. Dia hanya berteriak dan berterima kasih pada Tuhan. Silvi sangat bersyukur untuk itu. Tuhan sedang memberinya hadiah.

Silvi juga semakin mantap dengan bidang yang ia tekuni. Awalnya, dia kuliah hanya mengikuti alur saja tanpa tujuan. Tetapi sebenarnya dia masih bingung apakah memang benar ini yang harus dia tekuni? Dia bisa menggambar tetapi dia juga tidak tahu kelak akan menjadi apa. Apa yang harus dia lakukan, semuanya masih seperti film hitam putih baginya. Saat ulang tahunnya, Silvi mendapat hadiah buku yang ditulis oleh *Joel Osteen*. Buku itu yang meneguhkannya tentang *passion*-nya untuk menjadi seorang ilustrator. Dia semakin tahu apa yang ingin dia capai dalam hidupnya. Segalanya menjadi lebih terang sekarang. Dia tidak akan menyerah tentang mimpi dan cita-citanya sewaktu kecil.

Silvi lulus kuliah dengan predikat *cum-laude* dan berhasil memperoleh IPK 3,80. Ia juga mendapat gelar kehormatan dan penghargaan dari *Dato' Sri Najib Tun Razak (Perdana Menteri Malaysia) Award for Creativity and Innovation*. Tidak disangka 4 tahun sudah berlalu sejak Silvi pertama kali berada di Malaysia. Selama 4 tahun itu, Silvi telah diproses menjadi sosok yang berbeda. Dari seseorang

yang egois dan mudah minder menjadi prbadi yang senang melayani dan percaya diri.

Setelah lulus, tentu tantangan baru sudah menanti: mencari pekerjaan. Silvi ingin bekerja di industri kreatif sesuai dengan cita-citanya. Kebetulan setelah lulus dan wisuda, visa mahasiswa Silvi belum habis. Jadi Silvi memanfaatkan kesempatan itu untuk melamar pekerjaan. Silvi diterima bekerja di salah satu *game studio*. Silvi senang karena jalannya terbuka dengan lancar. Namun, kegembiraan itu hanya berlangsung sebentar saja. Karena beberapa hari kemudian, Silvi menerima kabar bahwa dia tidak jadi diterima dengan alasan, kuota visa kerja yang dijanjikan untuk diurus bagi karyawan yang diterima—ternyata sudah habis. Begitulah. Dengan hati kecewa Silvi kembali ke Indonesia.

Selama di Indonesia, tidak jua mendapat pekerjaan membuat Silvi patah semangat. Silvi merasa menjadi orang yang tidak berguna. Padahal dia merasa dirinya bukan orang bodoh, portofolio dan nilai akademiknya baik. Ternyata mencari pekerjaan tidak semudah yang ia kira. Ibunya sampai khawatir dengan Silvi yang kembali pemurung. Akhirnya setelah 6 bulan, berkat dorongan dari mentor spiritualnya, Silvi memutuskan untuk bekerja di sekolah tempat ia menimba ilmu dulu sebagai Desainer Grafis. Silvi bekerja di sana selama setahun. Di sana Silvi belajar banyak dan pribadinya kembali dibentuk dengan menghadapi berbagai karakter di tempat kerja. Meskipun Silvi dapat melakukan pekerjaannya dengan baik tetapi ini masih belum sesuai dengan panggilan hatinya. Dia ingin

bekerja sebagai ilustrator yang membuat gambar-gambar sebuah cerita. Dia ingin bekerja di perusahaan animasi atau *game studio*.

Setelah setahun Silvi memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak kerjanya dan ingin mencoba mengikuti suara hatinya mencari pekerjaan sebagai ilustrator. Kali ini, dia sudah memiliki sikap hati yang berbeda dibanding sebelumnya. Ya, dia sekarang sedang mencari kerja tapi dia tidak lagi berpikiran negatif seperti dulu. Dia menunggu dengan penuh pengharapan. Di April 2015, kurang lebih dua bulan, akhirnya doa Silvi terkabul dan dia diterima bekerja di Jakarta pada sebuah *Advertising Animation Studio* sebagai ilustrator. Di sana dia banyak membuat gambar-gambar untuk *asset animasi iklan*. Dan di Jakarta dia banyak beradaptasi dengan orang-orang yang berbeda perangainya dengan di Semarang. Tetapi itu bukan masalah besar lagi karena dia sudah banyak belajar berkomunikasi saat masih di Malaysia. Namun, hatinya masih belum *sreg* juga bekerja di sana.

Suatu hari, Silvi menghadiri sebuah acara *convention* di Jakarta yaitu acara akbar yang mengumpulkan semua pekerja seni di bidang industri kreatif khususnya komik, *game*, film, dan animasi. Di sana, Silvi iseng membawa portofolionya dan dia menyerahkannya ke salah satu perusahaan animasi yang membuka *booth* di acara tersebut. Dia hanya ingin tahu apakah kemampuannya sesuai dengan kualifikasi mereka. Ternyata salah seorang *usher* dari perusahaan itu melihat potensi pada karya Silvi. Ia mengatakan bahwa Silvi bisa bergabung dengan

perusahaan mereka. Silvi menerima sejumlah tes via *email* lalu mendapat panggilan *interview* dan baru satu bulan kemudian Silvi menerima surat kontrak. Kesempatan ini tidak dilewatkan oleh Silvi. Dia pun mengajukan pengunduran diri di perusahaan sebelumnya dan pindah ke perusahaan animasi. Selangkah lebih dekat dengan mimpiya.

Di perusahaan animasi ini Silvi bekerja sebagai *2D Concept Artist*. Dia bisa menuangkan ide-ide dan kreativitasnya dengan baik. Dia berbakat dan bekerja dengan maksimal. Silvi mencintai pekerjaannya yang sekarang. Suka duka akan selalu ada. Silvi belum tahu berapa lama dia akan bekerja di industri animasi. Yang jelas, Silvi mencintai dunia menggambar. Sambil terus menggali dan mengasah kemampuannya, Silvi menimba sebanyak mungkin pengalaman. Dia kelak ingin benar-benar bisa mencapai apa yang menjadi impiannya: menggambar dengan konsepnya sendiri. Menjadi ilustrator yang independen.



Silvi menimba banyak pembelajaran selama di Malaysia. Tidak hanya secara akademik tetapi juga Silvi bertumbuh dalam karakter. Dia mengakui, pengalaman hidup sendiri di sana membuatnya banyak mengikis sisi-sisi negatif dalam dirinya. Jika tidak ditempa dengan masa-masa berat itu, Silvi tidak akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Setiap orang memang memiliki zona nyamannya masing-masing. Namun, jika kita ingin melihat dunia

dengan lebih baik, kita harus berani keluar dari zona nyaman kita. Yang namanya zona nyaman, sudah pasti akan memberi kita rasa aman dan nyaman. Sebaliknya, keluar dari zona nyaman seolah sama artinya dengan kita keluar dari rumah yang hangat dan nyaman menuju hutan rimba. Kita takut akan ada banyak hal yang menyakiti kita. Dan memang seperti itulah kenyataannya. Ketika kita keluar dari zona nyaman, kita mulai melihat dunia yang sebenarnya. Kita menghadapi bentrokan-bentrokan. Kita mengalami gesekan-gesekan. Kita bertemu dengan banyak orang yang berbeda karakter dengan kita dan masing-masing menuntut untuk dimengerti. Terkadang kita menantang balik dengan menyatakan pada dunia bahwa mereka lah yang harus mengerti kita. Ya, kita terbiasa untuk menjadi tuan atas hidup kita sendiri. Kita begitu sulit untuk melayani orang lain.

Sikap menutup diri, tidak peduli, menjadi kura-kura dalam tempurung, kupu-kupu dalam kepompong... tidak akan mendewasakan kita. Lihatlah kepompong. Bukankah dia berubah menjadi kupu-kupu yang indah ketika dia berhasil keluar dari kepompongnya? Begitu pun kita. Kita bisa semakin bersinar dengan membuka diri terhadap lingkungan dan pergaulan yang lebih luas. Tidak, itu bukan berarti kita harus menjadi sama dengan teman-teman kita. Tentu tidak demikian. Ada batas-batas antara menjadi diri sendiri dan menjadi seseorang yang lebih baik. Ada hal-hal yang perlu kita ubah, ada pula hal-hal yang merupakan prinsip hidup.

Misalnya, *introvert* dan *extrovert*. Orang *introvert* adalah orang-orang yang cenderung tertutup dan berpusat pada diri sendiri. Namun, bukan berarti dia orang yang buruk. Tidak seperti itu. Sedangkan orang *extrovert* adalah kebalikannya. Orang yang menemukan semangat hidup dengan ‘keluar’, tidak berfokus pada dirinya sendiri. Masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. *It's okay* untuk menjadi diri sendiri. Asalkan kita adalah orang-orang *introvert* dan *extrovert* yang sudah dibentuk atau masih terus berproses.

Orang *introvert* yang sudah dibentuk adalah mereka yang bisa membagi waktu antara dirinya sendiri dengan orang lain. Walau mungkin waktunya untuk orang lain tetap tidak bisa panjang. Jika dia belum dibentuk, dia akan menghabiskan sepanjang harinya hanya untuk dirinya sendiri. Enggan untuk bertemu teman-temannya, enggan untuk bertemu keluarga besar. Jelas, itu adalah sikap yang salah.

Introvert yang sudah dibentuk, dia akan mau meluangkan waktu bersama orang lain. Walau mungkin, tidak sampai larut malam. Karena dia butuh waktu untuk membaca buku sendiri atau mendengarkan musik sendiri di kamar. Begitupun dengan *extrovert*. Mereka yang belum dibentuk, akan cenderung suka hura-hura, memaksakan kehendak pada orang lain, cenderung tidak tahu aturan dan semaunya sendiri. Hanya saja karena orangnya lebih banyak bicara, sering kali kelemahan-kelemahan itu tertutupi dengan sikap bersahabatnya. Padahal itu semua tidak benar.

Extrovert yang sudah dibentuk, akan sadar dengan kebutuhan-kebutuhan orang lain juga, peka dan lebih bisa mengendalikan diri. Dia tidak akan memaksakan orang lain untuk selalu menuruti kemauannya. Dia akan bisa bersikap ramah meski orang lain berkata tidak. Lebih bisa membawa diri, tidak urakan lagi sehingga tidak akan dicap negatif juga. Orang *extrovert* perlu belajar memahami bahwa orang *introvert* memiliki sisi kehidupan pribadi yang tidak bisa diganggu gugat. Dan orang *introvert* perlu memahami bahwa orang *extrovert* memiliki kebutuhan untuk bergaul dan ngobrol dengan semua orang.

Kita bertumbuh di saat kita berhasil mengalahkan ego. Jika apa yang kita lakukan membuat orang lain terganggu atau tidak nyaman, maka kita harus berubah. Misalnya, merokok di kereta, berbicara keras saat nonton bioskop. Sementara hal yang tidak perlu diubah misalnya adalah penampilan berpakaian. Mungkin di kantor tertentu ada yang menetapkan bagi wanita untuk berpenampilan feminin tetapi ada juga kantor yang membebaskan karyawannya dalam berpenampilan selama itu sopan. Biasanya akan terbagi menjadi dua kubu ekstrim: penampilan yang rapi dan penampilan yang kasual. Jika ada yang berbisik-bisik, “Kenapa si A centil banget pakai *high heels* dan rok tiap hari...” Atau sebaliknya, “Si B urakan banget sih... pake kaus sama *jeans* doang.” Kedua hal itu bukan hal yang patut kita paksakan untuk berubah. Itu hanya menunjukkan sedikit kepribadian mereka dalam hal penampilan. Dalam hal ini, kita bisa cuek dan menjadi diri sendiri.

Beberapa hari sebelum hari terakhirku di kantor, aku main ke indekos Silvi. Di hari Sabtu siang. Aku bilang kalau aku ingin curhat. Dan hari itu aku menceritakan banyak hal padanya. Semuanya. Tentang perasaan-perasaanku. Kebenaran di balik apa yang terjadi. Hal-hal yang tidak pernah kuceritakan pada orang kantor selain pada Silvi. Ya, hanya Silvi seorang. Aku ingin setidaknya, ada satu orang yang pernah mendengar cerita dari sisiku. Aku tidak minta dibela tetapi aku butuh didengar.

Dan Silvi mendengarkan penuh perhatian. Dia pendengar yang baik. Kami bertukar pikiran setelahnya. Apa pun yang dikatakan Silvi—kudengar dan tidak kubantah. Aku percaya dia selalu mengatakan hal demi kebaikan. Meski dia mengatakan sesuatu untuk menegurku, aku tidak pernah sakit hati karenanya. Dan aku rasa, sepahit atau sekeras apa pun yang dikatakan oleh Silvi, aku akan tetap mampu menerimanya. Begitulah aku. Aku bukan orang yang keras hati ketika aku berhadapan dengan orang yang aku percaya dan aku nyaman dengannya. Aku berada pada fase hidup sangat percaya pada Silvi. Dia tidak akan menjerumuskanku. Dia orang yang tulus. Aku bersyukur memiliki Silvi di saat-saat seperti itu. Tuhan benar-benar tahu apa yang kita butuhkan.

Hari terakhirku di kantor, aku berdandan sangat cantik lebih dari biasanya. Aku memakai pakaian yang sama dengan yang kupakai saat pertama kali masuk di kantor itu. Aku tidak menyiapkan apa-apa. Karena ada kebiasaan di kantor, jika ada yang *resign* maka orang ini akan menyiapkan hidangan perpisahan. Semua merayakan

dengan ‘senang’. Tetapi aku tidak mempersiapkan hal semacam itu. Lebih karena perbedaan cara berpikir. Bagiku perpisahan bukan untuk dirayakan. Bukan seperti ulang tahun atau hari besar keagamaan. Aku ingin pergi dengan biasa saja. Aku tidak ingin mereka mengingatku hanya di hari terakhir saja karena aku mentraktir mereka. Aku hanya ingin berfoto dengan bosku tapi sayangnya beliau tidak ada hari itu.

Ada satu kenang-kenangan yang kusiapkan untuk Silvi: hiasan bola kaca yang bisa menyala. Di dalam bola kaca itu berisi air dan patung anak kecil bersama seekor kelinci. Ada tulisan ‘*Love You. Your Forever Friend.*’ di bawah bola kaca itu. Aku sudah memikirkan hadiah itu jauh hari. Aku meletakkan bola kaca itu di meja Silvi.

“Monic,” seseorang memanggil namaku dari belakang saat aku sedang mengetik di mejaku. Sekian detik aku berpikir, tepat saat menoleh aku tahu suara itu adalah Silvi.

“Makasih ya hadiahnyaaaa,” ujarnya dengan ceria sambil membawa bola kaca di tangan. “Lucuu.... Kamu dapat di mana? Makasih ya....”

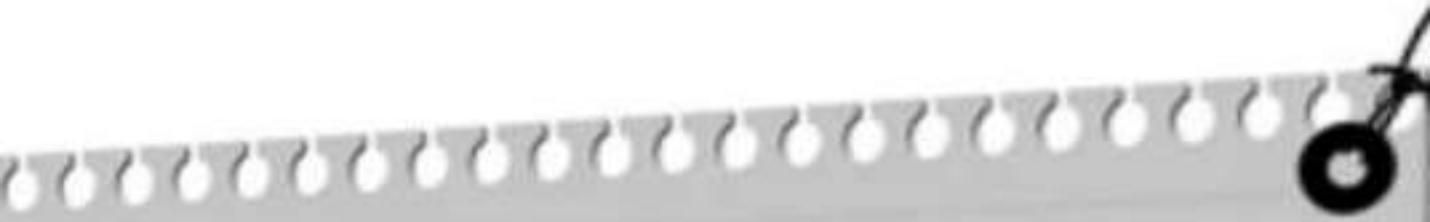
“Iya, hehe... aku beli dong....”

Lalu kami mengobrol sejenak.

Pukul enam petang, aku sudah berencana akan berpamitan pada teman-teman kantor. Hendak satu per satu mendatangi mereka. Namun, yang terjadi di luar dugaan. Mereka berkumpul di lobi. Mereka lebih dulu ingin memberi salam perpisahan padaku.

“Mon, kita semua mau bicara...,” ujar Silvi sambil tersenyum menyambutku.

Wajah tersenyumnya yang hangat saat mengajakku berbicara. Ekspresinya yang mencoba ceria di hari terakhirku. Sifatnya yang sudah dan akan terus berproses. Silvi yang dulunya pemurung dan pendiam—telah banyak menyentuh hidupku.



Silvia Tjong adalah seorang *Concept Artist* untuk sebuah film animasi di salah satu stasiun TV swasta. Dia sangat mencintai dunia animasi dan ilustrasi. Anda bisa menghubunginya melalui email ke: tjong.silvi@gmail.com

“Bukan seberapa banyak teman yang kita sukai,
tetapi sebesar hati kita menerima
orang yang berbeda dengan kita.”

-Monica Petra-



Kisah 7

SESUATU UNTUK DIBAGIKAN

Robert Stevan.

AKU tahu tentang dia dari layar kaca. Dia seorang *Mind Illusionist*. Tidak pernah menyangka kalau kami akhirnya menjadi teman baik. Ibaratnya mungkin waktu itu aku adalah penggemar dan dia adalah idola. Dia adalah salah satu kandidat di sebuah ajang pencarian bakat. Sebenarnya, aku mengidolakan semua kandidat yang tampil. Lalu aku mencari akun sosial media mereka satu per satu. Dan kebetulan, Robert adalah satu-satunya kandidat yang paling ramah. Dia menjawab semua pesan dari penggemarnya, termasuk aku. Pertama kali aku menerima pesannya, aku senang sekali. Maka aku pun mulai rajin mengiriminya pesan. Dan dia selalu membalasnya. Bisa dihitung dengan jari hanya berapa kali dia tidak menjawab. Aku mengiriminya pesan apa saja. Tidak ada yang terlalu

penting. Tidak ada yang *special*. *Just random texts*. Tapi apa pun balasan darinya, itu bisa mencerahkan hariku.

Bagi seorang Robert, yang bisa dibilang termasuk seorang selebritis, aku tahu pesan-pesan dariku tidak begitu penting baginya. Tetapi justru itulah yang membuatku nyaman. Waktu itu aku merasa memiliki seorang teman di dunia maya yang bisa aku ajak ngobrol apa saja. Tidak takut akan merepotkan atau membebani hidupnya. Tidak ada kekhawatiran karena aku tahu kami tidak akan bertemu, pokoknya hanya sebatas teman dunia maya. Tetapi sekarang ketika aku membaca lagi obrolan kami 7 tahun lalu, aku merasa malu sendiri. Aku masih seorang bocah. Aku sering bercerita yang tidak penting. Ya, bagaimana pun dia adalah artis dan aku penggemar. Begitulah hubungan kami mulanya. Itu semua mulai terjadi di Agustus 2009. Ketika aku masih kuliah.

Tahun 2010, aku lulus kuliah dan mulai fokus mencari pekerjaan. Mulai dari itu aku tidak pernah lagi menghubungi Robert. Aku sibuk dengan kehidupan nyata. Aku tidak menghubunginya hingga 2014. Melupakannya sebagai idola dan teman dunia maya.

Tahun 2014, aku menghubungi Robert karena aku ingin dia memberi *endorsement* untuk buku baruku. Lalu kami mulai berhubungan lewat ponsel. Tapi aku melupakan begitu saja niatku untuk memintanya memberi *endorsement* dan tidak berkomunikasi hingga tahun berikutnya.

Entah bagaimana, tidak kusangka, di tahun 2015 ketika aku akan pindah ke Jakarta, aku menghubungi Robert lagi. Tidak, tidak terjadi begitu saja. Sepertinya aku

sempat melihatnya muncul di halaman sosial media. Aku hanya mengingatnya sebagai idola dan teman yang ramah.

Ah, ternyata dia masih 'hidup'....

Begitu kurang lebih pikirku. Aku orang yang senang bertemu dengan orang-orang baru. Ketika akan pindah ke Jakarta, aku sempat membuka-buka daftar kontakku di ponsel dan sosial media, mengingat-ingat siapa saja orang-orang yang aku kenal baik, dekat atau relasi di bidang penulisan walau belum terlalu dekat—yang tinggal di Jakarta atau Bandung. Aku sudah membayangkan akan bertemu dengan mereka. Begitulah. Ketika aku melihat nama Robert di halaman media sosial, aku mengontaknya. Aku ingat dia tinggal di Bandung. Dia salah satu orang yang aku ingin temui jika aku pindah ke ibu kota nanti. Seperti biasa, dia masih menyambut hangat setiap pesan dariku. Kami bilang akan saling mengabari jika sedang berada di kota masing-masing. Jika dia ke Jakarta atau aku ke Bandung.

Kami sama-sama *excited* ingin bertemu. Tetapi itu hanyalah basa-basi belaka atau entahlah aku tidak tahu. Kenyataannya, dia tidak pernah menghubungiku saat dia sedang berada di Jakarta dan aku juga tidak pernah merencanakan perjalanan ke Bandung. Aku sibuk menemui relasi, teman, sahabat dan saudara yang lain. Aku ke Bogor, Tangerang, Depok, Bekasi, pulang ke Solo atau ke daerah Jakarta yang lain.... Tapi tidak pernah menyempatkan diri ke Bandung—yang tidak terlalu jauh juga dari Jakarta.

Terlahir di keluarga yang sederhana. Robert adalah anak kedua dari tiga bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki. Alamarhum ayahnya seorang fotografer senior dan dosen di sebuah perguruan tinggi negeri ternama. Sejak di bangku sekolah Robert suka menggambar dan membaca buku-buku tentang psikologi.

Robert kecil senang mempelajari sulap sederhana lalu menghibur teman-teman sekolahnya. Robert sebenarnya anak yang cerdas meski nilai akademiknya di sekolah kurang begitu memuaskan. Dia memiliki banyak bakat di bidang lain dan sempat pula masuk kelas IPA sewaktu penjurusan di SMA. Sekolah di Indonesia menuntut kita lebih banyak menggunakan otak kiri sementara Robert adalah seorang yang lebih banyak menggunakan otak kanan. Itulah mengapa dia harus ekstra keras belajar supaya bisa mengikuti pelajaran. Robert anak yang patuh jadi meski dia jenuh atau tidak begitu senang belajar, dia akan tetap berusaha agar nilai-nilainya jangan sampai terlalu buruk. Terbukti dia bisa masuk ke kelas IPA.

Ada satu peristiwa yang tidak pernah dilupakan Robert hingga sekarang. Sewaktu SMA, dia pernah kabur dari rumah selama satu minggu. Dia marah dengan ibunya.

“Kalo kamu nggak suka, kamu nggak usah tinggal di sini!”

Satu kalimat yang keluar dari mulut seorang ibu—yang sangat menyayanginya—telah mematahkan hati Robert. Dan Robert yang masih sangat egois saat itu, yang sebenarnya merasa terluka dan marah, menanggapi perkataan ibunya sebagai suatu tantangan. Dan YA! Robert

memutuskan untuk pergi. Hari itu juga. Satu minggu tinggal bersama di kontrakan teman, tidak menghubungi rumah, tidak masuk sekolah. Sampai akhirnya... kakaknya mengatakan bahwa, "Ayah ingin kamu pulang."

Luluh dan lega hati Robert. Kekerasan hatinya telah hancur. Ternyata dia masih diinginkan untuk pulang. Rasa marah, gelisah, dan takut sirna seketika. Tidak akan ada lagi kejadian seperti ini untuk kedua kali, tekad Robert dalam hati.

Telah menghabiskan waktu kuliah selama enam tahun—jurusan manajemen universitas swasta ternama di Bandung seolah masih belum cukup bagi Robert. Dia sempat bekerja kantoran selama kurang lebih dua tahun sebelum akhirnya dia memutuskan untuk meneruskan kuliah dan mengambil gelar S2.

Kuliah S2 dijalani Robert dengan lebih baik dari masa kuliah sebelumnya. Prestasinya juga lebih baik. Dia lulus dengan IPK 3 koma sekian. Robert kuliah S2 di universitas khusus untuk jurusan bisnis. Selesai S2, Robert kembali ke Bandung. Dia bekerja di salah satu perusahaan swasta hampir selama lima tahun lebih. Selain bekerja kantoran, Robert juga menggeluti dunia fotografi dan menjadi fotografer *wedding* dengan nama *The Moment Wedding Photojournalism*.

Di tahun 2003, ayahnya meninggal dunia karena *stroke*. Kabar ini meninggalkan duka yang dalam tidak hanya bagi Robert dan keluarganya tapi juga bagi dunia fotografi di Indonesia. Beliau meninggalkan banyak warisan berharga bagi dunia pendidikan fotografi

Indonesia, bagi perguruan tinggi tempat beliau mengajar selama 20 tahun. Beliau ingin meluluskan sarjana-sarjana fotografi sebelum pensiun.

Maka tak heran, jika setelah pensiun, beliau masih sempat dimintai tolong untuk menyusun sebuah kurikulum program studi fotografi. Fotografi yang tadinya hanya ada dalam mata kuliah, sekarang telah menjadi jurusan program studi yang bisa dipilih dari Fakultas Ilmu Seni dan Sastra. Itu semua berkat semangat dan pengabdian beliau. Ya, seorang yang mendapat sebutan ‘Si Kamus Fotografi Berjalan’—telah mewariskan ilmu fotografinya kepada Robert. Robert begitu menaruh hormat dan kagum kepada sosok ayahnya. Beliau adalah orang yang rendah hati dan tidak pelit berbagi ilmu. Ketika itu, begitu banyak mahasiswa dan mahasiswinya yang datang untuk melayat. Robert baru menyadari bahwa ayahnya telah menyentuh kehidupan banyak orang. Robert pun ingin melakukan hal yang sama.

Robert senang mempelajari banyak hal. Dia tidak puas hanya bekerja sebagai pegawai kantoran. Dia ingin menemukan *passion*-nya. Dia ingin melakukan apa yang memang ingin dia kerjakan. Tanpa beban dan sesuai dengan panggilan hatinya. Setelah lima tahun bekerja di kantor, Robert memutuskan untuk keluar dan menjalankan dengan serius bisnis fotonya. Robert sangat mencintai dunia fotografi walau ilmu yang dimilikinya belum sebanding dengan sang ayah.

Pernah terjadi satu peristiwa yang sangat membuat Robert sangat kecewa. Rumahnya kemalingan dan kamera-

kamera berharganya lenyap dalam sekejap mata. Kerugian mencapai kurang lebih seratus juta rupiah. Lemas lunglai. Kapan lagi dia bisa memiliki kembali semua kamera itu? Nol. Kembali dari nol. Namun, itulah kehidupan. Ada masa untuk segala sesuatu. Sering kita justru kehilangan apa yang kita banggakan dan kita genggam erat. Robert mengikhlaskan itu semua. Dan dia yakin Tuhan tidak pernah salah.

Tahun 2007 tanpa sengaja Robert menemukan sebuah toko sulap di Bandung. Robert seakan diingatkan kembali akan masa kecilnya. Toko sulap itu membawa banyak kenangan untuk Robert. Sudah lama Robert mencintai dunia sulap. Dan sekarang dia seperti dipanggil kembali untuk mendalami dunia ini. Robert pun membeli beberapa alat sulap. Mulai dari situ dia mulai mempelajari sulap. Secara spesifik, dia paling tertarik dan sangat senang mempelajari tentang hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan pikiran manusia. Dia lalu banyak menimba ilmu mengenai itu. Dia sangat asyik menyerap dan membenamkan diri untuk mempelajari sebanyak-banyaknya tentang kekuatan pikiran.

Baginya, pikiran manusia adalah sesuatu yang masih penuh misteri. Banyak hal-hal yang belum diungkap dari pikiran kita. Robert yakin, sebenarnya manusia bisa berbuat lebih banyak hal jika mereka tahu bagaimana menggunakan kekuatan pikiran mereka dengan maksimal. Memang tidak pernah ada kata terlambat untuk belajar. Karena rasa penasaran yang besar, Robert bisa dengan cepat memahami

apa yang dipelajarinya. Telepati misalnya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemikiran manusia.

Bak gayung bersambut, tahun 2008, seolah menjadi jalan untuk membuka karier cemerlang Robert. Dia mendapat tawaran untuk mengisi acara di salah satu pernikahan temannya. Penampilannya bisa dibilang cukup menghibur dan sukses. Robert dengan pencapaian pertamanya. Tak selangberapa lama, diselenggarakan sebuah audisi pencarian bakat untuk para pesulap di seluruh Indonesia. Robert tertarik mengikutinya. Dia mempersiapkan diri dengan baik. Tapi salah satu teman memberi masukan supaya Robert sebaiknya melakukan aksinya secara duo. Supaya lebih berkarakter dan karena memang belum ada kandidat yang personilnya terdiri dari dua orang. Robert menyetujui saran itu dan dia pun mengajak temannya untuk bergabung. Robert semakin serius memperdalam ilmunya di bidang ini.

Menurut Robert seni sulap pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu *illusion* dan *mentalism*. *Mentalism* adalah ‘seni’ memanipulasi pikiran—lebih menekankan pada kekuatan pikiran (*magic of the mind*). Seperti yang dilakukan dan dipelajari oleh Robert. Misalnya membaca pikiran atau hipnotis. Sementara *illusion* menekankan pada ilusi mata, seperti sulap koin atau kartu (*magic for the eyes*).

Robert tidak menyangka ia dan temannya berhasil lolos di babak audisi. Salah satu jurinya waktu itu adalah Deddy Corbuzier, seorang yang menjadi inspirator dan motivator baginya hingga saat ini. Mulailah hidup Robert berubah 180 derajat. Dia harus siap dengan dunia

showbiz Indonesia. Sesuatu yang jauh dari bayangannya dulu. Dia mulai belajar lebih banyak hal. Tidak hanya tentang pertunjukan yang menurutnya bagus tetapi juga pertunjukan yang bisa mendatangkan uang. Itulah *showbiz*. Tidak hanya mempertahankan idealis semata tetapi bagaimana supaya penonton tidak bosan sehingga rating acara bisa tinggi. Bagaimana caranya supaya penonton tidak mengganti channel ke acara lain. Ternyata tidak mudah bekerja di dunia hiburan. Semuanya membutuhkan latihan dan ketekunan. Apa pun yang akan mereka tampilkan harus didiskusikan dahulu dengan produser. Apakah menarik dan menghibur secara bisnis. Lalu juga meminta pendapat dari mentor yang akan melihat dari segi keterampilan bermain, apakah oke atau kurang sesuai.

Selama masa babak penyisihan itu, Robert lebih banyak menghabiskan waktunya di Jakarta. Semua itu demi mempersiapkan *liveshow* sebaik mungkin yang ditayangkan setiap minggu. Tidak ada *cut* untuk pengulangan. Karena ini adalah *liveshow*, semua harus sempurna. Itu menjadi tantangan tersendiri bagi Robert dan kawan-kawan. Robert ingin memberi yang terbaik dan dia tidak ingin gagal.

Sayangnya, langkah Robert dan teman duo-nya harus terhenti hanya sampai di lima besar. Setelah tereliminasi, Robert dan teman duo-nya sudah tidak berkolaborasi lagi. Mereka tereliminasi tapi itu bukan berarti Robert berhenti berkarya. Ajang pencarian bakat itu sudah membuka jalan baginya. Sekarang dia bisa menuai hasilnya. Dia banyak

mendapatkan pekerjaan secara *off-air* seperti acara di perusahaan, keagamaan maupun pesta.

Tahun 2012, Robert kembali mempelajari hal baru. Kali ini *light painting*. Tanpa sengaja ketika sedang mencari inspirasi untuk dimasukkan ke dalam acara *mind illusion*-nya, Robert menemukan video *light painting*. Robert langsung jatuh cinta. *Light painting* adalah seni lukis dengan menggunakan media cahaya. Begitulah secara sederhana untuk menjelaskannya. Bagi Robert *light painting* seolah memiliki banyak misteri. Ada keanggunan dan keindahan tersendiri dari seni tersebut. Dia pun mempelajarinya dan banyak terinspirasi oleh Washiro Jinpei, seorang *light painter* dari Jepang.

Robert yang serba bisa. Tidak perlu waktu lama baginya untuk mempelajari hal itu. Kemampuannya dalam menggambar pun tidak perlu diragukan. Robert adalah orang pertama di Indonesia yang menguasai *light painting*. Karena waktu itu belum banyak yang bisa melakukan seni pertunjukan tersebut di dunia. Ada dua tantangan yang dihadapi oleh Robert dalam *light painting*: pertama, tidak ada guru yang mengajarinya. Jadi dia benar-benar mempelajarinya sendiri. Suatu keahlian yang mengagumkan. Dan yang kedua, *light painting* adalah seni pertunjukan yang tidak boleh gagal. Karena ibarat lukisan, pena yang digunakan adalah cahaya. Dalam hal ini lampu senter. Dan cahaya tidak bisa dihapus begitu saja. Sama halnya dengan lukisan pasir.

Setiap karya seni tentu memiliki tingkat kesulitannya masing-masing. Misalnya dalam lukisan pasir kita

memerlukan kecepatan tangan dan keakuratan yang sangat tinggi. Semua dilakukan dengan sangat cepat, termasuk juga ketika melakukan sedikit saja kesalahan, pasir harus segera disingkirkan atau digeser dengan tangan. Tetapi dalam *light painting*, berkas cahaya baru akan memudar dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu, perlu latihan dan keahlian yang luar biasa pula dalam seni ini.

Belum lama ini, Robert juga merambah dunia *public speaking* dan motivasi. Dia mulai belajar menjadi motivator bersama dua orang temannya. Robert adalah seorang yang senang berbagi dan berbicara. Dia ingin hidupnya menginspirasi orang lain. Dia ingin bisa memberikan sesuatu yang berguna pada setiap orang yang ditemuinya.

Untuk itulah, dia pun tidak menolak ketika ada tawaran untuk menjadi motivator. Kebetulan Robert adalah satu-satunya yang bisa melakukan sulap di antara mereka bertiga. Jadi, dia menggabungkan antara materi dengan *entertainment*. Dan yang dilakukan Robert adalah sesuatu yang sebenarnya sering disebut orang sebagai *infotainment*, yaitu memberikan informasi dengan cara yang menghibur (*entertaining*). Dia bisa memotivasi para peserta untuk berani melakukan aksi. Misalnya di akhir acara, peserta ditantang untuk berjalan di atas gelas kaca atau bara api. Itu semua dapat menunjukkan bahwa kita sebenarnya bisa melakukan segala sesuatu. Kita bisa menanggung segala sesuatu, untuk itu jangan mengeluh. Dan yakinlah, kita bisa menjadi seperti apa pun yang kita inginkan.

Robert tidak menyangka dirinya bisa juga menjadi seorang motivator. Setelah menguasai sulap dan *light painting*, sekarang dia bisa membawa ilmu itu ke dalam dunia motivasi.



Setelah berhasil menyandang gelar lima besar di ajang pencarian bakat, Robert justru merasa ini menjadi sebuah tanggung jawab yang baru. Dia lantas tidak merasa dirinya adalah seorang selebritis atau sok-sokan terkenal seperti seorang artis papan atas, tidak. Dia tidak berubah sejak awal. Dia tidak ingin dikenal orang karena dia artis atau sekadar orang yang tampil di televisi tetapi tidak mengembangkan ilmunya lebih lagi. Dia ingin dikenal sebagai seorang *mentalist*. Ya, dia ingin dikenal karena karyanya. Bukan sekadar orang melihat dia sebagai artis tetapi melupakan esensi yang sebenarnya dari gelar itu sendiri. Bahwa dia adalah seorang *mentalist*. Dia harus selalu memberikan sesuatu yang baru.

Dia tidak ingin orang mengenalnya, hanya begitu-begitu saja. Trik yang sama, hiburan yang sama, tidak ada kemajuan, tidak ada yang berubah. Dia ingin di mana pun dia bertemu seseorang yang mengenalnya, dia bisa memberikan sesuatu yang berbeda. Itulah mengapa menjadi sangat penting baginya untuk terus belajar. Apalagi dengan gelar yang sudah diterimanya.

Robert menyampaikan pandangannya tentang *passion*. *Passion* itu sendiri memiliki arti sebagai gairah. *Passion* berasal dari bahasa Yunani yang jika diterjemahkan

dalam bahasa Inggris adalah *to suffer*—berarti menderita. Atau dari bahasa Latin ‘*passio*’ yang berarti *suffering*. Bila kita ‘menyukai’ sesuatu hingga mau berkorban karenanya maka itulah yang bisa disebut dengan *passion*. Namun sekarang *passion* lebih berkonotasi untuk hal-hal yang hanya sekadar kita sukai saja, kita bisa bergairah dan bersenang-senang karenanya. Kita melupakan bahwa sebenarnya di dalam sebuah *passion* pun menuntut suatu pengorbanan. Misalnya, kita memiliki hobi fotografi. Ketika kita memutuskan untuk menjadi seorang fotografer maka ada hal-hal yang perlu kita korbankan. Waktu kita, tenaga kita. Mungkin kita harus bangun pagi untuk mengambil gambar sebelum matahari jauh tinggi. Jika kita tidak memiliki *passion*, kita tidak akan senang melakukannya bahkan malas untuk bangun pagi. Jadi bisa diartikan bahwa *passion* adalah sesuatu yang membuat kita bisa terus jatuh cinta dan loyal terhadapnya. Sesuatu yang dengan senang hati mau kita kerjakan bahkan berkorban demi hal itu.

Menurut Robert, setiap orang harus bisa menemukan apa yang menjadi *passion* dalam hidupnya sehingga kita bisa menjalani hidup dengan maksimal. Lalu bagaimana kita tahu apakah kita suah menemukan *passion* atau bekerja sesuai dengan *passion* kita? Ada tiga hal yang bisa menjadi tanda. Pertama, memiliki kebebasan. Tidak ada *deadline* yang mengikat kita. Meskipun ada *deadline* tetapi itu tidak menakutkan bagi kita. Kita bebas melakukannya sesuai dengan waktu kita.

Jika itu adalah *passion* kita, kita merasa bebas dan senang saat mengerjakannya. Tidak ada tekanan karena hal apa pun. Seperti sebuah ungkapan *when vocation become a vacation*—ketika pekerjaan menjadi bagaikan liburan/tamasya. Misalnya, kita bekerja di kantor tetapi *deadline* yang diberikan sangat ketat hingga kita harus lembur hampir setiap hari. Kita merasa terkekang dan tidak lagi memiliki kebebasan dalam hidup. Maka mungkin pekerjaan di kantor itu bukanlah *passion* kita. Jika itu *passion*, seolah tidak ada waktu yang membatasi. Kita akan senang dengan apa yang kita kerjakan. Kedua, bertumbuh. Apakah kita bertumbuh dengan apa yang sedang kita kerjakan? Jika kita mengerjakan *passion* kita maka kita akan bertumbuh. Terus belajar dan menjadi lebih baik. Sesuatu yang membuat kita bisa menjadi lebih baik setiap hari. Misalnya kita bekerja di sebuah kantor. Tetapi kita tidak menyukai pekerjaan itu. Kita selalu datang terlambat dan selalu menggerutu. Kita tidak akan bisa bertumbuh di tengah keadaan seperti itu. Hal yang ketiga adalah kontribusi. Ketika kita berhasil menemukan *passion* kita, sudah pasti kita bisa memberikan kontribusi. Memberikan sesuatu yang berguna kepada sekitar dan orang lain. Tidak hanya untuk diri kita sendiri saja. Sebaliknya, jika kita tidak bisa berkontribusi, mungkin kita perlu memikirkan ulang apa yang sebenarnya kita kerjakan.

Robert juga belajar membaca kartu tarot selain ilmu membaca sifat lainnya, seperti *tree reading* dan sebangsanya. Ini sedikit menarik perhatianku. Selama ini aku melihat di film-film bahwa peramal kartu tarot seolah

erat hubungannya dengan dunia hitam dan mistis. Tetapi Robert mengatakan bahwa itu semua bisa dipelajari. Segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang bisa dipelajari secara psikologis. Sama halnya dengan kartu tarot. Kartu-kartu yang kita pilih, semuanya memberi peluang kepada kita. Setiap kartu memiliki jawaban, dalam hal ini nasihat. Hanya bagaimana penyampaian si pembaca kartu kepada kliennya. Yang jelas, tidak mungkin si pembaca kartu akan menyampaikan hal yang buruk secara blak-blakan. Ketika yang keluar adalah kartu yang ‘jelek’, dia akan memotivasi klien bahwa dalam segala sesuatu yang buruk ada sebuah kesempatan, ada hal positif di sana. Karena pada dasarnya setiap orang ingin mendengar hal yang baik. Tetapi harus ada strategi untuk menyampaikan sesuatu yang mungkin kurang berkenan. Apa pun pilihan kartunya secara psikologis bisa dikaitkan dengan keadaan seseorang. Tidak ada kebohongan sama sekali dalam hal ini.



Tahun 2016, aku menghubungi Robert lagi. Kali ini, dia muncul di kepalamku saat aku sedang memikirkan siapa yang akan menjadi narasumber buku ini. Formasi awal sudah aku temukan sepuluh nama. Namun, karena sesuatu hal, dua orang harus aku ganti. Jadi aku masih memikirkan dua nama yang harus menggantikan mereka. Teringatlah aku akan Robert. Aku menghubunginya. Menanyakan kapan dia akan ke Jakarta. Belum ada rencana jawabnya. Lalu aku menceritakan kemungkinanku untuk mengajaknya menjadi salah satu narasumber buku ini. Dan dia bersedia.

Begitulah semuanya terjadi. Kami mulai merencanakan waktu untuk *interview* melalui telepon. Karena dia belum ada rencana ke Jakarta dan aku juga tidak ada waktu untuk ke Bandung. Di mataku, Robert orang yang bisa diandalkan. Sejauh ini dia selalu menepati perkataannya. Begitu pun soal waktu dan jam *interview*. Sebelumnya aku sudah menjelaskan padanya bahwa aku benar-benar butuh waktu yang agak panjang. Aku butuh waktu dan tempat yang tenang. Aku butuh waktu yang dia benar-benar sudah bebas dan tidak sedang mengerjakan apa pun. Jangan ketika dia sedang bersama teman-temannya atau sedang berada di kafe yang ramai. Aku benar-benar minta perhatiannya. Dan dia benar-benar menyanggupi itu semua.

Lalu ada sedikit cerita menarik tentang penulisan kisah ini. Saat tahu bahwa Robert mendapat urutan cerita di nomor 7, dia merasa sangat senang. Karena angka 7 adalah angka sempurna. Bukan karena mitos tetapi secara agama pun mengaminkan hal itu.

Interview berjalan dengan lancar. Ketika kami mengobrol seolah kami sudah pernah bertemu dan saling mengenal sejak lama. Seolah kami memiliki hubungan yang dekat satu sama lain. Bagiku, Robert orang yang luar biasa. Sampai sekarang penilaianku terhadapnya tetap baik. Dia orang yang rendah hati. Dia tahu bagaimana menghargai orang lain. Dia orang yang cukup berkesan di hatiku. Cara dia berbicara, penampilan, dan pemikiran-pemikirannya cukup membuatku simpatik. Dia orang yang sangat aku hargai. Oya, ada satu lagi sifat yang sangat aku hargai dari

seorang Robert. Dia relatif cepat jika membalas pesan. Aku tahu dia orang yang sibuk. Tetapi dia tidak pernah berpura-pura tidak tahu atau sengaja tidak membalas pesan. Dia orang yang sangat sopan. Dia tidak suka membuang waktu. Bahkan meski seharian dia sibuk, dia tetap bisa menemukan waktu untuk membalas pesan. Jadi, bagiku berapa lama pun dia menjawab pesan-pesanku—itu tidak pernah membuatku marah. Berapa lama pun dia menjawabnya, bagiku itu tetaplah cepat.

“Ini sudah jam berapa, kamu nggak pa-pa, masih lanjut?” tanya Robert di tengah *interview* kami. Aku melihat jam di ponsel. Sebelas lewat dua puluh menit.

“Kalo aku sih sudah biasa,” lanjut Robert.

“Wah, iya ya nggak terasa...,” ujarku. “Nggak pa-pa kok, sedikit lagi...”

Aku senang dia menunjukkan kepeduliannya. *Interview* malam itu kami akhiri dengan saling mengucapkan selamat malam. Dan harapan semoga kami bisa segera bertemu dalam waktu dekat.

Robert Ridwan Rustandi adalah seorang *Mind Illusionist & Light Painter* pertama di Indonesia. Saat ini dia juga mulai aktif membawakan seminar motivasi dan menggabungkannya dengan hiburan *Mind Illusion*. Anda dapat menghubunginya melalui email ke: stevan.robert@gmail.com

"Selama kita hidup,
selama itulah kita menjadi murid."

-Monica Petra-



Kisah 8

DOA YANG DIDENGAR

Tika Permana.

SAHABATKU hingga hari ini. Sahabatku sejak masih kuliah. Aku juga tidak tahu bagaimana akhirnya kami bisa menjadi sahabat. Sesuatu yang mungkin terjadi begitu saja. Tapi mungkin juga tidak.

Waktu itu adalah hari pertamaku kuliah. Aku sudah menjadi mahasiswi. Pengalaman baru untukku. Aku sedikit gugup tapi dapat menyembunyikan itu dengan sempurna. Aku bukan lagi anak SMA. Aku sudah kuliah! Aku melihat banyak hal yang berbeda. Di setiap sudut kampus banyak hilir-mudik para mahasiswa-mahasiswi. Kami semua berpakaian bebas, tidak lagi seragam putih abu-abu dan selalu membawa tas kami ke mana pun pergi. Kampus tidak pernah sepi, itu hal pertama yang aku pelajari. Hal kedua yang aku pelajari, kami tidak punya kelas. Kami

yang pergi ke kelas-kelas dari satu mata kuliah ke mata kuliah yang lain.

Lalu aku segera menemukan teman-teman satu kelasku satu angkatan di mata kuliah pertama hari itu. Kami semua menunggu di depan kelas yang masih dikunci. Kami semua masih cupu. Kami masih seperti anak SMA. Hanya saja tidak berseragam. Kami masih patuh dan tidak ingin terlambat menghadiri kuliah pertama kami. Semua sibuk berbicara masing-masing. Namun, aku yang jarang merasa nyaman dengan keramaian, merasa harus segera menemukan seseorang yang bisa kujadikan teman. Aku tidak butuh banyak teman. Satu saja cukup untukku, selama dia bisa diandalkan. Lalu aku melihatnya, Tika. Seorang gadis bertubuh kecil dan berkacamata serta memiliki rambut ikal sebahu. Dia sama pendiamnya dengan aku. Aku menyapanya. Berkenalan. Kami mulai mengobrol. Kami masuk kelas bersama. Kami sama-sama dari jurusan Ekonomi Pembangunan.

Di hari-hari berikutnya, kami masih sering bersama. Aku mulai merasa nyaman dengannya. Kami hampir memiliki banyak kelas yang sama di semester pertama kami. Lalu seperti kebiasaan anak-anak kuliah kebanyakan, kami pun mulai menemukan teman-teman yang cocok yang bisa dibilang ‘geng’. Istilah yang sangat umum untuk anak-anak kuliah tetapi aku lebih senang menyebutnya dengan istilah ‘playgroup’ (teman bermain). *Playgroup* kami terdiri dari lima orang wanita. Aku, Tika, Fani, Wulan, Dewi. Tidak ada ketua. Kami hanya sering berkumpul bersama karena kecocokan di antara kami walau kami tetap

berbeda satu sama lain. Kebetulan Dewi satu-satunya yang berasal dari jurusan akuntansi. Maka di semester tiga, dia sudah mulai banyak mengambil mata kuliah sesuai jurusannya. Kami tidak lagi satu kelas. Tapi kami juga menemukan teman baru bernama Hesti yang akhirnya ikut sering berkumpul bersama kami. Kami dengan segala keanehan masing-masing yang saling menerima.

Namun, bagiku sahabat yang paling dekat tetap Tika. Mungkin aku memang orang yang sedikit pemilih dalam bersahabat. Dan aku rasa, banyak dari kita berlaku seperti itu. Kita bisa memiliki banyak teman tetapi hanya beberapa yang benar-benar kita percaya. Aku tidak membuka hatiku untuk banyak orang dan aku nyaman dengan itu. Tapi ketika aku merasa cocok atau menyukai seseorang dan bertekad menjadikannya orang yang dekat denganku, ‘memilih’-nya, menjadikannya sahabat atau saudara, maka aku tidak sungkan untuk selalu berbuat baik padanya. Untuk memberikan atau melakukan segalanya. Dan aku memberikan kepercayaan penuh kepadanya. Tentu saja, itu dapat terjadi jika dia juga bersedia menerimaku. Dan itulah yang terjadi di antara aku dan Tika. Aku membuat ‘lingkaran’ orang-orang yang berharga dalam hidupku tetap kecil. Aku mungkin memiliki banyak teman dan kenalan tetapi lingkaran orang-orang yang berharga dalam hidupku tetaplah kecil.

Aku memilihnya karena dia banyak membantuku dan orangnya tulus. Aku pun juga bukan tipe orang yang suka memanfaatkan orang lain. Biasanya, jika aku meminta bantuan bukanlah hal-hal yang berlebihan. Mungkin

sekadar meminjam catatan atau tanpa sengaja pulang bersama atau menghabiskan waktu istirahat bersama dan duduk di kelas bersama. Itu sangat berarti bagiku. Dan di lain kesempatan, aku akan membalaunya dengan lebih-lebih tanpa berharap dia melakukan hal yang sama. Biasanya aku memulai dengan memberinya hadiah di hari ulang tahunnya. Seperti itulah aku menjalin pertemanan dengan orang yang aku sukai. Ketika aku sudah memercayai seseorang, aku kemudian hanya akan berfokus pada apa yang bisa aku berikan tanpa memikirkan lagi apa yang bisa dia lakukan untukku. Dalam level seperti itu aku hanya berpikir untuk memberi dan menyenangkan orang yang aku sukai. Dia sudah memenangkan hatiku. Tidak ada pamrih untuk menerima hal yang sama atau lebih.

Aku dan Tika bukanlah pasangan sahabat yang mesra dan selalu berperangai halus satu sama lain. Kami tidak memperlakukan satu sama lain seperti *princess*, Tika merasa aku begitu menyukainya dan menyebutku ‘penggemar’. Aku pun melakukan hal yang sama. Jadi kami tidak mau saling mengalah. Kami saling menjahili dan menertawakan. Kami senang jika membuat satu sama lain merasa jengkel. Tapi di satu sisi, kami banyak bercanda bersama, membuat lelucon-lelucon konyol dan berusaha membuat kesialan atau hal-hal kecil yang terjadi di antara kami menjadi sesuatu yang lucu. Tapi bukan berarti kami tidak bisa serius. Kami saling mendengarkan di saat ada yang membutuhkan. Kami teman curhat satu sama lain. Aku bisa bercerita apa pun padanya dan juga sebaliknya. Aku bercerita tentang keluargaku, pekerjaanku, pria-

pria yang dekat denganku, mantan pacarku.... Bahkan saat sudah bekerja dan kami berbeda kota, aku sering mengiriminya pesan singkat. *Just random text.* Apa pun.

Itu kami dulu. Siapa sangka sekarang dia adalah staf di salah satu kementerian Indonesia.



Memiliki seorang ayah pengajar di sebuah SMP Negeri, menjadi beban tersendiri bagi Tika. Dia selalu ingin memiliki prestasi yang baik di sekolah walau kenyataannya, nilai-nilainya tidak terlalu menonjol di kelas. Dia juga bercita-cita ingin mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang PNS.

Tika adalah anak tengah dari tiga bersaudara. Dia memiliki kakak perempuan dan adik laki-laki. Mereka keluarga yang taat beribadah dan cukup harmonis. Tika sangat kompak dengan kakaknya. Mereka sering terlihat berangkat kuliah bersama. Tika dekat dengan kedua orangtuanya tetapi dia paling dekat dengan ayahnya. Tika sangat menyayangi ayahnya. Begitulah Tika tumbuh dan dibesarkan.

Selepas SMA, Tika melanjutkan kuliah dengan jurusan Ekonomi Pembangunan. Awalnya dia bingung memutuskan akan mengambil jurusan apa. Tetapi atas saran dari kakak sepupunya, Tika mengambil jurusan Ekonomi Pembangunan. Karena menurutnya, pada saat itu jurusan Ekonomi Pembangunan sedang banyak dibutuhkan. Ternyata Tika bisa lolos ujian masuk penerimaan mahasiswa baru dengan cukup sukses. Bersamaan dengan

dimulainya petualangan Tika sebagai seorang mahasiswa baru dimulai jugalah kisah persahabatan kami. Empat tahun Tika berhasil menyelesaikan kuliahnya.

Tidak terlalu lama menganggur, Tika diterima bekerja di sebuah lembaga psikologi sebagai seorang staf administrasi di kota Solo. Waktu itu, Tika tidak pernah berpikir ingin bekerja di luar kota. Untuk apalah jauh-jauh jika di Solo saja kita bisa bekerja. Ada rumah, ada keluarga, tidak perlu keluar biaya terlalu banyak untuk hidup merantau. Semua baik-baik saja dan masih terkendali. Mungkin gaji di Solo memang tidak tinggi tetapi setidaknya Tika masih hidup dengan orangtua. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Bulan puasa 2011. Bertepatan dengan ulang tahun ayahnya yang ke-61, beliau ingin buka bersama dengan seluruh keluarga besarnya. Hari itu sangat sibuk. Ada kerja bakti di kampung. Setelahnya mereka buka bersama. Para orangtua mengobrol seru di ruang makan. Sementara Tika, adiknya dan saudaranya yang lain bermain sendiri di lantai dua setelah buka bersama. Tika berada di sana hingga waktunya tarawih lalu tidur di lantai satu bersama saudara-saudaranya yang lain.

Kira-kira pukul sepuluh malam, Tika terbangun karena terdengar sedikit keributan. Tika dan adiknya segera turut bergabung. Ternyata, ayah tidak sadarkan diri. Sekarang ibu dan sanak keluarga yang lain sedang mengantarkan beliau ke rumah sakit. Ini seperti pukulan telak bagi Tika. Ayahnya memang mengidap penyakit diabetes dan asma. Tika sangat takut hal buruk akan terjadi. Ia berdoa

yang terbaik tapi sayang, segera Tika mendapat kabar bahwa nyawa ayahnya tidak dapat diselamatkan. Beliau menghembuskan napas terakhirnya dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Sulit bagi Tika menerima hal ini. Sangat sulit dan menyakitkan. Mengapa beliau pergi dengan begitu cepat? Ini sama sekali tidak ada dalam agenda pemikiran Tika. Tidak pernah terlintas sekali pun. Tika tiba-tiba merasa dirinya begitu rapuh. Orang yang paling berharga dalam hidupnya telah pergi. Dia merasa belum memberikan apa-apa pada ayahnya. Dia belum membahagiakan ayahnya. Dia belum menjadi orang yang sukses.

Tuhan, mengapa Engkau tidak memberiku sedikit kesempatan lagi?

Tika mengira ayahnya akan hidup sangat lama. Beliau seharusnya menyaksikan pernikahan Tika. Beliau seharusnya melihat cucu-cucunya kelak. Beliau seharusnya menjadi tua bersama-sama dengan ibu Tika. Tika juga baru menyadari bahwa ternyata dia tidak terlalu dalam mengenal ayahnya. Dia tidak tahu warna kesukaan beliau, tidak tahu nomor sepatunya, tidak tahu apa yang membuat beliau senang, apa yang membuat beliau sedih. Mereka tidak menghabiskan banyak waktu bersama belakangan ini. Tika menyesalkan hal itu.

Aku menerima kabar duka itu dari seorang teman. Waktu itu aku sedang bekerja di sebuah *production house* di Ungaran. Aku tidak bisa datang. Tetapi esok harinya aku meneleponnya di malam hari menyampaikan belasungkawa.

Tika masih berharap akan ada pekerjaan yang lebih baik lagi. Dengan gaji yang masuk akal. Tuhan seakan berpihak padanya. Di tahun 2013, salah satu kementerian membuka lowongan CPNS. Tika pun melamar ke sana. Ini bukan pertama kalinya dia mencoba. Tapi siapa tahu saja, dia bisa diterima kali ini. Semua orang tahu tidak mudah untuk bisa lolos dalam tes CPNS. Terkadang faktor *luck* juga sangat menentukan. Makanya Tika tidak terlalu banyak berharap.

Namun kenyataannya, Tika berhasil lolos tahap demi tahap dengan baik. Dia berhasil melaju hingga ke tahap seleksi tes kesehatan dan kebugaran. Tika mempersiapkan dirinya sebaik mungkin. Agar bisa lolos dalam seleksi itu, Tika sempat berlatih lari meski hanya sebentar, dua atau tiga kali karena lalu ia mengalami kecelakaan ringan. Ia jatuh dari motor saat hendak menjemput kakak iparnya. Untung, hanya lecet-lecet saja. Jadi Tika tidak lagi berlatih lari. Dia sudah tidak tahu lagi bagaimana dia bisa lolos dalam tes kebugaran nanti jika kakinya masih sakit? Tika pasrah saja. Tetapi untungnya, saat hari tes tiba, kakinya sudah mendingan. Walau belum sembuh total. Dan juga karena dia sempat berlatih lari sebelumnya. Jadi semua bisa sedikit teratasi. Saat hari pengumuman pun hasilnya tidak mengecewakan. Tika lolos dalam tes itu. Tuhan memang sudah mengatur segalanya. Tidak ada pintu yang dapat tertutup jika Tuhan sudah berkehendak.

Tes yang terakhir adalah *interview*. Tika berusaha melakukan semua bagiannya dengan sebaik mungkin. Tidak ada lagi penyesalan. Bagiannya selesai. Selanjutnya,

terserah Tuhan. Tika hanya bisa berdoa. Dia harus siap apa pun hasilnya. Dia sudah sejauh ini. Tika berharap, semua tidak menjadi sia-sia. Dia membutuhkan tempat yang lebih baik. Pekerjaan yang bisa mengangkat hidupnya dan keluarganya.

Hari itu, Tika pulang malam. Dia masuk *shift* siang. Mungkin sudah pukul dua belas malam. Tika mengendarai motornya hendak kembali ke indekos. Karena lelah, mengantuk, gelap dan dinginnya malam. Semua itu menjadikan perjalanan pulang ke indekos yang seharusnya tidak sebegitu jauh menjadi terasa lebih jauh. Nahas tidak dapat ditolak. Ketika melewati rel kereta api, motor Tika tergelincir di sana. Tika terjatuh. Orang yang di sana segera menolongnya. Kondisinya tidak baik-baik saja dan juga tidak sangat parah. Dia masih sadar dan bisa melihat orang-orang di sekitarnya. Dia dibawa ke rumah sakit terdekat. Dia mendapat luka jahitan di dagunya. Lututnya juga terluka. Tidak terpikir sama sekali untuk menelepon ibunya. Dia menelepon temannya dan malam itu dia tidur di indekos temannya. Dia belum memberi tahu keluarganya. Tika tidak ingin mereka panik. Ini sudah dini hari. Seluruh tubuhnya sakit tapi dia berusaha mengabaikan semua itu.

Keesokan harinya, Tika baru menelepon ibunya. Dia meminta supaya adiknya menjemputnya. Tika pun menjelaskan semuanya di rumah. Ibunya pun bisa mengerti dan beliau tidak lagi terlalu panik mengetahui Tika selamat dari kecelakaan motor itu. Ini reaksi yang lebih baik dibandingkan jika Tika langsung menelepon keluarganya

malam itu juga. Semua itu terjadi empat hari sebelum pengumuman CPNS. Tika bahkan sempat melupakan tentang CPNS yang dilamarnya itu. Dirinya sudah sangat sakit. Segala yang dia alami sudah tidak kuat dia tanggung. Sekarang adalah bagian Tuhan untuk bertindak.

Di hari pengumuman, Dewi—teman kuliah kami dari jurusan Akuntansi mengabari kalau dia telah diterima. Sementara Tika belum mengecek pengumuman. Segera dia membuka website dan ternyata dia juga diterima. Dia lolos. Tika sangat tidak percaya. Sungguhkah tidak ada yang salah dengan semua ini? Tika senang sekali. Keluarganya juga sangat senang terutama ibunya. Sekarang Tika harus bersiap ke Jakarta untuk mengurus semuanya. Dia harus mencari tiket, dia harus mencari indekos. Kondisinya masih belum terlalu baik tapi dia harus berangkat. Tuhan sudah mengabulkan doanya.

Ketika aku tahu Tika berhasil diterima di sana, aku turut bahagia. Aku sendiri tidak pernah menyangka dia akan bisa bekerja di sana. Aku sangat takjub hingga tidak terkatakan. Aku tahu semua yang dia lalui. Aku tahu semua pekerjaan yang pernah dia jalani. Aku tahu kesulitan-kesulitannya. Dan ketika dia sekarang mendapat yang jauh lebih baik, aku tidak bisa berhenti memikirkan kehidupannya yang akan semakin baik. Semua masa sulit yang akan segera berakhiran. Dia akan bisa membahagiakan ibunya. Dia layak untuk itu.

Meski sudah diterima menjadi CPNS tetapi perjuangan tidak berhenti sampai di situ. Bulan-bulan pertama adalah yang tersulit untuk dilalui. Pertama, dia butuh modal

untuk hidup satu bulan di Jakarta sebelum mendapat gajinya yang pertama. Tika meminjam uang kepada kakak dan ibunya. Hidup di Jakarta tidak murah. Untung dia juga sempat menabung dari pekerjaannya yang dulu. Meski tidak banyak tetapi itu cukup membantu.

Tika juga harus menjalani diklat yang tidak mudah. Bekerja di kementerian tidak sama dengan bekerja di perusahaan swasta. Tapi aku melihat, hidupnya lebih seimbang dibanding dengan orang-orang yang bekerja di studio—seperti aku yang pernah mengalami bekerja kantoran untuk dunia kreatif. Aku melihat, Tika masih bersemangat untuk *jogging* atau lari. Sementara orang-orang dunia kreatif, mereka cenderung berkutat dengan dunia mereka sendiri—hidup dan waktunya habis di studio. Mereka makan dan tidur di sana. Sangat jarang yang masih sempat memikirkan mengikuti acara-acara sosial atau sekadar *car free day*.

Jika mereka memiliki waktu lebih, mereka akan bilang, “Sorry, aku sudah ada acara.” Lalu mereka pulang ke rumah dan tidur sehari-hari. Itulah kebahagiaan mereka. Aku senang, Tika memiliki waktu yang berkualitas dengan pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Itulah senangnya menjadi PNS. Gaji yang tidak seadanya dan jam kerja yang jelas. Lembur tidak setiap malam. Ada tunjangan dan berbagai fasilitas yang jelas. Semua pekerjaan bisa dipelajari dari awal. Sementara dengan pegawai swasta? Banyak yang hanya *profit oriented*. Uang, uang dan uang. Bagaimana menghasilkan sebanyak mungkin uang dengan menggaji karyawan sesedikit mungkin. Mencari yang berpengalaman

tapi tidak rela menggaji dengan layak. Tidak sampai di situ, tenaga dan waktu juga harus diberikan habis-habisan. Harus siap 24 jam. Tidak ada lagi kebebasan menjalani hidup pribadi. Sangat sedikit yang bisa menghargai kehidupan karyawannya dengan layak.

Setelah setahun, status Tika sudah berubah dari CPNS menjadi PNS. Kehidupannya sekarang sudah tertata dengan lebih baik. Dia bisa dua atau tiga bulan sekali pulang ke Solo. Dia bisa memberi uang kepada ibunya. Bisa memberi apa pun yang beliau minta. Dia bisa mencukupi kebutuhannya sendiri, dia bisa menabung dan berinvestasi. Semoga ayahnya melihat semua ini dari surga. Bahwa dia sudah berhasil. Dia bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk bangsa dan negara. Tidak lagi dipandang orang sebelah mata.



Dari seorang Tika, aku belajar arti sebuah perjalanan hidup yang tidak menyerah. Hidup dengan sederhana dan bersahaja tidak menjadikan kita buruk atau mengurangi harga diri kita. Tidak sama sekali. Aku melihat Tika menjalani hidupnya dengan ikhlas dan penuh ketabahan. Tidak banyak mengeluh dan mengomel. Sampai akhirnya Tuhan memberi jalan yang terbaik untuknya.

Tika pun banyak menarik pelajaran. Dia mengatakan tidak pernah menyangka hal-hal semacam ini akan terjadi. Kepergian ayahnya adalah titik balik hidupnya. Berubah 180 derajat. Dia tidak pernah menyangka ayahnya pergi secepat itu. Dia tidak pernah menyangka dia akan pindah

ke Jakarta dan bertahan hidup di sana. Kita tidak pernah tahu hidup membawa kita ke mana.

Jangan pernah lelah untuk mencoba. Itu yang disampaikan oleh Tika. Keadaan hidup kita boleh semakin sulit tetapi janganlah itu mengubah sikap hati kita menjadi tidak baik. Jalani hidup dengan lurus. Tuhan mendengar doa dan memperhitungkan yang kita lakukan. Sering kali kita berada dalam posisi sudah jatuh tertimpa tangga. Sulit dalam keadaan itu untuk melihat hal baik. Rasanya kita ingin menyerah dan tidak peduli lagi dengan hidup. Rasanya kita tidak memiliki kekuatan untuk mengubah apa pun. Memang itu benar. Segalanya, baik atau buruk bisa terjadi atas hidup kita jika Tuhan menghendaki. Itu terkadang membuat kita berpikir jelek dan merasa marah. Kalau memang Tuhan begitu berkuasa mengatur hidup kita, tidak bisakah Dia hanya memberi yang baik untuk kita? Banyak dari kita terjebak dengan kemarahan demi kemarahan. Kita tidak menemukan solusi atas apa yang terjadi dan kita hanya ingin memberontak.

Tetapi hari ini, semoga tulisan ini mengubah pandangan kita. Keajaiban masih terjadi. Dan Tuhan masih mengerjakannya di dalam hidup kita. Sekarang semua tergantung dengan sikap hati kita. Maukah kita tetap percaya dan melakukan yang terbaik? Atau kita menjadi lemah dan terjebak dengan kemarahan setiap hari? Itu adalah pilihan. Di saat kita tidak punya uang sama sekali, di saat kita gagal dapat pekerjaan, di saat kita kehilangan orang yang paling kita cintai, sulit bagi kita untuk melakukan yang baik. Tetapi seorang Tika menunjukkan

arti ketabahan yang sesungguhnya. Kekecewaan tidak mengubah keadaan, hanya memperkeruhnya. Semangat dan doa mengubah keadaan. Yang membuat kita menang dan berubah adalah jika kita mampu memperluas kapasitas hati kita. Jika kita memiliki hati yang cukup besar untuk menerima apa pun yang terjadi. Ketika kita mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan, kita harus belajar untuk menerima hal itu. Mengakui bahwa ya, memang hal-hal pahit itu terjadi dalam hidup kita. Dan kita menerimanya. Itulah pemikiran seorang pemenang sejati. Itu akan membantu kita selangkah lebih maju untuk memahami apa yang sebenarnya Tuhan inginkan.

Tidak ada hujan yang berlangsung untuk selamanya, tidak ada badai yang tidak dapat reda, tidak ada angin yang tidak akan berlalu. Ya, memang mungkin badai, angin, dan hujan—setelah berlalu meninggalkan banyak kerusakan, banyak luka. Lantas kita merasa tidak memiliki kekuatan untuk memperbaiki semua itu. Terlalu menyakitkan. Tinggalkan ‘ruang’ itu. Beralihlah pada ruangan yang lain. Ruangan yang baru. Tidak ada hal yang tidak membawa hasil selama kita terus mencoba. Belajar menerima apa pun yang Dia berikan. Menjalannya sebaik mungkin. Itu adalah kunci hidup yang lebih baik.



Tahun 2010, kami lulus kuliah. Aku wisuda lebih dulu. Setelahnya aku banyak mencari pekerjaan di luar kota. Sementara Tika, tidak berani meninggalkan *comfort zone*-nya waktu itu. Aku lebih dulu bekerja di luar kota tapi siapa

sangka ternyata akhirnya justru dia yang lebih dulu berada di Jakarta. Baru setahun kemudian, aku pun menyusul di Jakarta. Dan sekarang kami banyak menghabiskan waktu kami di Jakarta. Aku sering mengunjungi kontrakannya. Dan aku pernah sekali memaksanya menginap di kontrakanku. Aku hanya ingin menjamunya dengan baik.

Dulu waktu aku masih bekerja di *production house* dan Tika masih bekerja di Solo, sesekali aku mengajaknya bertemu saat pulang ke Solo. Aku tidak peduli siapa yang gajinya lebih banyak tetapi aku selalu membayar semua pesanan. Aku membeli sesuatu untuk ibunya. Aku mengenal keluarganya cukup baik. Ibu, adik, kakak dan kakak iparnya, mereka selalu menyambutku dengan baik. Hubunganku dengan seluruh keluarganya baik. Adik laki-lakinya sudah seperti adikku juga. Beberapa kali kami pergi bertiga, termasuk saat ulang tahunku tahun lalu, Tika datang bersama adiknya. Hal yang sangat berarti bagiku. Aku selalu merayakan ulang tahun dengan beberapa orang dekat. Tidak peduli berada di kota mana pun aku waktu itu.

"Ini oleh-oleh," ujar Tika saat aku datang ke kontrakannya. Dia sekarang sering bepergian ke seluruh Indonesia. Sesekali dia membeli oleh-oleh untukku dan keluargaku. Sekarang dia memang sangat keren. Aku tahu itu. Dan aku senang, dia tidak berubah meski kehidupannya sudah jauh lebih baik. Tetap Tika yang sederhana dan rendah hati. Dia selalu berusaha membahagiakan keluarganya, terutama ibunya.

Di atas semua itu, aku senang Tika tidak melupakanku.

Tika Permana adalah seorang staf pelaksana di salah satu kementerian Indonesia. Dia lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Anda dapat menghubunginya melalui email ke: disca.elfina17@gmail.com

“Cinta adalah hadiah terbaik yang bisa kita berikan pada seseorang.”

-Monica Petra-



Kisah 9

BEBAS TAPI TAK LEPAS

Ivan Hartanto.

BEBERAPA tahun lalu aku bekerja di sebuah *production house* sebagai seorang *scriptwriter*. Di salah satu program acara yang kami buat, itulah awal mula aku mengenalnya. Seorang Ivan. Tidak banyak yang aku ingat. Dia adalah *chef*. Waktu itu kami memproduksi sebuah acara yang melibatkan beberapa orang *chef*. Setiap episode *chef-chef* itu bergantian muncul di layar kaca. Dan aku dengan cepat pula mengenal nama mereka satu per satu. Aku tidak banyak berkomunikasi dengan mereka. Hanya sekadar keramahan biasa. Lagi pula aku bekerja di belakang layar, di kantor dengan segudang naskah program. Aku jarang mengikuti proses *shooting*. Pada waktu itu aku adalah satu-satunya *scriptwriter* di sana dengan tiga produser yang masing-masing memegang program acara berbeda. Belum lagi program untuk animasi. Sejauh yang aku jalani, semua masih dapat kuselesaikan dengan baik.

Namun, ada kalanya ketika program menggunakan seperti pada saat mengerjakan untuk TV lokal—mereka memesan banyak program dengan harga rendah—aku tidak bisa menyelesaikannya. Maka turunlah bantuan dari beberapa anak magang. Bukan soal lembur tetapi soal *deadline* yang ketat. Jika harus pulang malam untuk menyelesaikan naskah program apa pun seorang diri, aku sanggup. Tetapi terkadang *deadline*-nya jauh lebih cepat. Sore atau saat jam makan siang, sudah harus selesai. Aku ingat saat menyelesaikan naskah salah satu program kuis. Yang sepertinya sehari *shooting* 3 episode sekaligus. Dan aku harus menyiapkan banyak sekali pertanyaan. Lebih dari 100 soal. Setiap episode. Setiap hari.

Awalnya aku menyelesaikannya sendiri karena soal yang dibutuhkan sebenarnya tidak terlalu sulit. Lalu beberapa waktu kemudian, mulailah aku membagi tugas dengan dua atau tiga orang anak magang. Di saat aku sedang menyelesaikan soal untuk *shooting* hari berikutnya, tim produksi di studio sedang *shooting* tiga episode yang lain. Bahkan pernah, naskah yang mereka butuhkan sedang aku kerjakan di hari itu juga. Dan yang luar biasa, produser tidak pernah mengecek soal-soal yang aku buat. Entah karena sudah percaya padaku atau karena sudah pusing. Tetapi sebagai satu-satunya *scriptwriter* di sana, mereka cukup tahu kapasitasku walau sebenarnya aku juga tidak sempurna dan kadang faktor lelah itu ada. Maka ada satu saat, ketika soal yang aku buat kurang sesuai. Aku mendapat teguran dari sutradara dan kru tetapi tidak dari produser. Aku pun mengakui bahwa itu adalah kesalahan. Soal yang tidak sesuai

itu dibuat oleh salah satu anak magang. Aku selalu membaca semua soal yang mereka buat. Namun karena terbatasnya waktu, ada beberapa soal yang aku ragu-ragu tapi tetap aku loloskan. Beberapa soal yang lain ada yang masih sempat aku ubah sendiri. Itu salah satu kasus kuis dengan soal-soal yang sederhana.

Ada program lain dengan soal-soal yang lebih rumit seperti cerdas tangkas. Tetapi syukur *shootingnya* tidak menumpuk dalam sehari karena kebetulan lokasinya adalah *outdoor*. Jadi dalam satu hari atau satu episode aku masih merasa memiliki waktu yang agak longgar. Soal yang dibutuhkan sekitar 50-an. Mengerjakan semua episode itu tiba-tiba saja membuatku menjadi ahli menelusuri mesin pencari *google* dan menjadi pintar dalam pelajaran sekolah, pengetahuan umum maupun dunia. Tidak hanya dari internet, produser juga membekalku setumpuk buku-buku ilmu pengetahuan, buku pintar, ensiklopedia binatang, IPA, IPS. Semua yang bisa menjadi referensi. Dari soal termudah sampai yang tersulit, aku yang menyusun semuanya.

Begitulah. Untungnya, program acara dengan *chef-chef* itu mereka tidak terlalu membutuhkan naskahku. Sutradara yang mengatur cerita dan semuanya di lapangan secara langsung. Bagianku hanya menyiapkan naskah untuk website dan resep yang akan ditayangkan di televisi oleh editor. Jadi aku banyak bekerja sama dengan bagia paska-produksi, editor. Awalnya, aku harus melihat kembali hasil *shooting* khusus adegan memasak dan meringkas cara memasak *chef* dan mencatat bahan-bahannya. Namun, karena hal itu tidak efektif, rekaman

yang terlalu panjang dan terlalu banyak ‘*take*’. Akhirnya, aku mengusulkan kepada produser supaya para *chef* memberikan resep mereka kepada kru. Jadi itu yang selalu aku minta setiap kali program acara itu mulai *shooting*. Aku tidak pernah meminta langsung resep pada para *chef*, aku mengomunikasikannya lewat para kru saja.

Production house tempatku bekerja ini adalah tempat yang nyaman dan teduh. Ada kolam renang, *gazebo* dan pepohonan yang rimbun. Ruanganku sendiri berada di gedung kaca lantai dua yang satu gedung dengan tim kreatif lainnya seperti animator dan *web-designer*. *Production house* ini adalah tempat kerja terbaik yang pernah kujalani. Bukan tempat seperti gedung perkantoran tinggi di Jakarta yang setiap pagi harus antre untuk masuk *lift*. *Production house* ini sangat luas, nyaman, lapang, dan tidak ada *lift* karena hanya dua-tiga lantai yang semuanya tertata rapi setiap ruangan. Tempat yang tidak membosankan bagi seorang yang pekerjaannya butuh banyak inspirasi seperti aku. Terkadang saat aku jenuh berada di dalam ruangan, aku akan turun membawa laptop, mengetik di dekat kolam di *gazebo* sambil mendengarkan gemicik air dan merasakan angin yang berhembus.

Dari ruanganku di lantai dua gedung kaca, terkadang aku bisa melihat proses *shooting* para *chef* itu jika sedang diadakan di area *gazebo*. Aku hanya memerhatikan saja dari atas. Siapa *chef* hari itu. Seperti apa bintang tamunya. Ya, tentu saja satu-dua kali aku melihat Ivan juga. Jika sudah lewat jam pulang dan mereka masih *shooting*, terkadang aku mampir untuk melihat saja dari dekat dan bercanda

dengan kru atau sutradara. Hanya sebentar saja. Lalu aku pulang.

Ada satu kesempatan, ketika sudah hampir waktu pulang, produserku mengajakku untuk melihat proses *shooting* program acara *chef* di lokasi rumah target. Aku pun menuruti produserku. Tentu saja, ketika sampai di lokasi *shooting*, penuh dengan warga dan *lighting* mulai semakin menyilaukan karena hari sudah merangkak petang. Waktu itu *chef* yang bertugas sepertinya adalah Ivan. Biasanya yang aku rasakan, ketika ada orang dari pra-produksi seperti aku atau produser yang datang ke lokasi *shooting*, tim produksi akan berusaha membuat kami nyaman—setidaknya aku. Dan itu kadang membuatku tidak enak hati. Mereka mencari tempat untukku, mempersilakan makan, mungkin mereka berpikir aku tidak terbiasa susah—dalam hal ini, *shooting*.

Aku menunggu mereka hingga kurang lebih pukul satu malam dan *shooting* masih belum selesai. Namun, produserku akhirnya mengajakku pulang karena besok aku harus masuk kantor seperti biasa. Itulah perbedaan tim pra-produksi dengan tim produksi. Tim produksi mungkin bisa *shooting* siang malam tapi setelahnya mereka juga bisa libur satu hari meski di hari kerja. Sementara tim pra-produksi akan terus menyiapkan program-program dan naskah selanjutnya di saat tim produksi sedang memulihkan tenaga mereka.

Tidak banyak yang kuingat tentang Ivan. Dia pun juga tidak terlalu mengenalku. Tidak ada pembicaraan pribadi. Tidak ada pertemanan. Namun, hubungan kami

baik secara formalitas. Aku tidak ingat apakah dia pernah menyapaku. Dan aku, bukan tipe orang yang akan sengaja berhenti sejenak untuk menyapa para selebritis di kantor. Aku fokus pada pekerjaanku. Aku hanya mengingatnya sebagai seorang *chef* yang ramah pada siapa saja. Aku lupa apakah aku pernah mendekati meja tempat dia memasak saat *shooting*. Dia adalah tipe orang yang akan berkata, “*Come, ini coba ini. Ayo dimakan.*” pada semua orang.



Sejak usia 13 tahun, Ivan sudah merantau ke Amerika. Sekolah dan bekerja di sana. Sebenarnya Ivan tidak datang dari keluarga yang kaya-raya sejak lahir. Ibunya berwirausaha sementara ayahnya seorang distributor. Ivan adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Mereka cukup rukun dan berbagai masalah selalu dapat teratasi bersama. Berkat ketekunan dan kegigihan sang ibu yang hanya bermula dari seorang penjahit akhirnya bisa melakukan ekspor hingga menghasilkan banyak omzet. Mulai dari situlah, beliau bisa menyekolahkan semua anaknya ke luar negeri.

Jika ditanya siapa sosok yang menginspirasi hidupnya, Ivan memiliki dua jawaban: 1. Ibunya, 2. Nick Vujicic (baca: *Voy-a-chich*)—seorang motivator kelas dunia yang terlahir tanpa lengan dan kaki. Bagi Ivan, ibunya adalah panutan. Ibunya adalah inspirasi. Ivan sangat mengerti dan menghargai pengorbanan beliau. Seorang yang luar biasa. Kesabaran dan kasihnya membuat Ivan menjadi pribadi yang seperti sekarang. Ibu banyak mengajarkan hal baik dalam hidupnya.

Sebelum Ivan pergi ke Amerika, ibunya sempat memanggilnya dan menawarkan sesuatu yang selamanya tidak akan pernah ditawarkan oleh ibu lainnya di seluruh dunia: rokok dan minuman keras. Ivan kecil terdiam bingung. Dia memang anak yang penuh dengan rasa ingin tahu tetapi dia juga tidak akan nekat berbuat nakal. Ibunya berkata bahwa nanti di Amerika, beliau tidak bisa mengawasi Ivan dan mungkin Ivan akan penasaran atau ditawari oleh temannya untuk mencoba hal-hal ini. Sebelum hal itu terjadi, lebih baik bagi ibunya untuk menawarinya lebih dulu. Orangtua Ivan mengajarkan bahwa Ivan boleh melakukan apa saja, merokok atau minum asalkan jangan sampai kecanduan. Termasuk juga dengan *free-sex*, asal siap menanggung risikonya. Sesederhana itu aturan untuk hidup Ivan. Dan semua hal kebebasan dalam batasan itu—nyatanya tidak menjadikan Ivan seorang yang rusak. Dia tahu bagaimana harus membatasi dirinya. Dia tahu bagaimana harus bergaul.

Saat SMA, Ivan adalah seorang atlet. Dia ikut banyak kegiatan olahraga. Itulah mengapa dia sangat menjaga pola makan dan hidupnya. Sembari sekolah, Ivan juga mengambil *part-time* di sekolah. Begitu hingga lulus. Ivan kuliah mengambil jurusan manajemen. Selama kuliah Ivan bekerja di berbagai restoran cepat saji. Pengalaman-pengalaman bekerja semasa sekolah dan kuliah itu banyak memberinya pembelajaran. Dia pernah menjadi *Office Boy*, *waiter*, kasir dan penjaga *stand drive-through*. Bahkan sempat juga menjadi *pre-assistant manager* di salah satu restoran cepat saji.

Setelah lulus kuliah, Ivan mencoba mencari pekerjaan sesuai bidangnya. Tetapi ternyata dia tidak merasa cocok bekerja sebagai karyawan kantoran. Akhirnya dia mengambil kuliah memasak selama dua tahun. Dia memang hobi memasak. Dimulai sejak Ivan berusia 10 tahun suka memerhatikan dan membantu ibunya memasak di dapur. Sebelum lulus kuliah, Ivan mendapat kesempatan magang di sebuah hotel untuk menyajikan menu masakan ala barat. Dia berguru pada seorang *Chef* Italia. Di situ Ivan banyak belajar tentang kedisiplinan dan *attitude* yang benar bagi seorang *chef*. Di saat-saat berat itu, ibu banyak memberi dorongan.

“Bagaimana kita bisa sukses, jika kita tidak mau melewati semua proses yang ada?”

Tahun 2006, ibu yang begitu dikasihinya harus pergi untuk selamanya. Beliau melawan penyakit kanker selama dua tahun dan diabetes yang sudah lama dideritanya. Menjelang ajalnya, beliau memiliki sebuah keinginan bahwa dia ingin bisa merayakan ulang tahunnya. Dan Tuhan mengabulkan hal itu. Sehari setelah melewati ulang tahunnya yang ke 59 tahun, beliau pergi dengan tenang. Berita itu mengejutkan Ivan yang pada saat itu tengah berada di Amerika dan tidak bisa kembali ke Indonesia.

Di Amerika, setelah selesai kuliah memasak, Ivan sempat bekerja di restoran Cina dan restoran Jepang. Menimba ilmu sebanyak mungkin dari para *chef* handal. Suatu hari, ketika masih bekerja di restoran Cina, ada sebuah pelajaran yang sangat berharga. Salah satu temannya melakukan kesalahan tanpa sengaja dengan memotong ayam memakai talenan yang seharusnya

digunakan untuk sayuran. Hal itu membuat *Executive Chef* marah besar. Dia membanting piring-piring yang ada di resto. Sekitar 30 piring pecah. Itu pengalaman yang sangat luar biasa. Ternyata begitu penting arti kedisiplinan bagi seorang *chef*. Di balik setiap makanan enak yang kita santap, ada kerasnya dunia dapur yang dihadapi oleh para *chef*.

Setahun sekali saat Natal, Ivan pulang ke Indonesia. Dia memiliki teman akrab berjumlah 18 orang yang selalu berkumpul saat Natal di Semarang. Mereka suka berkumpul di sebuah hotel dan sekadar nongkrong di mobil hingga pagi hari sambil menyaksikan keindahan langit malam. Kebiasaan yang mengakrabkan mereka. Begitu setiap tahun. Sejauh apa pun mereka merantau, kampung halaman tetap adalah tempat yang paling dirindukan.

Tahun 2010, Ivan pulang ke Indonesia. Ivan mulai membuka restonya sendiri yang diberi nama Kabuki. Di tahun 2011, dia mendapat tawaran untuk program salah satu acara televisi. Selama 19 episode dia menjalani program itu. Sebenarnya, itu bukanlah program televisi pertama dan terakhir untuknya. Ivan sempat mendapat tawaran beberapa program televisi yang lain tetapi ia menolaknya. Dia memiliki idealisme sendiri. Baginya, dia memasak sebagai sebuah *passion* dan bukan untuk mencari ketenaran. Dia tidak ingin dikenal orang sebagai selebritis. Dia adalah seorang *chef*. Jika dia memutuskan untuk bergabung dengan sebuah acara televisi, dia ingin acara itu tujuannya adalah untuk membantu orang lain dan tidak ada unsur rekayasa. Ivan ingin dengan talentanya ini dia bisa membantu hidup orang lain. Mengajarkan sesuatu yang berguna, bekerja memberi buah.

Kepulangannya ke Indonesia seolah memang menjadi lembaran baru bagi kehidupan Ivan. Gaya hidupnya mulai berubah. Tidak lagi dia hura-hura seperti di Amerika. Semua itu sudah dia tinggalkan. Dia lebih memupuk jiwa sosialnya dan mendekatkan diri pada Tuhan. Setiap orang baru benar-benar bisa bertumbuh saat mengalami titik balik dalam hidupnya. Ivan beberapa kali membagikan tentang imannya seperti yang diajarkan ibunya, yaitu berdoa dan merefleksikan diri di malam hari. Mengingat kejadian sepanjang hari itu apa yang telah dilakukan, hal baik dan buruk. Bersyukur dan memohon pengampunan. Semoga esok bisa lebih baik lagi. Begitu halnya di pagi hari. Ibunya mengajarkan supaya Ivan memulainya dengan kata-kata motivasi terhadap diri sendiri. Ivan mulai terbiasa melakukan kedua hal itu. Dan merasa lebih baik karenanya.

Suatu kali, ada seorang anak remaja bule usianya mungkin sekitar 15 tahun makan di resto Ivan. Anak itu bertanya pada Ivan—dalam bahasa Inggris, “Pak, apa Anda berdoa setiap pagi?”

“Ya, tentu saja,” jawab Ivan.

“Apa yang biasanya Anda doakan?”

“Terima kasih untuk pekerjaan, keluarga, makanan, pakaian....”

“Ada satu hal yang penting dan orang jarang berterima kasih untuk itu.”

“Apa itu?”

“Udara. Oksigen yang kita hirup.”

Jawaban anak itu sangat membuka hati dan pikiran Ivan. Memang benar. Sering kita mengabaikan udara yang

kita hirup dengan bebas setiap hari. *Take it for granted*. Di rumah sakit, orang harus membayar oksigen supaya dapat bertahan hidup. Bukan harga yang murah juga. Bayangkan jika Tuhan memberi harga untuk setiap helaan napas kita. Berapa banyak yang harus kita bayar? Bisa bayangkan betapa mahalnya oksigen yang kita hirup? Karena inspirasi yang diberikan oleh anak itu, Ivan terus mengingatnya hingga sekarang. Bahkan Ivan masih bertemu lagi dengan anak itu bersama suaminya setelah dewasa. *Catrine and Nick*.

Namun, sayang di tahun 2015 Kabuki harus ditutup dan pada awal 2016, Ivan membuka resto baru yang diberi nama *Salt and Pepper*. Kalau dulu Kabuki hanya mengkhususkan menu makanan Jepang, resto yang baru ini lebih bervariatif. Mulai dari masakan Indonesia, Jepang, Cina, dan Barat. Dia mempertaruhkan semua dedikasi dan integritasnya pada resto ini. Dia sendiri yang memasak setiap menunya. Ivan ingin memperkenalkan makanan yang bebas MSG supaya lebih menyehatkan semua orang. MSG masih bisa digantikan dan dibuat sendiri dengan bumbu dapur yang ada.



Lama hidup di Amerika, membuat Ivan memiliki pandangan-pandangan yang cukup terbuka dan berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya. Kebanyakan kita selalu meributkan tentang budaya barat khususnya Amerika yang kita anggap terlalu liberal, serba bebas dan anak mudanya akrab dengan *free-sex*. Namun, sebenarnya banyak hal baik pula yang bisa kita gali dari budaya

mereka. Orang-orang Amerika sangat terbuka dalam hal penerimaan. Penerimaan mereka terhadap orang lain sangat tulus. Mungkin itu adalah salah satu dampak dari pola pemikiran bebas yang mereka anut. Misalnya, mereka tidak mudah terganggu dengan penampilan orang lain. Mereka bisa memandang orang lain sama berharganya dengan diri mereka sendiri. Ketika hendak naik *lift*, orang-orang yang tidak saling mengenal ini, mereka bisa tersenyum satu sama lain dan menanyakan kabar.

Hal-hal sederhana yang bisa mencerahkan hati seseorang. Kita tidak tahu akan bertemu dengan orang seperti apa saat keluar masuk *lift*. Namun senyum dan kegembiraan yang kita bagikan bisa menular. Tentu hal ini tidak berlaku di Indonesia. Di dalam gedung perkantoran, semua cuek dan sibuk. Mereka bicara hanya kepada teman mereka. Jika kita mencoba tersenyum, ramah atau bertanya kabar pada orang yang tidak kita kenal, tentu kita akan dianggap aneh.

Hal lain misalnya tentang pendidikan. Orang Amerika memiliki pola pikir '*competitive but fair*.' Jika ada suatu perlombaan di sekolah, mereka bersaing secara sehat dan tidak saling menjatuhkan. Yang menang tidak akan menghina yang kalah justru sebaliknya memberi semangat dan tetap mengapresiasi sementara yang kalah dengan besar hati memberi selamat kepada yang menang. Hal ini sudah ditanamkan sejak semasa sekolah. Itulah mengapa banyak orang Amerika yang lebih berhasil. Kalau toh mereka tidak berhasil di suatu bidang, mereka akhirnya berhasil di bidang yang lain karena orang-orang di sekelilingnya selalu men-*support* dan mendorongnya

untuk maju. Mereka tahu bagaimana menghargai suatu kerja keras. Mengapa dunia kreatif Indonesia sulit untuk berkembang? Karena banyak seniman maupun atlet yang tidak dihargai. Suatu karya seni masih dipandang dengan sebelah mata. Masih dianggap remeh. Ada penulis *freelance* yang dihitung per artikel seharga lima ribu rupiah. Ada lomba desain logo yang hadiahnya tidak seberapa sehingga justru membuat salah seorang *designer* yang kecewa justru membuat meme sindiran terhadap lomba itu. Begitu pun dengan atlet. Banyak dari mereka yang akhirnya setelah pensiun justru melanjutkan hidup ke Amerika. Dulu mereka pernah membanggakan dan mengharumkan Indonesia di kancah internasional. Tetapi begitu waktu berlalu, mereka terlupakan. Kesulitan mencari nafkah dan lebih memilih berkiprah di luar negeri yang bisa lebih menghargai karya mereka.

Tidak heran pula, jika banyak anak-anak Indonesia yang sekarang justru banyak berkarier di luar negeri karena mereka lebih mampu menghargai karya mereka. Terutama dunia kreatif. Maka jangan lagi berpikir, *bangsa ini masih butuh kalian kenapa kalian justru lari ke negara lain?* Tidak munafik, kita hidup memerlukan materi. Segala sesuatu memang bukan hanya tentang uang. Tetapi jika materi yang diterima di Indonesia tidak mencukupi kebutuhan kita, bagaimana bertahan hidup? Dan tidak selamanya, mereka yang berkarier di negara orang akan terus hidup di sana. Mungkin kelak mereka kembali ke Indonesia, dengan keadaan yang lebih mapan. Membawa banyak ilmu dan siap membuka usaha mereka sendiri. Menciptakan lapangan kerja baru.

Indonesia pernah dijajah Belanda. Mungkin itulah yang menyebabkan masyarakat kita masih sering mudah diadu domba, sering memandang agama dan suku, sulit menerima orang lain yang berbeda. Kita cenderung memandang aneh orang yang berbeda dengan kita. Hal itu secara tidak langsung telah diajarkan oleh orangtua kita dan sekolah kita. Maka mulai timbulah ‘bully’. Di sekolah anak-anak terganggu dengan kaum minoritas. Dengan teman yang berbeda warna kulit, bahasa atau agama. Contoh lain, banyak orangtua di Indonesia yang tidak mengizinkan anaknya menikah dengan suku yang berbeda. Orang Jawa harus dengan orang Jawa, keturunan Tiong Hoa juga dengan sesama Tiong Hoa.

Namun, jika kita beruntung, kedua orangtua kita memiliki pengalaman hidup yang cukup berliku dan sering bepergian, biasanya mereka akan membebaskan kita dalam memilih pasangan. Lebih jauh, di era modern saat ini, tidak lagi perbedaan itu terbatas pada ras dan agama. Tetapi juga perbedaan itu termasuk karakter, penampilan, pola pikir, pandangan politik dan banyak hal. Semakin kompleks arti ‘perbedaan’ itu sendiri. Dan semakin banyak hal yang membuat orang-orang yang sulit menerima perbedaan itu tadi merasa nyaman. Kita menghakimi dengan mudah. Jika melihat anak muda yang kurus, kita akan menganggap mereka nge-drugs. Melihat orang yang asyik membaca buku sambil mendengarkan musik di kantor, kita menganggap dia anti-sosial. Melihat orang yang nonton bioskop sendirian, kita menganggap dia kesepian. Begitu seterusnya. Kita sulit melihat hal baik dari orang

lain. Pemikiran kita yang sempit, menghalangi kita untuk mengenal seseorang secara *fair* dan mendalam. Padahal Indonesia adalah negara yang beragama. Sementara Amerika? Aku memiliki beberapa teman orang Amerika, Jepang dan Korea. Dan mereka semua tidak beragama. Mereka menyebut diri mereka *agnostic*. Banyak orang Amerika yang tidak beragama tetapi mengapa sikap hidup mereka lebih baik dari kita? Sering kali seperti yang terjadi.



Tahun 2014, aku pernah sekali mengontak Ivan melalui sosial media. Aku juga tidak ingat mengapa. Aku hanya menanyakan kabarnya, begitu juga sebaliknya. Selesai sampai di situ. Kami tidak berhubungan lagi. April 2016, aku mengontaknya lagi berhubungan dengan penulisan buku ini. Ivan adalah salah satu nama yang muncul di kepalamku. Dan aku senang karena dia terbuka dengan ajakan ini. Dia cukup responsif menjawab pesan-pesanku. Setelahnya aku mengatur jadwal untuk melakukan *interview*. Tetapi itu bukan hal yang mudah. Ivan sendiri menggampangkan dan mengatakan kapan pun dia siap. Sementara aku harus mengatur waktu dengan delapan narasumber yang lain dan jadwal pribadiku. Sekali aku meneleponnya di malam hari dengan sudah membuat janji lebih dulu. Tetapi *interview* tidak berjalan lancar. Dia masih sibuk sendiri dan itu membuatku kesal. Akhirnya, aku mengatur jadwal lagi untuknya. Namun, dua-tiga kali aku sendiri yang membatalkannya karena ada hal lain yang harus aku kerjakan. Jadilah Ivan narasumber terakhir

belum mendengar kabar itu.

"Monica, kamu itu cantik, pintar. Banyak pria yang pasti suka sama kamu." Di akhir *interview* kami, Ivan sempat mengatakan hal itu. Dia pandai berkata-kata dan membesarluaskan hati orang lain. Selama itu aku rasa tulus, aku pun menerimanya dengan baik. Ya, itulah Ivan. Semoga pertemanan kami bisa berlangsung untuk selamanya.



Ivan Hartanto adalah *Executive Chef* untuk Salt and Pepper Bistro yang sudah memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun di dunia kuliner. Anda dapat menghubunginya melalui email ke: ivanhartanto@hotmail.com

-Monica Detra-

"Lepaskan maka kamu akan mengrima."



Kisah 10

MEMELUK LUKA

Monica Petra.

ITU adalah nama penaku. Ya, aku memakai nama itu di setiap karya tulisanku. Nama asliku. Aku menerbitkan novel sejak awal kuliah. Aku pernah bekerja di *production house* maupun studio animasi. Semuanya memberikan pengalaman berharga. Tetapi itu semua bukanlah kebanggaan dan tidak ada yang abadi di dunia ini. Kelak kita mungkin berhenti berkarya karena tua dan sakit. Kelak mungkin apa yang paling berharga bagi kita, diambil dari kita. Daripada menceritakan karya-karyaku, biasanya aku lebih senang menceritakan tentang... kegagalan-kegagalanku. Kelemahan-kelemahanku. Atau apa pun kalian menyebutnya. Entah kenapa. Entah bagaimana, aku rasa pengalaman-pengalaman seperti itu bisa menginspirasi orang lain juga. Menjauhkanku dari kesombongan dan membuat orang lain tidak

memandangku sangat hebat. Mungkin juga karena kegagalan, kelemahan dan keterbatasan itu adalah diriku yang sesungguhnya. Sementara kalau aku terlihat hebat atau keren, itu bukan karena aku sendiri. Keren atau hebat kita di mata orang adalah hadiah dari keterbatasan kita.

Sejak lahir aku dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan. Ayahku adalah seorang pelaut dan ibuku adalah ibu rumah tangga biasa yang tangguh. Iya, jika tidak tangguh tidak mungkin ibuku bisa membesarkan empat putrinya—aku adalah anak nomor tiga—hampir seorang diri karena ayah sibuk berlayar. Tidak sendiri juga sih karena waktu itu ada dua orang pembantu. Tetapi tentu saja bukan hal yang mudah ketika sepasang suami istri harus hidup berjauhan. Itulah mengapa juga, aku tidak terlalu dekat dengan ayahku di waktu kecil hingga remaja.

Aku tidak terlalu mengenal sosok beliau dan hubungan kami berjarak. Aku selalu takut kepada beliau. Dan entah sejak kapan... aku dan ayahku mulai berhenti berbicara satu sama lain. Bertahun-tahun. Tidak tahu bagaimana mulanya. Tetapi hal itu terjadi. Aku iri saat teman-temanku bisa berbicara bebas dan bercanda dengan ayahnya. Ayah bisa saja mengantar-jemputku jika bepergian. Tetapi kami tidak berbicara. Hanya kalimat-kalimat yang sangat singkat saja dan itu pun sangat jarang terjadi.

Sebagai gantinya, aku menjadi sangat akrab dengan ibu. Jika ayah memiliki keluhan terhadapku, dia akan menyampaikannya kepada ibu. Dan aku menjawabnya juga melalui ibu meski kami semua satu rumah. Seperti itulah yang terjadi. Ibu menjadi perantara kami. Ayah hanya

bicara padaku jika ia marah. Jika aku berbuat kesalahan, dia akan dengan mudah menyampaikan kemarahannya.

Itu sedikit tentang keluargaku. Di sekolah, waktu TK, aku adalah anak yang sangat pendiam dan rendah diri. Itu tidak terjadi begitu saja. Sejak lahir kulitku berpotensi keloid dan ada daging kecil di pipi kanan dan telinga kiri. Telinga kananku juga tidak berkembang dengan sempurna—yang disebut *microtia*. Waktu kecil sih aku tidak peduli dengan itu. Anak kecil tahu apa ya. Lagi pula orangtuaku tidak pernah bercerita apa-apa. Namun, ketika aku mulai masuk TK, segalanya berubah. Aku mulai tahu apa artinya menjadi berbeda. Teman-temanku melihat daging di pipi kananku dan mereka mengejeknya.

Sebenarnya tanpa *microtia* itu pun, aku pada dasarnya memang anak yang suka menyendiri. Dengan kejadian seperti itu, aku semakin menutup diri. Beberapa teman-temanku sekelas mengejekku setiap hari. Cowok dan cewek. Seperti geng, teman bermain. Mereka menertawaiku, mereka mengolok-olok aku dan mereka membenciku. Jangan salah, anak-anak sudah memiliki kebencian dalam hatinya sejak kecil. Setiap kali melihatku, mereka selalu merasa bahwa aku ini adalah sasaran mereka. Itu adalah kebencian dalam hati seorang anak kecil. Mereka sudah bisa mengerti bahwa temannya berbeda. Anak kecil menertawai dan mengejek temannya itu bukanlah candaan yang harus dibiarkan. Itu harus dihentikan. Apalagi itu terjadi setiap hari. Tentu ada hal yang salah. Mereka perlu ditegur.

Maukah kita membesarkan anak-anak dengan karakter yang buruk? Yang tidak punya kasih terhadap

temannya? Setiap kali mereka mengejekku, aku selalu menangis. Aku sedih sekali karena tidak memiliki teman, tidak ada yang membelaiku. Pembantuku... aku rasa dia tidak berbuat apa-apa dan aku tidak pernah melapor pada orangtuaku. Orangtua anak-anak itu pun juga diam saja. Mereka membiarkan anak-anak mereka. Mungkin mereka berpikir bahwa itu adalah candaan. Tidak. Itu adalah *bully*. Jika aku adalah orang dewasa tentu itu tidak masalah. Tetapi aku sebaya dengan anak-anak itu. Aku ingat saat di dalam mobil antar-jemput, anak-anak itu mengejekku dan aku menangis tidak berhenti. Tapi ibu-ibu mereka tidak menghentikan anak-anak itu. Aku terus mengingatnya hingga sekarang. Waktu itu aku merasa, sekolah adalah hal yang menyakitkan dan dunia itu jahat.

Ketika memasuki SD, daging kecil di pipi dan telingaku dioperasi. Sekarang sudah tidak ada lagi. Tetapi rasa percaya diriku tidak tumbuh begitu saja. Aku tetap anak yang penakut dan pendiam. Aku memiliki duniaku sendiri. Aku jarang berbicara. Bahkan tidak pernah berbicara. Aku mengalami kesulitan belajar yang disebut disleksia. Aku tidak bisa membaca, menulis dan berhitung hingga kelas 3 SD. Ibuku sendiri bercerita bahwa aku waktuku kecil tidak pernah berbicara dan aku termasuk anak yang terlambat bisa bicaranya.

Disleksia adalah kesulitan belajar pada usia anak-anak tapi bukan karena mereka bodoh hanya saja mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Dan itu tidak hanya tentang membaca, menulis dan berhitung tetapi juga

memengaruhi hal-hal lain seperti daya ingat, konsentrasi, fokus, arah, tingkah laku, waktu dan beberapa yang lain.

Aku ingin menceritakan sedikit tentang disleksia. Anggap saja sebagai bentuk *awareness*. Waktu aku mulai belajar membaca dan menulis di SD, aku ingat tidak seorang pun bisa membuatku berhasil membaca. Tidak guru-guruku, tidak orangtuaku, tidak pula pembantuku. Ayah dan ibuku bergantian mengajariku membaca dengan kartu abjad di rumah. Tetapi tidak berhasil. Di sekolah, setiap habis jam pelajaran, aku selalu ikut pelajaran tambahan membaca. Tetapi tidak berhasil juga. Aku ingat saking gemasnya guruku sampai mencubitku pelan. Ketika harus menyalin tugas di papan tulis, maka aku akan pulang paling akhir karena aku sangat lambat menulis. Yang aku rasakan waktu itu... aku tidak tahu. Dan tidak mengerti. Aku memang tidak melihat huruf-huruf itu bergerak atau berputar-putar atau semacamnya... aku hanya ingat aku tidak bisa membacanya. Aku hanya tidak bisa. Tidak tahu dan tidak mengerti. Aku lebih sulit lagi membaca tulisan dengan dobel konsonan seperti 'ng' atau 'ny'. Bagaimana ya rasanya menjelaskan... ketika kita *clueless*... *blank*... tidak mengerti hanya karena kita tidak mengerti.

Lalu masalah berhitung, itu masalah baru lagi. Waktu itu ketika SD kita pasti diwajibkan untuk hafal perkalian dasar kan. Perkalian 1×1 hingga 10×10 . Aku tidak bisa menghafalnya. Sampai sekarang. Jika aku bisa itu karena aku menghitung perkalian dasar dengan jari. 7×8 ... aku akan melihat kesepuluh jariku. Aku juga memiliki masalah dengan *short-term memory*. Dan itu sangat berefek fatal

saat pelajaran Bahasa Jawa di SD dan SMA. Aku tidak fasih berbahasa Jawa dan aku tidak mengerti tulisan Jawa. Ketika kelas 3 SD, ternyata kami harus bisa menulis Jawa. Dengan berbagai cara aku berusaha menghafal tulisan Jawa.

Ya, setiap orang yang memiliki kelemahan dan kekurangan mereka akan beradaptasi untuk mengatasinya. Begitu pun dengan disleksia. Itulah mengapa disleksia memang tidak sembuh—tetapi semakin membaik setelah dewasa. Yang awalnya nilai Bahasa Jawaku jelek sudah mulai membaik. Tapi itu tidak bertahan lama. Ketika SMP, guru Bahasa Jawaku tidak seperti di SD. Dia tidak pernah memberi ujian tentang tulisan Jawa. Jadi aku melupakan tentang tulisan Jawa.

Sayangnya, ketika SMA, guru bahasa Jawanya adalah orang yang peduli dengan tulisan Jawa seperti kembali ke SD. Mulai lagi hari-hari sulitku. Aku ingat sekali, aku satu-satunya yang mendapat nilai nol saat ulangan menulis Jawa. Dan guru itu memarahiku di depan teman-teman yang lain. Kembali aku harus belajar keras menghafalkan tulisan Jawa. Dengan bagaimanapun caranya. Sistem pembelajaran di Indonesia adalah sistem hafalan. Dan itu sangat menyulitkan untuk anak-anak disleksia. Aku belajar hanya untuk semalam. Itu kata yang tepat untuk menggambarkannya. Pernah aku berusaha belajar setiap hari, dalam arti membaca setiap hari buku diktat tapi itu semua hanya berlalu saja di kepalaku. *I'm not a good reader.* Mudah terganggu oleh suara dan meski membaca aku masih bisa melayangkan pikiranku ke hal-hal lain. Tapi aku tidak menyadari itu waktu dulu.

Tentang *short-term memory*, aku ingin menjelaskan sedikit yang terjadi pada disleksia. Hal yang masih wajar jika kita lebih ingat wajah daripada nama saat pertama kali berada di lingkungan yang baru. Semua mengalaminya dan sebagian besar akan berkata aku lebih bisa mengingat wajah daripada nama. Namun, yang terjadi pada disleksia lebih dari itu. Misalnya: ini benar terjadi. Ketika *interview* di pekerjaanku yang terakhir, aku ditanya tentang beberapa film. Sayangnya, ada film-film yang memang berkesan untukku tetapi aku tetap gagal mengingat judul filmnya. Padahal itu bukan hal yang sulit. Misalnya lagi, hari Sabtu kita pergi berlibur di sebuah hotel, maka kemungkinan besar di hari Senin orang disleksia sudah tidak bisa ingat nama hotelnya. Atau ada saat satu-dua kali dia lupa menyebut nama hotelnya. Dalam waktu yang lebih lama lagi dia akan lupa siapa nama dokter kulit yang didatanginya sebulan lalu. Ketika ada teman yang meminta saran, orang disleksia akan berkata, "Duh... siapa ya nama dokternya... aku lupa." Dia akan sering mengatakan kalimat 'aku lupa' untuk hal-hal yang sepele. Lalu dia mulai melupakan tanggal-tanggal peristiwa penting. Aku melupakan kapan nenekku meninggal—padahal aku sudah dewasa ketika itu, kapan ayahku pensiun tepatnya, kapan kami pindah rumah. Hanya tanggal ulang tahunku dan keluarga inti yang aku tidak lupa.

Tidak itu saja. Di SMA, aku sangat parah dalam pelajaran Matematika, Kimia, dan Fisika. Aku belajar sangat keras supaya nilaiku tidak jeblok. Dan memang tidak jeblok tapi juga tidak bagus-bagus amat. Pas-pasan.

Enam atau tujuh itu sudah puas. Lebih sering mendapat nilai merah. Sementara aku selalu bengong melihat sahabatku yang bisa mendapat sembilan atau sepuluh dengan mudah.

Sebenarnya, kesulitan membaca dan menulis pada anak disleksia bukan karena dia lambat berpikir. Tetapi justru sebaliknya, otaknya berpikir sangat cepat dalam menerima informasi. Begitu yang aku pernah baca. Karena anak disleksia menggunakan otak kanannya lebih dulu. Begitu pun dengan membaca (yang seharusnya dilakukan dengan otak kiri). Otak kanan berpikir dengan gambar, otak kiri dengan tulisan. Otak kanan menerima informasi berupa gambar dan berbagai bentuk itu jauh lebih banyak dan lebih cepat dibanding otak kiri dalam mengolah informasi berupa tulisan. Itulah sebabnya anak disleksia kesulitan membaca.

Aku masih ingat ketika di TK, aku menggambar ikan dan bintang berbeda dengan anak lain. Seorang teman yang tidak bisa menggambar ikan, memintaku menggambarkan ikan. Aku bilang aku tidak menggambar seperti yang di papan tulis tapi dia memaksa. Akhirnya aku menggambar ikan versiku lalu dia marah-marah karena ikanku tidak sama seperti yang ibu guru buat di papan tulis. Aku menggambar bintang dengan enam sudut bukan lima sudut. Karena waktu itu aku tidak tahu bagaimana caranya menggambar bintang dengan lima sudut. Aku memiliki caraku sendiri. Aku menggambar dua segitiga yang saling terbalik: jadilah bintang enam sudut. Lalu saat pelajaran mengeblok dengan pelepah pisang, semua anak membuat

beberapa bunga kecil-kecil di buku gambar mereka. Seperti yang diajarkan bu guru. Lalu entah kenapa aku selalu tidak bisa mengikuti apa yang diajarkan oleh orang lain. Aku pun membuat satu bunga besar di buku gambarku. Ya, hanya ada satu bunga yang sangat besar.

Begitulah caraku berpikir. Aku membuat segalanya mudah. Dan aku selalu berbeda. Tidak semua orang suka dengan apa yang aku lakukan. Ketika dewasa ternyata hal itu berlanjut semakin kompleks dan sulit.

Selain itu, aku kesulitan membedakan kiri dan kanan. Aku tahu untuk beberapa saat tapi kemudian aku lupa. Saat orang berkata kiri atau kanan aku akan kembali bingung. Untungnya, waktu TK aku pernah sakit cacar. Dan itu meninggalkan bekas luka warna putih di jari kananku. Lalu aku mulai menghafalnya. Tanganku yang ada warna putih ini adalah tangan kanan. Dan itu cukup membantu. Meski tetap saja, di saat tertentu, ketika orang berkata kanan atau kiri terkadang sekian detik aku sempat bingung berpikir tapi segera mengingat tanganku. Tidak bisa aku langsung refleks bergerak ke kanan atau ke kiri. Aku butuh sekian detik untuk berpikir. Dan aku tidak tahu arah mata angin hingga sekarang. Jika berbicara dengan orang-orang disleksia akan lebih mudah mereka memahami jika kalian menjelaskan, "Di seberang gerbang ada sekolah swasta... lalu dua blok sana ada swalayan kecil." Daripada menjelaskan sebelah barat, sebelah timur.

Dulu aku tidak merasa hal-hal semacam ini masalah. Tetapi semakin aku dewasa, kenapa semakin terasa memalukan bagiku? Ketika bahkan orangtua atau

saudaraku sendiri menertawaiku. Kenapa aku tidak tahu jalan dan sebagainya. Ya, aku kan bukan lagi anak kecil.

Dan ada lebih banyak hal terjadi. Misalnya, aku mulai tersesat di dalam gedung yang baru pertama kali kudatangi. Meski baru pertama kali datang tapi itu adalah kemampuan biasa yang semua orang bisa untuk masuk dan keluar gedung dengan sendirinya. Waktu itu aku ada *interview* kerja. Aku masuk bersama HRD. Setelah *interview* selesai, tentu aku keluar sendiri. Aku bingung harus ke mana. Aku kehilangan arah meski awalnya merasa bisa dan pede. Aku merasa tadi melalui jalan ini, ini, dan ini. Tetapi aku salah. Aku nyasar hingga ke meja karyawan lain. Aku sangat malu sekali. Untung waktu itu ruangan sedang tidak terlalu ramai. Dia menanyakan keperluanku apa. Entah kebetulan atau apa, si HRD segera datang dan mengantarkanku keluar. Aku malu sekali. Aku merasa begitu bodoh.

Kejadian lucu lain, ketika berkemah semasa SMA. Tengah malam kami dibangunkan. Yah, jurit malam. Kami berbaris di lapangan lalu setelah itu senior menyuruh kami untuk memakai seragam pramuka dalam waktu 5 menit dan kembali lagi ke lapangan. Saat itu semua langsung berhamburan buru-buru kembali ke tenda masing-masing. Aku pun juga berlari menuju tenda. Tetapi tahukah? Ternyata menemukan tendaku tidak semudah teman-teman yang lain menemukan tendanya. Aku hanya tahu tendaku di sebelah sana. Tetapi aku salah masuk tenda. Tendaku di sebelahnya lagi dan teman-temanku sudah lebih dulu sampai di tenda—ribut berganti pakaian. Aku yang terakhir datang.

Itulah sebabnya pula, aku baru menyadari kenapa aku selalu menggunakan *headset* ketika bekerja di kantor. Aku menggunakan *headset* hampir sepanjang hari. Hanya *volume*-nya saja diatur karena aku tahu tidak sopan jika kita tidak dengar saat dipanggil oleh seseorang di kantor. Aku lebih mudah berkonsentrasi saat suasana tenang dan aku mengalihkannya dengan mendengarkan musik lewat *headset*. Ada teman kerjaku yang berkata, "Kalo aku kerja sambil denger musik malah nggak bisa konsen. Jadinya terhanyut sama lagunya haha...." Dan memang aku lihat dia tidak selalu bekerja sambil mendengarkan musik lewat *headset*. Dia bisa tetap mengetik meski ruang kerja kami adalah *open office* yang dalam satu ruangan ada cukup banyak orang.

Sementara aku? Benar-benar tidak bisa bekerja jika ada suara-suara lain sedikit saja. Suara musik dari *headset* justru membuatku fokus. Begitu ada pekerjaan, aku langsung memasang *headset*. Otak disleksia bekerja lebih keras sepanjang hari menyesuaikan kondisi yang 'biasa.' Tidak hanya disleksia tetapi *microtia* saja sebenarnya juga sudah melelahkan. Terkadang aku harus berkonsentrasi lebih keras untuk bisa mendengar orang berbicara di tempat yang ramai. Aku bisa mendengar tetapi terkadang perkataan mereka terdengar tidak jelas di telingaku.

Di salah satu tempat aku pernah bekerja, aku suka pulang *on-time*. Karena memang aku sudah lelah. Namun, ternyata itu menjadi masalah di sana. Suatu kali pernah ada pekerjaan yang mereka ingin aku menyelesaiannya malam itu. Mungkin mereka pikir itu pekerjaan hanya

sedikit. Padahal itu pekerjaan yang membutuhkan waktu 5-6 jam. Dan itu sudah lewat dari jam pulang. Aku tahu kapasitasku bahwa aku tidak sanggup. Aku tidak akan sanggup berada di depan komputer lagi. Setidaknya aku harus tidur sejenak. Jidatku sudah terasa berlipat-lipat dan ingin memejamkan mata saja. Aku mencoba memaksakan diri sampai pukul delapan malam, tapi aku benar-benar tidak dapat berkonsentrasi lagi. Waktu itu rasanya seperti aku melihat komputer dan tulisan-tulisan, tetapi tulisan dalam komputer itu seperti tidak bisa lagi kupahami. Jika aku **melihatnya saja**—tulisan-tulisan itu seperti mengambang di dalam ‘kolam’ komputer. Dan jika aku **membacanya saja** aku tetap tidak mengerti apa-apa. Aku harus berkonsentrasi lagi untuk bisa melihat dan membacanya lalu mencocokkan tulisan itu dengan gambar—pekerjaan yang harus kuselesaikan. Sementara otakku sudah sangat lelah.

Akhirnya, malam itu aku nekat pulang dengan sebelumnya marah-marah kepada koordinatorku. Begitulah sedikit drama di kehidupan kantorku. Alasanku pulang tentu saja hanya satu: lelah. Dan aku tahu itu terdengar bodoh. Aku rasa koordinatorku membatin bahwa aku hanya manja dan apa yang aku lakukan belum seberapanya dibanding dengan yang lain. Bagiku, itu hanya masalah manajemen. Bahwa ternyata pekerjaan itu masih bisa diselesaikan esok harinya.

Dyslexia is a gift—the gift of being able to see things from lots of different points of view, all at once. They can appear incoherent in conversation. They can come out with strange

ideas, and lack the ability to check if their thoughts are suitable for conversation.

Kutipan di atas aku dapat dari internet.

Masih ada hal menarik yang ingin aku sampaikan. Apa yang dimaksud dari kutipan di atas, aku bisa mengambil contoh saat rapat. Contoh yang paling gampang: kita sedang berpikir apa hadiah yang sebaiknya diberikan kepada teman yang akan menikah? Orang-orang akan menyebut selimut atau seperangkat cangkir. Maka orang disleksia akan berkata, "Ayo kita lakukan donasi atas nama pengantin." Sesuatu yang seperti itu. Kalau mereka boleh bebas bicara mereka akan bicara hal-hal yang *out of the box*. Jika boleh dibuat bagan, umpamakan selimut adalah ide nomor 1, seperangkat cangkir adalah ide nomor 2, pakaian adalah ide nomor 3... begitu seterusnya... hingga ide nomor 8. Lalu orang disleksia memiliki ide-ide di nomor 9, 10 hingga 15. Donasi adalah ide nomor 9, memberi *voucher* adalah ide nomor 10. (Itu hanya contoh sederhana saja dan mungkin jawaban-jawaban ini masih bisa dipikirkan oleh orang normal juga tetapi pada kehidupan nyata yang terjadi akan lebih rumit—kasus yang lebih rumit).

Jadi jika boleh ditarik garis... ide sampai di nomor delapan adalah yang dipikirkan orang lain—orang normal. Orang disleksia biasanya tidak akan menyebutkan ide-ide itu bukan karena tidak ada dalam kepala mereka tetapi karena mereka sudah tahu. Mereka akan menyebutkan ide nomor 9 hingga 15 yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Dan jika ada pertanyaan yang lebih sulit, "Berikan ide festival ini akan seperti apa?" Semua orang diam. Maka

orang disleksia-lah yang akan pertama bicara. Jika ada satu pertanyaan yang sulit dan orang pada umumnya tidak memiliki jawaban nomor satu sampai delapan. Maka yang akan memberikan atau memiliki jawaban itu adalah orang disleksia. Dan biasanya ide mereka bisa diterima dalam situasi yang seperti itu. Dibandingkan dengan situasi yang semua orang memiliki jawaban nomor 1 sampai 8, jawaban orang disleksia cenderung tidak akan diperhitungkan karena mereka akan mengemukakan sesuatu yang ganjil. Yaitu ide nomor 9 hingga 15, di luar garis. *Out of the box.*

Setelah aku bisa membaca dan menulis di kelas 3 SD, aku mulai suka membaca komik, menulis buku harian dan menulis cerpen. Itulah awal mula aku menulis. Aku menciptakan duniaku sendiri. Aku menulis apa pun yang ingin kutulis. Aku menulis sekitar 40-an lebih cerpen sewaktu di SD. Aku menulis dengan tulisan tangan lalu mengirimnya ke majalah. Tulisanku yang pertama dimuat di majalah adalah sebuah tulisan sepanjang buku tulis tentang belajar naik sepeda. Aku mendapat bingkisan dari majalah itu. Waktu itu usiaku 12 atau 13 tahun. Setelah itu cerpen pertamaku dimuat dengan honor Rp 60.000,00 yang dikirim via wesel. Keluargaku waktu itu belum memiliki komputer karena ayah juga bukan orang kantoran jadi belum begitu memerhatikan perlunya komputer.

Seingatku, baru ketika aku SMA ayah membeli komputer. Dan aku sempat merasakan menulis dengan menggunakan mesin tik manual. Karena sewaktu SMP aku adalah sekretaris remaja gereja dan mendapat fasilitas mesin tik itu. Aku rasa sampai sekarang aku masih mahir

menggunakan mesin tik. Itu pengalaman yang luar biasa. Bahkan aku pernah ke rental komputer dan mengetik naskahku sendiri karena beberapa majalah sudah memiliki aturan bahwa naskah harus diketik komputer. Dan aku tidak pede dengan ketik manual.

Ketika aku SMA, aku mengikuti sayembara membuat sinopsis untuk FTV di salah satu stasiun TV swasta. Akan dipilih lima cerita yang akan diangkat menjadi FTV. Tidak disangka ternyata aku masuk dalam lima besar itu! Aku menang. Aku senang sekali. Mulai dari situ aku merasa sedikit-sedikit semua hal berubah. Hubunganku dengan ayahku pun mulai membaik.

Banyak hal sudah aku lalui. Seolah aku hidup sudah sangat lama. Orangtuaku pernah hampir bercerai karena ada fitnah bahwa Ayah selingkuh. Pertengkaran mulai terjadi setiap hari. Waktu itu aku masih SMP. Lalu setelah Ayah pensiun, ketika aku awal kuliah sepertinya, secara keuangan kami habis-habisan tidak memiliki apa-apa karena Ayah berusaha melipatgandakan uangnya tetapi justru hal buruk yang selalu terjadi. Bisnis gagal, tertipu orang, segala macam terjadi, dalam sekejap kami tidak memiliki apa-apa dan harus menjual rumah, mobil, perhiasan, segalanya. Banyak hal terjadi. Seolah krisis keuangan di keluargaku adalah harga yang harus dibayar untuk hubungan yang lebih baik. Harta orangtuaku mungkin memang habis tetapi setidaknya setiap hubungan mulai dipulihkan. Sejak Ayah sering di rumah, aku lebih banyak mengobrol dengannya. Hubungan orangtua-anak,

suami-istri, kakak-adik mulai dipulihkan. Segalanya bisa berubah.

Awal kuliah aku mulai menerbitkan novel pertamaku. Aku senang sekali. Aku ingat aku bersepeda dari rumah ke warnet. Waktu itu internet belum seperti sekarang. Aku termasuk ABG yang melek teknologi di zaman itu. *Email* dan *facebook* aku sudah punya lebih dulu dari semua orang sebayaku bahkan mungkin juga lebih dulu dari orang-orang yang lebih tua dariku. Aku masih ingat aku sudah punya *tumblr* sejak lama tetapi karena tidak ada atau jarang yang memiliki akhirnya aku tinggalkan dan sekarang tahu-tahu semua orang sudah memiliki *tumblr*. Aku hanya tersenyum saja jika ada yang bertanya karena dulu aku sudah pernah punya. Sekarang pun masih tapi tidak pernah aku gunakan.

Pertama kali naskahku ditolak penerbit tentu saja aku sedih sekali. Tetapi aku terus belajar. Aku masih ingat saat kuliah aku menjadi lebih rajin dari teman-teman yang lain karena selain menyelesaikan tugas kuliah aku juga harus menyelesaikan naskah novelku. Setelah lulus, aku tidak pernah menggunakan ilmu ekonomiku dalam bekerja. Memang selagi *fresh-graduate* orangtua dan aku sendiri pun berharap, bisa bekerja di tempat yang sesuai dengan gelar ekonomiku seperti *bank* atau perusahaan-perusahaan bergengsi yang lain—yang seleksi masuknya sangat ketat. Tetapi aku tidak pernah lolos ujian. Empat pekerjaan yang pernah aku jalani, semuanya hanya melalui proses *interview*. Tidak ada ujian psikotes atau intelektual segala tetek-bengek yang aku biasanya tidak bisa lulus.

Maka akhirnya, aku pun memulai pekerjaan pertamaku di toko milik orangtua sahabatku. Aku sebagai asisten direksi. Masuk karena sahabatku tentu saja. Hanya *interview* dengan ibunya. Tetapi aku tidak bertahan lama di sana, hanya tujuh minggu. Karena sebagai asisten direksi, aku dituntut untuk mengerti mulai dari dasar hal-hal kecil. Tetapi itu bukanlah hal yang aku sukai. Karena penderita disleksia kesulitan dalam memahami pekerjaan yang berkaitan dengan *sequence* atau berurutan-urutan. Meski teman kantor mengajariku pun aku tetap tidak mengerti. Bagiku pekerjaan itu membosankan. Menghitung barang datang, *stock opname*, kertas biru, kertas kuning, surat jalan... aku tidak mengerti itu semua. Bahkan terkadang aku berpikir, "Kenapa aku harus ada di sini dan mengerjakan pekerjaan orang lain?" Sementara aku memikirkan naskahku yang ada di rumah.

Pekerjaan yang kedua di *production house* memberiku banyak pengalaman dan pelajaran juga. Aku memang tidak sempurna dalam karakter dan pekerjaan tetapi aku memiliki teman-teman dan lingkungan yang luar biasa. Pekerjaanku keduaku ini adalah tempat terbaik selama aku bekerja. Aku memiliki seorang produser yang sifatnya sangat terbuka. Jika tulisanku kurang baik dia akan mengatakan yang sejurnya tapi dia tidak pernah memuji. Aku juga tidak pernah sakit hati seperti apa pun yang dia katakan. Aku belajar berhati besar. Bukan berarti tidak ada saat yang menyakitkan atau penuh air mata, tentu ada tetapi aku masih bisa mengatasi semuanya dengan baik. Setidaknya aku tahu bahwa produserku tidak menusukku

dari belakang. Di sanalah aku menulis FTV pertamaku yang disiarkan oleh stasiun TV Nasional dalam rangka Hari Kartini. Katanya, berkat kesuksesan FTV itu, direktur utama stasiun TV Nasional itu lalu diangkat menjadi direktur utama di Jakarta.

Pekerjaan yang ketiga di Semarang, aku mendapat pelajaran tentang keuangan. Gaji yang diberikan tidak cukup untuk sehari-hari bukan karena aku boros. Aku sudah berhemat tetapi tetap tidak cukup. Aku ingat suatu hari, ketika aku akan kembali ke Semarang, waktu itu hari Minggu malam, aku dan ibuku berdoa di kamar, kebiasaan tiap kali aku akan pergi keluar kota, Ibu akan mengajakku berdoa. Setelah berdoa, Ibu memberikan sejumlah uang padaku. Aku bilang aku tidak memerlukannya, tetapi Ibu tetap nekat memberikannya. Aku sangat sedih. Padahal aku memberinya uang tiap bulan walau tidak seberapa tetapi sekarang Ibu memberikannya kembali padaku. Saat di mobil, bersama mantanku waktu itu, aku menceritakan bahwa Ibu memberiku uang. Aku sangat sedih lalu aku menangis. Sangat sedih sekali. Aku ingin membahagiakan Ibu tetapi kenapa justru seperti ini? Waktu itu ayahku sudah pensiun. Ibu tahu aku tidak punya uang walau aku tidak bercerita... aku sangat sedih sekali.



Hidup ini adalah anugerah. Kalimat klise tapi itu benar adanya. Entah itu baik entah itu buruk aku belajar tetap melihat semua itu sebagai sesuatu yang baik. Bukan munafik dan bukan hal yang mudah. Tetapi aku percaya

Tuhan sudah terlalu baik. Aku belajar menjadi orang yang tulus. Ada orang yang mengatakan bahwa dia tidak percaya talenta atau *gift*. Dia bilang dia berusaha keras untuk mendapatkan kesuksesan. Dia tidak lahir lalu langsung bisa menggambar. Dia belajar dan mulai memegang krayon waktu kecil. Tetapi aku lebih senang memandang, semua adalah anugerah. Susah maupun senang... sekalipun kita bersusah-payah jika Tuhan tidak mengizinkan, tetap tidak akan ada yang terjadi. Kita berkata kita bersusah-payah mendapat ini semua. Tetapi kita bisa terbangun di pagi hari dengan kaki atau tangan yang tidak bisa digerakkan lagi. Masihkah kita berkata bahwa semua adalah usaha kita? Ada kuasa yang lebih besar dari kehendak manusia. Setiap kelemahan membantuku untuk belajar tetap menundukkan kepala. Belajar untuk memeluk setiap luka dan menjadikannya bagian dari hidup.

Sampai hari ini aku terus belajar. Aku ingin suatu saat bisa menulis naskah untuk layar lebar atau salah satu novelku diangkat ke layar lebar. Oh iya, aku bisa menulis skenario film karena aku mempelajari buku *Elizabeth Lutters*. Aku senang bisa mengawali karier menulisku dari menulis buku lebih dulu dan bukan menulis skenario sinetron atau FTV. Karena biasanya, setiap penulis yang bisa menulis buku dia juga bisa menulis skenario film. Tetapi seorang penulis skenario film belum tentu dia bisa menyelesaikan sebuah buku.

Sebagai penutup, tentang keterbatasan, setiap orang memiliki keterbatasan. Terkadang kita tidak ingin ‘*excuse*’ dengan keterbatasan kita. Setidaknya aku. Tetapi di satu

sis, kita tahu seharusnya ada orang-orang yang memang mau peduli dengan keterbatasan kita. Tidak hanya sekadar berkata, “*She’s fine. He’s fine.*” Contoh yang paling mudah dan terlihat mata: ada teman yang berjalan dengan kursi roda. Dia mungkin bisa pergi ke mana-mana sendiri dan tidak mau merepotkan, dia tentu berkata, *aku bisa, aku bisa*. Tetapi kita harus belajar untuk peka juga. Tentu saja dia tidak benar-benar baik-baik saja. Ada saat-saat kita memang harus memberi perhatian lebih. Di saat dia hendak turun tangga manual, kita bisa menghampirinya tanpa diminta. Itu contohnya.

Namun, ada banyak orang yang memiliki keterbatasan tak terlihat. Dan mereka tidak benar-benar baik-baik saja. Mereka tidak akan bercerita karena mereka merasa *fine*. Di satu titik, mungkin mereka akan bercerita, maka janganlah buru-buru mengatakan, “Ah, itu bukan halangan. Kamu baik-baik saja.” Bagaimana mungkin, kamu bisa berkata ‘kamu baik-baik saja’ ketika temanmu mengaku dia punya alergi, dia buta warna, dia tidak bisa menyetir di malam hari? Atau keterbatasan lainnya.

Semoga kita semua bisa belajar menjadi lebih baik dan memiliki empati.

Monica Petra adalah seorang penulis. Dia banyak membagikan pengalamannya tentang *microtia* di buku *Masterpiece of Love*. Anda bisa menghubunginya melalui email ke: monicapetra@ymail.com

“Setiap orang itu berharga.
Hanya saja, tidak semua menyadarinya.”

-Monica Petra-

TENTANG PENULIS

MONICA PETRA lahir di Solo, 13 Februari. *Broken but Healed* adalah buku pertama yang ditulisnya dengan mewawancara orang-orang. Dia berharap buku ini bisa mendapat tanggapan baik dari pembaca. Bagi Monica, setiap orang memiliki kisah yang bisa dibagikan.

Beberapa karyanya yang sudah terbit:

- Masterpiece of Love (Gramedia)
- Half (Elex Media Komputindo)
- Dating a Perfect Guy (Andi)

Dan masih banyak lagi. Dia sudah menerbitkan kurang lebih 20 novel.



"Pengalaman dan masalah dalam hidup kita seolah dibuat menjadi satu paket—yang memacu kita bertumbuh baik secara fisik, mental, emosi, maupun pikiran. Buat saya buku ini mengajarkan bagaimana bertumbuh dalam pengalaman di setiap masalah. Jadi, kita tidak perlu menyalahkan dan menghakimi orang lain. **Monica Petra** berhasil mengangkat setiap kisah menjadi inspiratif, *great job!*"

—**Joe Sandy, juara The Master season 1**

"Buku ini membuat saya lebih melihat bagaimana masing-masing orang menjalani hidupnya. Sehingga dapat menginspirasi saya. Bahkan dalam hal-hal kecil ada hikmah yang bisa diambil." —**Steven Wongsoredjo, CEO of yukepo.com**

"Melalui rangkuman 10 kisah istimewa dalam buku ini, **Monica Petra** hendak meluruhkan selaput egoisme yang menutupi mata kita. Sehingga kita belajar tentang kesederhanaan hidup, pengabdian, dan penghargaan terhadap hal-hal kecil. Pengalaman pribadi penulis menutup kisah dengan sebuah kesadaran bahwa kelahiran dan hidup kita di dunia bukanlah sebuah rancangan acak tapi rencana Ilahi yang bertujuan mulia."

—**Naomi Jayalaksana, Senior Editor Majalah Femina**

"Sebuah pesan yang dalam, *passion* adalah energi utama dalam berdamai dengan kehidupan—disampaikan dengan lugas dan renyah oleh **Monica Petra**. Inspiratif!" —**Amalia, penulis Wonderful Life dan penggagas Creative Communication Parenting**



Novel

 GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: [@grasindo_id](https://twitter.com/grasindo_id)
Facebook: Grasindo Publisher



9 786023 757664